

AKUTAGAWA RYUNOSUKE

CERAPENIS TERBAIK JEPANG

KUMPULAN CERITA

RASHOMON



Rashomon

Kumpulan Cerita
Akutagawa Ryunosuke

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Rashomon

Kumpulan Cerita
Akutagawa Ryunosuke



Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Rashomon

Kumpulan Cerita Akutagawa Ryunosuke

© Hak terjemahan bahasa Indonesia pada KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

KPG 186-2008-82-S

Cetakan Pertama, Januari 2008

Penerjemah

Bambang Wibawarta

Penyunting

Candra Gautama

Perancang Sampul

Rully Susanto

Penataletak

Wendie Artswenda

RYUNOSUKE Akutagawa

Rashomon

Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008

vi + 167 hlm.; 13 cm x 19 cm

ISBN-10: 979-91-0093-3

ISBN-13: 978-979-91-0093-1

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggungjawab percetakan.

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Rashomon	1
Di Dalam Belukar	13
Kappa	31
Bubur Ubi	101
Benang Laba-laba	131
Si Putih	137
Hidung	153
 Tentang Akutagawa Ryunosuke	 165

Rashomon

PADA suatu senja, seorang Genin¹ berteduh menunggu hujan reda di bawah Rashomon.²

Selain dia tidak ada seorang pun di bawah gerbang yang luas itu. Hanya ada seekor belalang yang bertengger di tiang bulat besar warna merah yang sudah mengelupas di sana-sini. Karena Rashomon terletak di jalan besar Shujaku, mestinya paling tidak ada dua-tiga orang mengenakan *ichimegasa*³ atau

1 Genin: Samurai kelas rendah.

2 Rashomon sering dikaitkan dengan *Rajomon*, pintu gerbang pada zaman Heian (794-1185), sekarang terletak di Prefektur (daerah setingkat provinsi) Nara. *Mon* berarti gerbang. Ketika itu ibukota Jepang terletak di Nara.

3 *Ichimegasa*: Topi dari kulit bambu, awalnya dikenakan oleh perempuan pedagang pada zaman Heian. Bentuknya mirip caping.

*momieboshi*⁴ yang berteduh di situ. Tapi tidak ada orang lain selain lelaki itu.

Kota Kyoto sesepi itu karena beberapa tahun silam didera bencana beruntun, mulai dari gempa bumi, angin puyuh, kebakaran, dan paceklik. Karena itu Kyoto jadi senyap dan porak-poranda. Menurut catatan kuno, patung Buddha dan peralatan upacara agama Buddha lainnya hancur, dan kayu-kayunya yang masih tertempel cat dan perada ditumpuk di pinggir jalan, dijual sebagai kayu bakar. Karena kondisi Kyoto seperti itu, maka perbaikan Rashomon sulit diharapkan. Rubah dan cerpelai, juga para pencoleng, memanfaatkan reruntuhan sebagai tempat tinggal. Akhirnya, lazim membawa dan membuang mayat tak dikenal ke gerbang itu. Karena bila senja telah tiba suasananya menjadi menyeramkan, tidak ada orang yang berani mendekat.

Sebagai gantinya, burung-burung gagak berdatangan dari berbagai penjuru. Di siang hari burung-burung itu terbang mengitari *shibi*⁵ sambil berkoak-koak. Seiring memerahnya langit di atas gerbang karena senja menjelang, kawanan burung gagak itu tampak seperti taburan butiran-butiran wijen. Tentu saja mereka datang untuk menyantap daging mayat-mayat yang ada di tempat itu. Tapi hari itu tak tampak seekor gagak pun, barangkali karena sudah terlalu larut.

4 *Momieboshi*: Sejenis topi berwarna hitam, biasa dikenakan oleh kaum bangsawan.

5 *Shibi*: Hiasan pada tepian atap yang terbuat dari batu atau genteng, bentuknya mirip ekor ikan.

Hanya saja di beberapa bagian tangga batu yang mulai rusak dan di sela-selanya ditumbuhi rumput tinggi tampak bercak-bercak putih, ceceran kotoran gagak. Genin, yang berpakaian⁶ lusuh warna biru tua, duduk di anak-tangga ketujuh, paling atas, termangu menatap hujan sambil mengopek-ngopek jerawat besar di pipi kanannya.

Tadi pengarang mengungkapkan bahwa Genin itu sedang menunggu hujan reda. Namun, walaupun hujan reda ia tidak tahu harus berbuat apa. Biasanya, tentu ia harus kembali ke rumah tuannya, tapi ia telah dipecat empat-lima hari lalu. Sebagaimana telah diungkapkan di depan, pada saat itu Kyoto mengalami kemunduran yang cepat. Genin itu, yang dipecat oleh seorang tuan yang telah mempekerjakannya selama bertahun-tahun, tidak lain merupakan riak kecil kemunduran itu. Maka ketimbang mengatakan “Genin menunggu hujan reda”, lebih tepat mengatakan “Genin yang terkurung hujan tak tahu harus pergi ke mana”. Lagi pula cuaca hari itu sangat mempengaruhi batin Genin. Hujan yang turun sejak sekitar pukul empat sore belum ada tanda-tanda mau reda. Sementara itu, sambil mengikuti pikirannya yang mengembara tak menentu karena khawatir dan tak berdaya atas nasibnya esok hari, tanpa sengaja ia mendengarkan tetes hujan yang turun di Jalan Shujaku.

6 Dalam teks aslinya disebutkan *ao* (襖), pakaian yang biasa dikenakan oleh samurai golongan empat ke bawah.

Hujan menyelimuti Rashomon, dari kejauhan terdengar suara hujan yang semakin deras. Senja semakin kelam, dan ketika ia mendongak tampaklah ujung genting yang mencuat dari atap gerbang menyangga awan berat kehitaman.

Genin tak punya waktu untuk memilih cara menyelesaikan satu masalah yang tak mungkin dipecahkan. Kalaupun bisa memilih, yang ada hanyalah mati kelaparan di emperan atau di tanah pinggiran jalan. Kemudian mayatnya dibawa ke atas gerbang ini dan dicampakkan seperti seekor anjing. Seandainya tidak memilih... setelah pikirannya berputar-putar akhirnya ia sampai pada satu kesimpulan untuk menjadi pencuri. Tapi, “seandainya” ini sampai kapanpun tetap saja “seandainya”. Meskipun yakin dirinya tidak punya pilihan, untuk memecahkan masalah “seandainya” tadi, tidak muncul keberanian dalam dirinya untuk dengan tegas membenarkan pikiran yang muncul belakangan bahwa “tidak ada yang bisa dilakukannya selain menjadi pencuri”.

Setelah bersin dengan keras ia pun bangkit perlahan. Dinginnya senja di Kyoto menjadikan dia rindu hangatnya tungku arang. Angin menyelinap semauanya di antara tiang-tiang gerbang bersama gelap malam. Belalang yang tadi bertengger di tiang merah pun sudah pergi entah ke mana.

Genin memandang ke sekeliling gerbang sambil mengerutkan lehernya, dan mengangkat bagian pundak pakaian birunya yang menutupi baju dalam tipis warna kuning. Ia memutuskan untuk melewati malam di situ jika ada tempat yang terlindung dari angin dan hujan, dan tak terlihat oleh

siapapun. Ia beruntung menemukan tangga lebar berpernis merah yang menuju ke menara di atas gerbang. Ia berpikir, walaupun ada orang di atas paling juga hanya mayat. Kakinya yang bersandal jerami menginjak anak tangga paling bawah, sambil berhati-hati menjaga agar pedang di pinggangnya tidak terlepas dari sarungnya.

Ketika mencapai pertengahan tangga menuju menara beberapa menit kemudian, ia mengintai keadaan di atas sambil menahan napas dan mengendap-endap seperti seekor kucing.

Seberkas cahaya dari atas menara menerpa pipi kanannya. Pipi dengan jerawat merah bernanah di antara cambangnya yang pendek. Sejak semula Genin mengira paling-paling hanya mayat saja yang ada di dalam menara. Tapi setelah menaiki dua atau tiga anak tangga, ia melihat seberkas api yang dinyalakan oleh seseorang, dan sepertinya orang itu menggerakkannya ke sana-kemari. Ia langsung mengetahuinya, karena cahaya kuning suram bergoyang-goyang menyinari langit-langit yang dipenuhi jaring laba-laba. Orang yang menyalakan api di atas Rashomon di malam hari dan hujan ini tentu bukan sembarangan.

Genin merayap seperti seekor cicak di anak tangga terjal tanpa mengeluarkan suara. Akhirnya ia mencapai anak tangga teratas. Sambil berusaha tetap tiarap, ia menjulurkan leher sebisanya, mencoba mengintip ke dalam menara dengan perasaan takut-takut.

Sebagaimana desas-desus yang didengarnya selama

ini, terlihat beberapa mayat buangan bergelimpangan di dalam menara. Tapi ia tidak tahu jumlahnya karena cahaya temaram. Ia hanya melihat samar-samar ada yang telanjang, dan ada pula yang berpakaian. Tentu saja di antara mayat-mayat itu, selain mayat lelaki, ada mayat perempuan. Mereka berserakan di lantai, mirip boneka-boneka dari tanah, ada yang mulutnya menganga atau tangannya terentang, sampai-sampai tak terbayangkan bahwa sebelumnya mereka adalah manusia yang pernah hidup. Bagian tubuh yang lebih tinggi, seperti bahu dan dada, diterpa cahaya temaram, sedangkan bagian lainnya lenyap ditelan bayangan, dan diam bagai bisu abadi.

Tanpa sadar Genin menutup hidung karena tercium bau menyengat mayat-mayat yang membusuk itu. Tapi, beberapa saat kemudian ia sudah lupa menutup hidung dengan tangannya. Dorongan perasaan yang kuat menjarah perhatiannya dan mengalahkan indera penciumannya.

Saat itu, untuk pertama kalinya, Genin melihat sosok manusia berjongkok di antara mayat-mayat. Sosok itu adalah seorang perempuan tua, berbaju kecoklatan, tubuhnya pendek, kurus, berambut putih, mirip seekor monyet. Dengan oncor dari potongan kayu cemara di tangan kanannya, perempuan tua itu memandangi wajah sosok mayat. Karena rambutnya panjang, mungkin mayat itu mayat seorang perempuan.

Karena lebih dikuasai rasa takut ketimbang rasa ingin tahu, beberapa saat lamanya bahkan untuk bernapas

sekalipun ia tak ingat. Meminjam istilah para penulis zaman dulu, ia merasa rambut di kepala dan tubuhnya meremang. Perempuan tua itu menancapkan oncor kayu cemara di celah lantai papan, kemudian menaruh kedua belah tangannya pada leher mayat yang sejak tadi dipandangnya. Perempuan tua itu mulai mencabuti rambut panjang si mayat helai demi helai, persis seperti seekor monyet sedang mencari kutu di tubuh anaknya. Sepertinya rambut itu tercabut oleh gerakan tangannya.

Seiring dengan tercabutnya rambut helai demi helai, perasaan takut dalam diri Genin sedikit demi sedikit lenyap, dan bersamaan dengan itu pula kebenciannya terhadap nenek itu memuncak. Mungkin tidak tepat lagi jika dikatakan bahwa kebencian itu hanya terhadap si nenek, melainkan terhadap segala tindak kejahatan yang semakin menderas menit demi menit. Jika saat itu seseorang bertanya kepadanya apakah ia memilih mati kelaparan atau menjadi pencuri, sebagaimana yang muncul di benak lelaki di bawah gerbang tadi, sangat boleh jadi ia akan memilih mati kelaparan. Kebenciannya terhadap kejahatan membara bagai potongan kayu cemara yang ditancapkan oleh si nenek ke lantai.

Tentu saja Genin tak tahu kenapa nenek itu mencabuti rambut mayat. Jadi secara rasional ia tak tahu harus menilai baik atau buruk perbuatan itu. Tapi bagi Genin, perbuatan mencabuti rambut mayat di Rashomon pada malam hujan itu sudah merupakan kejahatan tak termaafkan. Pasti ia sendiri lupa bahwa beberapa saat yang lalu terlintas benaknya untuk

menjadi pencuri.

Genin lantas menghimpun tenaga pada kedua kakinya, serta-merta melompat dari tangga. Sambil menggenggam gagang pedang ia menghampiri nenek tua itu dengan langkah lebar. Si nenek terkejut bukan kepalang.

Sekilas ia melihat ke arah Genin, dan saking kagetnya seketika itu pula ia terlonjak bagai dilontarkan dengan ketapel.

“Hei... mau ke mana kau?” hardik Genin seraya mencengkeram tangan si nenek yang bermaksud melarikan diri, dan saking paniknya tersandung mayat yang ada di situ. Ia masih berusaha kabur, namun Genin mendorongnya kembali. Beberapa saat mereka bergumul di antara mayat-mayat tanpa mengeluarkan kata-kata. Tapi tentu saja sejak awal sudah jelas siapa yang lebih unggul. Akhirnya Genin mencengkeram lengan si nenek, kemudian memelintir dan menghempaskannya dengan paksa ke lantai. Lengan nenek itu kurus-kering tinggal tulang-belulang, seperti kaki ayam.

“Apa yang sedang kau lakukan? Jawab...! Kalau tak mau mengaku....”

Genin melepaskan cengkeramannya, seraya menghunus pedang baja putih berkilau dan mengacungkannya ke depan mata si nenek. Tapi, nenek tua itu tetap bungkam. Kedua tangannya gemetar hebat, napasnya terengah, matanya membelalak seperti hendak melompat keluar dari kelopakannya, dan bungkam seribu bahasa seperti orang bisu. Melihat hal ini, untuk pertama kalinya, dengan jelas Genin menyadari

bahwa hidup-mati nenek itu berada dalam genggamannya. Kesadaran ini, tanpa disadari, telah membuat reda kemarahannya yang membara, dan yang tersisa hanyalah perasaan puas dan bangga yang menyejukkan hati. Sambil menatap nenek itu, Genin berkata dengan nada suara sedikit lebih lunak.

“Aku bukan petugas Badan Keamanan. Aku kebetulan lewat di dekat gerbang ini. Maka aku tidak akan mengikat atau melakukan tindakan apapun terhadapmu. Kau cukup mengatakan sedang melakukan apa di sini.”

Nenek itu lalu membuka matanya lebih lebar lagi, menatap tajam ke arah wajah Genin bagai burung pemakan daging. Si nenek menggerakkan bibirnya yang hampir menyatu dengan hidung karena kerut, seperti mengunyah sesuatu. Terlihat jakunnya yang lancip bergerak-gerak pada tenggorokannya yang kurus. Dari tenggorokannya itu keluar suara seperti suara burung gagak sambil terengah-engah.

“Aku mencabuti rambut.... Aku mencabuti rambut, untuk membuat cemara.”

Genin kecewa dengan jawaban sederhana dan di luar dugaannya itu. Bersamaan dengan rasa kecewa yang muncul, perasaan benci dan terhina yang menyengat melesap masuk ke dalam dadanya. Barangkali rasa gusarnya dapat ditangkap oleh nenek itu. Sebelah tangan nenek itu masih memegang rambut panjang yang dicabutinya dari kepala-kepala mayat, dan seperti bergumam ia berkata dengan suara parau.

“Ya... memang, mencabuti rambut orang yang sudah

mati mungkin bagimu merupakan kejahatan besar. Tapi, mayat-mayat yang ada di sini semuanya pantas diperlakukan seperti itu. Perempuan yang rambutnya barusan kucabuti, biasa menjual daging ular kering yang dipotong-potong sekitar 12 sentimeter ke barak penjaga dan mengatakannya sebagai ikan kering. Kalau tidak mati karena terserang wabah penyakit, pasti sekarang pun ia masih menjualnya. Para pengawal katanya kerap membeli, dan mengatakan rasanya enak. Perbuatannya tidak dapat disalahkan, karena kalau tidak melakukan itu ia akan mati kelaparan. Ia terpaksa melakukannya. Jadi, yang kulakukan pun bukan perbuatan tercela. Aku terpaksa melakukannya, karena kalau tidak aku pun akan mati kelaparan. Maka, perempuan itu tentunya dapat memahami pula apa yang kulakukan sekarang ini.”

Genin menyarungkan pedangnya. Ia mendengarkan ocehan nenek itu dengan dingin sambil menggenggam gagang pedang. Tangan kanannya terus saja sibuk mengopek jerawat merah besar dan bernanah di pipinya. Namun, ketika mendengarkan omongan itu di batin Genin muncul suatu keberanian yang belum pernah dirasakannya ketika duduk di bawah gerbang beberapa saat lalu. Keberanian yang dirasakannya saat ini samasekali bertolak-belakang dengan keberanian yang dirasakannya ketika naik ke menara dan kemudian menangkap si nenek. Bukan berarti ia tidak ragu lagi untuk menjadi pencuri atau mati kelaparan. Saat itu, hampir tak terbersit dalam hati Genin untuk mati kelaparan. Ia membuang jauh-jauh pikiran itu.

“Kau yakin begitu?” tanya Genin dengan nada mengejek, ketika nenek tua itu selesai bicara. Ia maju selangkah seraya menarik tangan kanannya dari jerawat, lalu sambil mencengkeram leher baju perempuan tua itu ia berkata geram.

“Kalau begitu jangan salahkan aku jika aku merampokmu. Aku pun akan mati kelaparan kalau tidak melakukannya.”

Dengan cepat Genin merenggut pakaian yang dikenakan perempuan tua itu. Lalu dengan kasar menarik tangan perempuan yang berusaha mencengkeram kakinya, dan menyepakinya hingga jatuh menerpa mayat-mayat. Hanya lima langkah saja untuk mencapai mulut tangga. Dengan mengempit pakaian kekuningan hasil rampasannya, dalam sekejap Genin sudah menuruni tangga curam menembus kegelapan malam.

Tubuh telanjang nenek tua yang roboh seperti orang mati itu baru bisa bangkit dari onggokan mayat-mayat beberapa saat kemudian. Sambil menggerutu dan mengerang ia merangkak mencapai mulut tangga dibantu cahaya obor yang masih menyala. Dari tempat itu ia melongok ke bawah gerbang dengan ubannya yang pendek menjuntai.

Di luar hanya ada kelam malam.

Tak ada yang tahu ke mana Genin pergi.

Di Dalam Belukar

Kisah Kesaksian Penebang Kayu di Hadapan Penyidik

BENAR, Tuan. Sayalah yang menemukan mayat itu. Seperti biasa, tadi pagi saya pergi untuk menebang pohon sugi di balik gunung itu. Mayat itu berada di dalam belukar di lembah pegunungan itu. Lokasi ditemukannya? Kira-kira 500 meter dari jalan di Yamashina, di hutan bambu bercampur pohon sugi kurus, tempat yang jarang dilalui oleh manusia.

Mayat itu tergeletak telentang dengan masih mengenakan *suikan*¹ biru muda dan topi bertepi yang biasa dipakai oleh orang kota. Di dadanya terdapat luka tusukan pedang, dan daun-daun bambu yang

1 *Suikan*: Sejenis pakaian berburu.

berguguran di sekitarnya memerah keunguan karena ternoda darah. Tidak, darahnya tidak mengalir lagi. Lukanya pun sepertinya sudah mengering. Juga, seekor lalat besar hinggap menyantapnya, seakan tak mendengar langkah saya.

Apakah tidak melihat pedang atau sejenisnya?

Tidak, samasekali tidak ada. Hanya ada seutas tali di akar sebatang pohon sugi. Selain itu.... Oh ya, selain tali terdapat sebilah sisir. Hanya dua benda itu yang ada di dekat mayat. Tapi, yang pasti ia melawan sebelum tewas, soalnya rerumputan dan daun-daun bambu di sekitarnya berantakan bekas terinjak-injak. Apa, apakah ada kuda di dekatnya? Tidak, tempat itu tidak dapat dilalui kuda. Jalan yang dapat dilalui kuda cukup jauh dari tempat itu.

Kisah Kesaksian Pendeta Pengembara di Hadapan Penyidik

MAYAT laki-laki itu yang pasti ditemukan sekitar siang hari kemarin. Lokasinya antara Sekiyama dan Yamashina. Laki-laki itu berjalan ke arah Sekiyama bersama seorang perempuan yang menunggang kuda. Saya tidak dapat melihat wajah perempuan itu, karena kerudung menjuntai menutupi mukanya. Hanya warna pakaiannya saja, yang kemerahan seperti semanggi, yang tertangkap oleh mata saya. Kudanya berwarna kemerahan, dan surainya dipotong pendek. Tinggi perempuan itu? Ada sekitar 150 sentimeter? Maklum, saya kan pendeta, jadi tidak begitu memperhatikannya. Sedangkan laki-laki itu,—oh, ya. Ia menyandang sebilah pedang,

juga membawa busur dan anakpanah. Saya ingat benar, di dalam tempat anakpanahnya itu, yang berwarna hitam, terdapat lebih dari 20 batang anakpanah.

Tak terbayangkan di benak saya kalau laki-laki itu akan mengalami nasib seperti itu. Nyawa manusia benar-benar fana, bagai embun dan kilat yang hanya sekejap. Yaahh... apa boleh buat, tak ada lagi yang dapat saya katakan. Saya merasa sangat iba kepadanya.

Kisah Kesaksian Homen² di Hadapan Penyidik

LAKI-LAKI yang saya tangkap? Kalau tidak salah ia bernama Tajomaru, seorang maling terkenal. Ketika saya tangkap ia sudah terjatuh dari kudanya. Ia mengerang kesakitan di atas jembatan batu di Awataguchi. Waktu kejadiannya? Kemarin malam, sekitar pukul delapan. Ketika saya hendak menangkapnya beberapa waktu lalu ia juga mengenakan pakaian³ biru tua, dan menyandang sebilah pedang. Seperti yang sekarang Anda ketahui, ia juga membawa sebangsa busur dan anakpanah. Benarkah seperti itu? Yang membawa mayat laki-laki itu, dan yang membunuhnya, pastilah Tajomaru. Busur yang dibungkus kulit, tempat anakpanah yang dipernis hitam, 17 batang anakpanah dengan hiasan bulu sayap burung elang,—saya kira semuanya milik laki-

2 *Homen*: Bekas penjahat yang dibebaskan dari hukuman tapi harus mengabdikan kepada negara atau polisi sebagai gantinya. Biasanya mereka mengerti seluk-beluk "dunia hitam".

3 Dalam teks aslinya disebutkan sebagai suikan.

laki itu. Benar Pak. Seperti yang Anda katakan, kudanya pun berwarna kemerahan dan surainya dipotong pendek. Pasti ia lagi sial sampai jatuh terpental dari kudanya. Saya lihat kuda itu sedang merumput di pinggir jalan, di sekitar daerah setelah melewati jembatan batu. Tali kekangnya panjang menjuntai.

Di antara para pencoleng yang berkeliaran di kota Kyoto, si bedebah Tajomaru ini termasuk yang suka perempuan. Pada musim gugur tahun lalu, seorang ibu yang sepertinya berziarah mengunjungi patung Binzuru⁴ di Kuil Toribe dibunuh bersama seorang gadis kecil di bukit yang terletak di belakang kuil tersebut. Diduga pembunuhan ini juga perbuatan Tajomaru. Kalau bedebah ini yang membunuh laki-laki itu, entah apa yang lantas dilakukannya terhadap perempuan penunggang kuda itu. Maaf atas kelancangan saya, tapi sudilah kiranya Anda mempertimbangkan hal ini.

Kisah Kesaksian Perempuan Tua di Hadapan Penyidik

BENAR Pak, itu mayat suami anak perempuan saya. Tapi, ia bukan orang Kyoto. Ia seorang samurai dari Kokubu, daerah Wakasa. Namanya Kanazawa Takehiro, usianya 26 tahun. Tidak Pak, karena ia orang yang baik hati, tidak mungkin ada yang menaruh dendam kepadanya.

4 Orang yang mengelus patung ini dipercaya akan sembuh dari penyakitnya.

Anak perempuan saya? Namanya Masago, usianya 19 tahun. Ia keras hati, tidak kalah dengan laki-laki. Ia samasekali tidak pernah dekat dengan laki-laki lain selain Takehiro. Kulit wajahnya agak gelap, di sudut mata sebelah kiri terdapat tahi lalat, dan wajahnya mungil berbentuk oval.

Kemarin Takehiro berangkat ke Wakasa bersama anak perempuan saya. Entah apa yang membawanya pada nasib buruk seperti ini. Meski pasrah dengan nasib menantu saya, saya khawatir dengan anak perempuan saya. Saya, nenek tua ini, memohon dengan sangat, tolong cari anak perempuan saya, meski harus menembus belantara sekalipun. Saya sangat membenci Tajomaru, si pencoleng. Hanya menantu laki-laki saya, atau anak perempuan saya juga.... (Ia kemudian tenggelam dalam tangis, tanpa dapat berkata-kata.)

Pengakuan Tajomaru

SAYALAH yang membunuh laki-laki itu. Tapi saya tidak membunuh perempuannya. Kalau begitu ke mana perginya? Saya pun tidak tahu. Oh ya, tunggu sebentar. Walaupun disiksa, saya tidak bisa mengatakan apa yang tidak saya ketahui. Kalau sudah begini, saya tidak ingin berbuat licik menyembunyikan sesuatu.

Selepas tengah hari kemarin saya berjumpa dengan suami-istri itu. Karena angin yang berembus ketika itu menyibak umbai kerudungnya, saya dapat melihat wajah perempuan itu sekilas. Sekelebatan saja. Saat hendak

memperhatikannya lebih jauh, wajah itu tidak terlihat lagi. Wajah perempuan itu tampak sangat cantik. Dalam waktu sesingkat itu, walaupun saya membunuh laki-laki tersebut, itu adalah karena ingin merebut istrinya.

Apa? Seperti yang Anda bayangkan, membunuh laki-laki itu bukan perkara besar. Kalau mau merebut perempuan itu, kan suaminya harus dibunuh. Ketika membunuh, saya menggunakan pedang. Tapi, tidak begitu dengan Anda sekalian. Anda tidak menggunakan pedang untuk membunuh, cukup dengan kekuasaan, dengan uang, bahkan hanya dengan kata-kata... mungkin Anda dapat membunuh. Memang benar darahnya tidak mengalir, laki-laki itu orang baik. Tapi, tetap saja saya membunuhnya. Kalau dilihat dari banyaknya dosa, sulit mengatakan mana yang lebih jahat, Anda atau saya. (Ia tersenyum sinis.)

Saya puas jika dapat merebut perempuan itu tanpa membunuh suaminya. Tidak, waktu itu saya memutuskan untuk merebut perempuan itu tanpa harus membunuh laki-laki itu. Tapi, keadaan di Jalan Yamashina tidak memungkinkan. Karena itu saya berusaha membawa suami-istri itu masuk ke daerah perbukitan.

Itu hal mudah. Ketika saya menjadi teman seperjalanan mereka, saya ceritakan bahwa ada kuburan tua di bukit di depan sana, yang setelah saya gali ternyata di dalamnya terdapat banyak cermin dan pedang. Agar orang lain tidak mengetahuinya, saya ceritakan bahwa saya mengubur benda-benda itu di dalam belukar di balik perbukitan itu.

Lalu saya katakan juga bahwa saya mau menjualnya dengan harga murah kalau ada yang menginginkannya. Laki-laki itu tanpa sadar mulai tertarik dengan cerita saya. Selanjutnya,—bukankah yang namanya nafsu itu sangat mengerikan? Lalu kami bersama-sama bergegas memacu kuda menuju ke perbukitan itu.

Sampai di dekat belukar itu saya katakan bahwa benda-benda berharga itu dipendam di tengah belukar, dan saya meminta mereka untuk ikut melihatnya. Karena laki-laki itu diselimuti ketamakan, ia tidak keberatan samasekali. Tapi, tanpa turun dari kudanya, perempuan itu mengatakan akan menunggu saja. Melihat rimbunnya belukar, wajar kalau ia mengatakan hal itu. Kalau bicara jujur sebenarnya rencana saya berjalan sesuai harapan, kami masuk ke dalam belukar dengan meninggalkan perempuan itu sendirian.

Begitu masuk yang tampak hanya pohon bambu belaka. Tapi setelah berjalan sekitar 50 meter terdapat beberapa batang pohon sugi. Tidak ada lokasi yang lebih baik daripada ini untuk menuntaskan rencana saya. Sambil menyibak belukar, secara meyakinkan saya berbohong kepadanya dengan mengatakan bahwa benda-benda berharga itu dikubur di bawah pohon sugi. Mendengar ucapan saya itu, dengan bersemangat ia bergegas menuju ke pohon sugi kurus yang terlihat jelas di depan. Ketika pohon bambu menjadi jarang, terlihat beberapa batang pohon sugi berjajar. Segera setelah tiba di tempat itu saya menghempaskannya dengan tiba-tiba. Sepertinya tenaganya sangat kuat, tak percuma

ia menyandang pedang. Tapi karena dihantam secara tiba-tiba ia menjadi tak berdaya. Saya langsung mengikatnya pada akar sebatang pohon sugi. Talinya? Tali merupakan benda berharga bagi seorang pencoleng, karena sewaktu-waktu mungkin ia harus melompati tembok, maka saya selalu membawanya di pinggang. Tentu saja agar tidak bisa mengeluarkan suara, saya menyumpal mulutnya dengan dedaunan bambu yang berguguran. Selain itu tidak ada kesulitan yang saya alami.

Setelah membereskan laki-laki itu, selanjutnya saya menuju ke tempat perempuan itu dan memintanya datang melihat suaminya yang sepertinya tiba-tiba jatuh sakit. Tak perlu saya ungkapkan bahwa rencana ini pun berjalan lancar. Perempuan itu, dengan tetap melepas topi lebarnya, masuk ke dalam belukar dan tangannya saya gandeng. Tapi, setibanya di tempat itu ia mendapatkan suaminya terikat pada akar pohon sugi. Perempuan itu hanya melihat sekilas, dan entah kapan ia menghunus pedang kecil dari balik bajunya. Saya belum pernah melihat perempuan segarang itu. Seandainya saat itu saya lengah, mungkin pinggang saya sudah tertikam. Tidak, saat itu saya mengelak. Ia terus menyerang dan nyaris melukai saya. Tapi, karena saya adalah Tajomaru, saya dapat memukul jatuh pedang kecilnya tanpa harus menghunus pedang sendiri. Perempuan seberani apapun, tidak berdaya tanpa senjata. Sesuai rencana, saya bisa mendapatkan perempuan itu tanpa membunuh suaminya.

Ya begitulah,... tanpa membunuh laki-laki itu. Selain

itu saya memang tidak berniat membunuhnya. Tapi, ketika hendak kabur ke luar belukar meninggalkan perempuan yang menangis tertunduk, tiba-tiba ia menggelayuti lengan saya sekuat tenaga. Kemudian dengan suara tersendat ia berteriak meminta salah seorang dari kami, saya atau suaminya, harus mati. Menurut dia, aib yang diketahui oleh dua orang laki-laki lebih menyakitkan daripada mati. Ia mau menjadi istri salah seorang yang hidup, katanya dengan suara terengah. (Luapan emosi yang diselimuti kemuraman.)

Dengan bercerita seperti ini, pasti saya akan terlihat lebih keji ketimbang kalian. Tapi, itu karena Anda semua tidak melihat wajah perempuan itu. Terutama bola matanya yang sesaat bagai membara. Ketika bertemu pandang dengannya saya ingin sekali memperistrinya, sekalipun akan mati tersambar petir. Ingin menjadikannya istri.... Hanya itu saja yang ada di benak saya. Ini bukan sekadar nafsu berahi yang hina sebagaimana Anda bayangkan. Saat itu, kalau tak punya keinginan lain selain nafsu berahi, pasti saya sudah kabur meski harus menendangnya hingga tersungkur. Dengan begitu pedang saya tidak akan ternoda oleh darah laki-laki itu. Tapi, saat menatap wajah perempuan itu dalam keremangan belukar, saya menyadari bahwa tanpa membunuh suaminya saya tidak bisa meninggalkan tempat itu.

Tapi, walaupun memutuskan untuk membunuhnya, saya tidak ingin dengan cara pengecut. Setelah melepas ikatannya saya mengajaknya bertarung menggunakan pedang. (Tali yang tercecer pada akar pohon sugi adalah tali yang waktu itu

lupa saya buang.) Laki-laki itu menghunus pedangnya yang besar dengan raut muka murka. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, secepat kilat dengan sangat marah ia menerjang saya. Tidak perlu saya ungkapkan akhir pertarungan kami. Pedang saya menembus dadanya pada jurus ke-23. Jangan lupa... jurus ke-23. Hanya pertarungan ini yang mengesankan saya. Di dunia ini baru dia saja yang mampu bertarung dengan saya hingga 20 jurus. (Senyum kegembiraan.)

Bersamaan dengan robohnya laki-laki itu, saya menukarkan pedang yang berlumuran darah seraya berbalik ke arah perempuan itu. Lalu... ternyata ia tidak ada. Ke mana gerakan ia melarikan diri. Saya berusaha mencarinya di antara pohon-pohon sugi. Tapi, tidak tampak tanda-tanda bekas jejaknya di atas daun-daun bambu yang berguguran. Juga ketika memasang telinga baik-baik pun, yang terdengar hanyalah suara tenggorokan laki-laki yang sedang sekarat.

Mungkin saja perempuan itu telah kabur menembus belukar mencari pertolongan segera setelah kami bertarung. Ketika memikirkan hal itu, karena ini urusan hidup-mati, maka setelah merampas pedang, busur, dan anakpanah laki-laki itu saya bergegas kembali ke jalan semula. Di sana kuda perempuan itu masih merumput dengan tenang. Kejadian selanjutnya tak perlu diceritakan. Hanya saja sebelum memasuki kota saya sudah menjual pedang itu. Hanya itulah pengakuan saya. Karena saya pikir toh leher saya akan digantung juga, hukumlah saya seberat-beratnya. (Sikap menantang.)

Pengakuan Dosa Seorang Perempuan yang Datang ke Kuil Kiyomizu

LAKI-LAKI yang mengenakan kimono biru gelap itu setelah memperkosa saya tertawa mengejek sambil menatap suami saya yang terikat. Betapa dongkolnya suami saya. Tapi, semakin kuat ia menggerakkan tubuh untuk melepaskan diri, ikatan tali itu membuat dia semakin terasa sakit. Tanpa sadar saya lari terhuyung menghampiri suami saya. Bukan, saya berusaha mendekat. Namun dalam sekejap laki-laki itu menendang saya hingga jatuh terjengkang. Tepat ketika terjatuh itulah saya melihat sorot mata suami saya yang tak bisa diungkapkan.... Sampai saat ini pun terasa menggigil kalau teringat tatapan itu. Suami saya, yang tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun, mengungkapkan seluruh perasaannya dalam tatapan mata yang hanya sekejap. Sorot matanya tidak menunjukkan kemarahan ataupun rasa sedih,... hanya sorot mata dingin dan sepertinya memandang jijik diri saya. Rasanya tatapan itu lebih menyakitkan ketimbang tendangan sang penyamun, dan tanpa sadar saya pun berteriak hingga akhirnya jatuh pingsan.

Ketika beberapa waktu kemudian siuman, laki-laki dengan pakaian biru tua itu sudah pergi entah ke mana. Tinggal suami saya saja yang masih terikat pada akar pohon sugi. Akhirnya saya bisa bangkit dari guguran daun-daun bambu, dan memandangi wajah suami saya. Namun demikian sorot matanya tak berubah, sama seperti sebelumnya. Di dasar tatapan matanya yang dingin dan merendahkan itu, ia

memperlihatkan rasa benci. Malu, sedih, marah... saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan perasaan saya ketika itu. Dengan terhuyung saya melangkah mendekati suami saya.

“Karena sudah terlanjur begini jadinya, aku tidak dapat hidup bersamamu lagi. Aku memutuskan untuk mati. Tapi... kau pun harus mati. Kau sudah mengetahui aibku, jadi aku tidak bisa membiarkanmu hidup sendirian.”

Saya berusaha dapat mengatakan hal ini. Meski demikian ia hanya menatap saya dengan sorot jijik. Dengan dada seakan terkoyak saya mencari pedangnya. Tapi pasti sudah dirampas oleh penyamun itu. Tentu saja baik pedang, busur, maupun anakpanah tak ada di dalam belukar itu. Untung saja pedang kecil saya tergeletak di dekat kaki saya. Sambil mengacungkannya sekali lagi saya berkata kepadanya.

“Sekarang serahkan nyawamu kepadaku. Aku juga akan segera menyusul.”

Ketika mendengar perkataan itu akhirnya ia menggerakkan bibirnya. Tentu saja, karena mulutnya dipenuhi daun-daun bambu, suaranya samasekali tak terdengar. Walaupun demikian sekilas saya dapat menangkap ucapannya. Masih dengan memandang hina ia mengatakan sepatah kata, “Bunuh aku.” Dalam keadaan setengah sadar saya menghunjamkan pedang kecil itu ke dadanya, menembus kimono biru mudanya.

Pasti saya pingsan lagi setelah itu. Ketika akhirnya siuman dan melihat sekeliling, suami saya sudah mengembuskan napas terakhir dalam keadaan masih terikat. Seber-

kas sinar mentari dari ufuk barat menerobos pohon bambu dan sugi, menerpa wajahnya yang pucat-pasi. Sambil menahan tangis saya melepas tali ikatannya, lantas membuang tali itu. Lalu,... apa yang terjadi dengan diri saya selanjutnya? Saya tidak punya tenaga lagi untuk menceritakannya. Yang jelas (bagaimanapun juga) saya tak punya kekuatan untuk mengakhiri hidup. Saya sudah mencoba bunuh diri dengan berbagai cara, seperti menghunjamkan pedang kecil ke tenggorokan, terjun ke dalam kolam di kaki gunung. Saya tidak mampu mengakhiri hidup, ini bukan hal yang dapat dibanggakan, karena selama itu pula saya tetap menyandang aib. (Senyum getir.) Orang berjiwa lemah seperti saya ini mungkin tak akan dipedulikan oleh Kannon yang sangat pengasih sekalipun. Apa yang sebaiknya saya lakukan? Karena saya telah membunuh suami, dan diperkosa oleh penyamun. Apa yang harus saya... saya... (Tiba-tiba terisak keras.)

Kisah Roh Orang Mati Melalui Mulut

Biksuni Kuil Shinto

SETELAH memperkosa istri saya, penyamun itu merayunya sambil tetap duduk di sana. Tentu saja saya tak bisa bicara. Tubuh saya pun terikat pada akar pohon sugi. Namun demikian saya berusaha memberi isyarat dengan mata kepada istri saya agar jangan percaya dan apa yang dikatakan oleh penyamun itu semua bohong belaka. Saya bermaksud mengirim pesan seperti itu. Tapi istri saya duduk lunglai di atas guguran daun-daun bambu sambil menatap lekat

lututnya sendiri. Tampak ia seperti sedang mendengarkan ucapan penyamun itu. Saya berusaha memalingkan tubuh karena rasa cemburu. Namun dengan lihaihnya penyamun itu terus berbicara dari satu hal ke hal lain. “Sekali saja kamu ternoda maka hubungan dengan suamimu tidak akan baik lagi. Daripada ikut suami seperti itu, mau tidak kau jadi istriku? Rasa sayangku kepadamulah yang mendorongku melakukan tindakan tidak senonoh terhadapmu.”.... Penyamun itu dengan beraninya mengeluarkan kata-kata seperti itu.

Mendengar ucapan penyamun itu istri saya menengadahkan wajah seakan terpukau. Saya belum pernah melihat ia secantik itu. Tapi, apa jawaban perempuan cantik itu kepada si penyamun di hadapan suaminya yang dalam keadaan terbelenggu? Meski tidak lagi hidup di dunia ini (dan roh saya masih gentayangan), bagaimanapun juga saya tetap merasa marah dan dendam setiap kali teringat jawaban dia. “Kalau begitu bawalah aku kemana pun kau pergi.”.... Yang pasti, itulah jawaban dia. (Lama terdiam.)

Bukan itu saja dosa istri saya. Kalau hanya itu, dalam kegelapan ini tentu saya tidak akan merasa semenderita ini. Bagaikan dalam mimpi, ketika ia hendak melangkah ke luar belukar dengan digandeng oleh penyamun itu, tiba-tiba wajahnya menjadi pucat-pasi dan menunjuk ke arah saya. “Bunuh orang itu! Selama dia masih hidup aku tak bisa hidup bersamamu.” “Bunuh orang itu!” teriaknya berkali-kali

seperti orang gila. Kata-katanya bagaikan badai yang hingga sekarang pun dapat membuat saya terpentak jatuh ke dasar lembah kegelapan. Meski hanya sekali, pernahkah kata-kata penuh kebencian seperti itu keluar dari mulut manusia? Meski hanya sekali, pernahkah kutukan seperti itu terdengar telinga manusia? Meski hanya sekali.... (Tiba-tiba terdengar cemoohan bergemuruh.) Saat mendengar kata-kata itu si penyamun pun menjadi pucat-pasi.

“Bunuh Orang itu!”....Sambil berteriak ia bergelayut pada lengan si penyamun. Penyamun itu tidak menjawab ya atau tidak, hanya menatap tajam perempuan itu.... Sejurus kemudian istri saya roboh di atas guguran daun-daun bambu hanya dengan satu tendangan. (Gemuruh cemoohan terdengar lagi.) Sambil bersedekap laki-laki itu dengan tenang menatap saya lalu berkata, “Apa yang kau inginkan terhadap perempuan itu? Kau ingin aku membunuhnya, atau menolongnya? Kau cukup mengganggu saja. Kau mau aku membunuhnya?”....Hanya dengan ucapan ini saja ingin rasanya saya mengampuni kesalahannya. (Sekali lagi lama terdiam.)

Ketika saya dalam keraguan, tiba-tiba istri saya menjerit dan segera berlari masuk ke tengah belukar. Penyamun itu pun dengan cepat berusaha menangkapnya, tapi sepertinya ia gagal, bahkan untuk mencengkeram lengan bajunya sekalipun. Saya hanya bisa melihat pemandangan yang seperti bayang-bayang itu.

Setelah istri saya kabur, penyamun itu mengambil pedang, busur, dan anakpanah saya. Lalu ia memutuskan salah satu tali ikatan saya. “Berikutnya adalah nasib saya.”....Saya ingat laki-laki itu bergumam seperti itu ketika ia menghilang menuju ke luar hutan. Setelah itu semua menjadi senyap. Tidak, masih terdengar suara tangis. Sambil melepaskan ikatan, saya coba memasang telinga. Tapi, ternyata saya sadar bahwa suara itu ternyata suara tangis saya sendiri. (Untuk ketiga kalinya terdiam lama.)

Akhirnya saya bangkit dari akar pohon sugi dengan tubuh lunglai. Di depan saya tergeletak pedang kecil berkilau yang dijatuhkan oleh istri saya. Saya mengambilnya lalu menikamkannya ke dada saya sendiri. Segumpal darah anyir mengalir mendesak ke mulut saya. Tapi tak terasa sakit sedikit pun. Hanya saja ketika dada saya semakin dingin, sekeliling jatuh dalam kesenyapan. Ahhh... betapa sunyi-senyap. Samasekali tak terdengar kicauan seekor burung kecil pun di atas langit belukar gunung itu. Hanya ada bayang kesedihan yang mengambang di balik pohon-pohon sugi dan bambu. Bayangan sinar mentari... itu pun semakin kabur. Pohon-pohon sugi dan bambu pun akhirnya tak terlihat lagi. Saya roboh di sana dalam selimut kesenyapan yang dalam.

Ketika itu ada seseorang bersijingkat mendekat ke arah saya. Saya berusaha melihat ke arahnya, tapi sekeliling saya telah diselimuti oleh keremangan senja. Seseorang.... seseorang itu dengan perlahan mencabut pedang kecil yang tertancap di dada saya dengan tangannya yang tak terlihat.

Bersamaan dengan itu sekali lagi darah mengalir deras di dalam mulut saya. Sejak saat itu saya tenggelam dalam kegelapan untuk selamanya.

Kappa

INI adalah kisah pasien nomor 23 di suatu Rumah-sakit Jiwa yang biasa diceritakan kepada setiap orang yang dijumpainya. Bisa jadi usianya sudah lewat 30 tahun, tapi ia tampak masih sangat muda. Pengalaman separuh hidupnya, ...ahh..., sudahlah. Ia menceritakan kisah ini kepadaku dan Dokter S. sambil mendekap kedua lututnya erat-erat dan terkadang melemparkan pandangan ke luar. (Di luar jendela berjeruji besi terdapat sebatang pohon *ek* yang tak berdaun walau hanya selembur daun kering pun. Dahan-dahannya menjulur ke langit yang diselimuti awan dingin.) Kadangkala ia menggerakkan anggota tubuh untuk memperkuat ceritanya. Misalnya saja, pada saat kaget tiba-tiba ia melemparkan kepalanya ke belakang....

Aku sungguh-sungguh ingin menggambarkan dengan tepat apa yang ia katakan. Tapi, jika di kemudian hari ada yang merasa kalau catatanku ini kurang memadai sebaiknya datang saja ke Rumahsakit Jiwa A di desa..., di pinggiran kota Tokyo. Pasien muda nomor 23 ini akan membungkuk hormat kepada siapa saja, lalu menyilakan duduk di kursi tanpa bantalan. Selanjutnya, sembari tersenyum getir, dengan tenang ia akan mengulang ceritanya. Terakhir... aku ingat ekspresi wajahnya saat ia selesai bercerita. Ia bergegas hendak bangkit, seraya tiba-tiba mengayunkan tinjunya ia mendamprat setiap orang seperti ini: ...“Keluar, kau! Orang jahat! Kau juga tolol, pendengki, cabul, tak tahu malu, tinggi hati, keji, binatang yang suka turut campur urusan orang. Keluar kau orang jahat!”

Bagian I

PADA suatu hari di musim panas tiga tahun lalu, dengan menggendong ransel seperti biasanya, aku meninggalkan penginapan berpemandian air panas di Kamikochi untuk mendaki Gunung Hodaka. Seperti diketahui, untuk mendaki Gunung Hodaka hanya dapat dilakukan dengan berjalan melawan arah arus Sungai Azusa. Karena aku pernah mendaki gunung itu sebelumnya, juga Gunung Yarigadake, maka pagi itu aku merambah lembah itu tanpa pemandu jalan, walau kabut sangat pekat.

Kabut yang menyelimuti lembah Sungai Azusa tidak menunjukkan tanda-tanda akan lenyap. Malahan sebaliknya,

semakin gelap. Setelah berjalan sekitar satu jam, akibat pekatnya kabut, aku bermaksud kembali dulu ke penginapan. Namun untuk kembali juga tidak mungkin; tetap saja harus menunggu kabut menyingkir. Sayangnya, kabut semakin tebal saja.

“Ah...! Lebih baik terus saja naik,” pikirku, sambil terus mendaki, menerabas rerumpunan bambu dengan tetap menyusuri lembah sungai.

Penglihatanku terhalang kabut tebal. Meski begitu dari dalam kabut terkadang menyembul dedaunan hijau segar cabang-cabang besar pohon *buna* dan *fir* (*momi*) yang menjuntai rendah. Kuda dan lembu yang sedang merumput tiba-tiba saja berada di hadapanku, tapi tak lama berselang kembali ditelan kabut. Sementara itu kakiku semakin berat dilangkahkan dan perut mulai terasa lapar. Pakaian mendaki dan selimut yang kubawa pun menjadi basah oleh kabut dan terasa semakin berat. Akhirnya aku menyerah dan memutuskan untuk menuruni Lembah Azusagawa hanya dengan mengandalkan suara air di sela-sela batu karang.

Aku duduk di tepi karang, hendak makan. Kubuka kaleng kornet sapi, lalu kukumpulkan ranting kering untuk membuat api. Sementara itu kabut yang tak ramah naik dengan cepatnya.

Sambil menggigit sepotong roti, sekilas aku melihat arloji. Hari sudah pukul satu lewat dua puluh menit. Ada yang seketika itu mengagetkanku; sesosok bayangan wajah seram tercermin sekilas pada kaca bulat arloji. Aku segera

menoleh ke belakang; dan untuk pertama kalinya aku melihat makhluk *kappa*! Ia berdiri di atas karang di belakangku dengan sebelah tangannya memegang batang pohon *shirakaba* dan tangan lainnya dipayungkannya di atas matanya yang memandangiku dengan rasa ingin tahu.

Karena terperanjat, sejenak aku tak bergerak. Kappa itu agaknya kaget juga, sebab tangan yang memayungi matanya juga tidak bergerak. Sekonyong-konyong aku melompat berdiri hendak menangkapnya. Tapi berbarengan dengan gerakanku, kappa itu kabur. Ya, aku yakin ia kabur. Aku sudah membalikkan badan secepat kilat, namun dalam sekejap pula ia menghilang entah ke mana.

Masih dengan rasa heran dan penasaran, aku menyelidik ke dalam rumpunan bambu. Ia berada dua-tiga meter di depan, menoleh ke arahku dan siap melarikan diri. Tidak ada yang aneh pada dirinya, selain mungkin warna kulitnya. Kappa yang mengamatiku dari atas karang tadi berkulit abu-abu tapi sekarang seluruh tubuhnya berubah menjadi hijau.

“Sialan!” teriakku sambil sekali lagi memburunya. Tentu saja ia kabur lagi. Sekitar setengah jam aku nekat mengejarnya menerabas rumpunan bambu dan berlompatan di atas karang.

Kappa memang pelari tangguh, samasekali tidak kalah dibandingkan monyet. Ketika asyik mengejarnya, beberapa kali aku hampir tidak dapat melihatnya lagi. Tak hanya itu, seringkali aku terpeleset dan jatuh. Tapi ketika sampai ke suatu tempat yang ditumbuhi sebatang ketapang dengan

dahan-dahan yang menjulur panjang, dan jalannya terhalang seekor banteng yang tampak galak dengan tanduk besar dan mata memerah, kappa itu menjerit dan lari tunggang-langgang ke dalam rumpunan bambu yang tinggi.

Karena saat itu kupikir aku akan dapat menangkapnya, maka aku ikut melompat ke dalam rumpunan bambu itu. Tapi ternyata di situ ada lubang yang tak tampak olehku. Aku terjatuh dengan kepala lebih dahulu ke dalam lubang gelap pekat sebelum akhirnya menyentuh kulit kappa yang licin itu. Di saat kritis seperti itu pun, ternyata pikiran manusia masih ngelantur tak karuan. Sesaat sebelum jatuh aku masih ingat “*kappa bashi*”, sebuah jembatan di dekat penginapan berpemandian air panas di Kamakochi. Lalu... setelah itu aku tidak ingat apa yang kemudian terjadi. Aku hanya merasa ada sesuatu mirip halilintar di depan mataku, selanjutnya aku benar-benar kehilangan kesadaran.

Bagian II

KETIKA kembali sadar, ternyata aku dalam keadaan terlentang dengan sejumlah kappa mengelilingiku. Salah satu dari mereka mengenakan kacamata jepit di atas paruhnya, berlutut di samping, dan mendengarkan gerakan dadaku dengan stetoskop. Ketika melihat aku membuka mata ia memberi isyarat agar aku tetap diam. Kemudian ia memanggil seekor kappa di belakangnya.

“*Quax, quax.*”

Entah dari mana, muncul dua ekor kappa membawa

sebuah tandu. Aku dinaikkan ke atasnya lalu diangkut dengan hati-hati beberapa ratus meter melewati kerumunan kappa. Jalan yang kami lalui mirip sekali dengan Jalan Ginza di Tokyo. Di balik deretan pohon *puna* di sepanjang jalan terdapat beragam toko dengan kanopi pelindung sinar matahari. Banyak mobil lalu-lalang di jalan yang diapit deretan pohonan itu.

Tandu yang aku naiki berbelok ke sebuah gang sempit, lalu masuk ke sebuah rumah yang ternyata adalah milik kappa yang memakai kacamata jepit tadi. Rumah Dokter Chack. Chack membaringkanku di atas sebuah dipan yang rapi, lalu memberiku secangkir obat cair bening. Aku berbaring di atas dipan itu dan membiarkan Dokter Chack melakukan apa yang ingin ia lakukan kepadaku. Aku hampir tak dapat bergerak karena seluruh persendianku terasa ngilu.

Chack datang memeriksaku dua atau tiga kali setiap harinya. Sedangkan kappa yang pertama kali kujumpai, yaitu kappa nelayan bernama Bag, juga sering menengokku, sedikitnya tiga hari sekali. Rupanya Kappa jauh lebih banyak tahu tentang manusia daripada sebaliknya. Mungkin karena mereka lebih sering menangkap kita, dibandingkan kita yang menangkap mereka. Walaupun bukan menangkap kita, bagaimanapun juga, banyak manusia yang telah berkunjung ke negeri kappa sebelumnya, bahkan banyak di antara mereka yang menetap untuk selamanya.

Di negeri mereka, manusia mendapat perlakuan istimewa, yakni dapat hidup tanpa harus bekerja, hanya

karena manusia, bukan kappa. Bag pernah mengatakan kepadaku tentang seorang pemuda yang pekerjaannya membuat jalan, yang kebetulan sampai ke negeri kappa. Ia kawin dengan kappa betina dan hidup bersama sampai ia meninggal. Bag mengatakan bahwa kappa betina itu bukan saja paling cantik di negeri kappa, tapi juga sangat pandai membohongi suami.

Setelah seminggu berselang, aku tinggal di sebelah rumah Chack sebagai “penduduk yang mendapat perlakuan istimewa”. Kendati kecil, rumah sederhana yang kutempati sangat rapi. Tentu saja kebudayaan negeri kappa tidak banyak berbeda dengan kebudayaan manusia, paling tidak dengan kebudayaan Jepang. Misalnya, di salah satu sudut ruang tamu yang menghadap jalan terdapat piano kecil, dan pada dinding ruangan itu tergantung lukisan etsa berbingkai. Hanya saja, yang agak merepotkanku, selain rumah itu terlalu kecil, perabotan lainnya seperti meja dan kursi pun semuanya dibuat sesuai dengan ukuran kappa, sehingga aku serasa masuk ke dalam ruangan khusus untuk anak-anak.

Setiap senja menjelang aku belajar bahasa kappa dari Chack dan Bag di ruangan ini. Tentu saja bukan hanya mereka berdua yang datang, sebab aku adalah “penduduk yang mendapat perlakuan istimewa”, sehingga tentu saja setiap kappa ingin bertemu denganku. Misalnya Gael, seorang direktur pabrik kaca, juga sering datang mengunjungiku. Setiap hari biasanya ia memanggil Chack untuk mengukur

tekanan darahnya. Tapi sahabat terbaikkku selama setengah bulan ini tentu saja Bag, si kappa nelayan.

Pada suatu sore yang agak hangat, aku dan Bag mengobrol berhadapan dipisahkan meja. Tiba-tiba saja ia terdiam dan kedua matanya yang lebar membelalak lebih lebar menatapku. Entah apa yang ada di benaknya. Karena merasa aneh aku bertanya dalam bahasa kappa.

“Quax, Bag, quo quel quan?”

Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa manusia artinya kira-kira, “Hei, Bag, ada apa?” Tapi Bag tetap diam. Tiba-tiba ia melompat berdiri, menjulurkan lidah dan melompat seperti katak.

Aku menjadi ketakutan dan bangkit dari tempat duduk dengan perlahan, bermaksud hendak kabur dari ruangan itu. Tepat pada saat itu, untung saja Dokter Chack muncul.

“Hei, Bag, apa yang kau lakukan?”

Chack dengan tetap memakai kacamata jepitnya melotot ke arah Bag. Bag tampak merasa tidak enak, sambil berkali-kali mengangkat tangan ke kepalanya minta maaf.

“Saya benar-benar minta maaf. Sesungguhnya saya sangat senang melihat Tuan ini ketakutan, karena itu tiba-tiba saja saya ingin sekali menggodanya.” Ia juga meminta maaf kepadaku. *“Maafkan saya, Tuan.”*

Bagian III

SEBELUM melanjutkan cerita, kurasa perlu diberikan sedikit penjelasan mengenai makhluk yang disebut kappa.

Orang masih setengah percaya mengenai keberadaan hewan ini. Hal ini tak perlu diragukan lagi sekarang, karena aku sendiri benar-benar hidup di tengah-tengah mereka. Mereka berambut pendek, tangan dan kakinya memiliki selaput di antara jari-jari kaki seperti dapat dilihat dalam buku *Suiko Koryaku* dan buku-buku lain.

Tinggi mereka rata-rata sekitar satu meter. Menurut Chack, berat badan kappa antara 10 dan 15 kg. Ia juga mengatakan bahwa ada juga yang besar dengan berat lebih dari 25 kg. Tengah puncak kepalanya berbentuk oval, cekung seperti piring. Piring ini makin lama makin keras seiring bertambahnya usia. Contohnya, piring Bag yang sudah lanjut usia sangat lain dengan piring milik Bag yang masih muda. Tapi yang paling menarik mungkin adalah kulit kappa. Mereka berubah warna sesuai dengan warna sekelilingnya. Jika berada di tengah rerumputan mereka akan berubah menjadi hijau. Kalau sedang di atas karang mereka akan berubah menjadi abu-abu seperti karang.

Hal ini tentu saja tidak hanya terjadi pada kappa saja, melainkan juga pada bunglon. Mungkin kappa memiliki sesuatu yang mirip dengan bunglon di atas jaringan kulitnya. Ketika mendapatkan kenyataan ini, aku teringat suatu catatan dalam cerita rakyat yang mengatakan bahwa kappa di Jepang Barat berwarna hijau, sedangkan kappa di daerah Jepang Timur Laut berwarna merah. Aku juga jadi teringat ketika mengejar Bag, yang tiba-tiba lenyap menghilang dari pandanganku.

Kappa tampaknya memiliki banyak persediaan lemak di bawah kulitnya. Mereka samasekali tidak mengenakan penutup tubuh walau suhu di bawah tanah sangat rendah, yakni sekitar 10° Celcius. Tentu saja mereka semua memakai kacamata, membawa kotak rokok linting, dan dompet. Walaupun demikian, seperti halnya kanguru, mereka memiliki semacam kantong di perut sehingga dapat dipakai untuk menyimpan berbagai barang tersebut tanpa harus merasa terganggu. Satu hal yang paling menggelikan adalah bahwa mereka tidak memakai apa-apa, bahkan cawat sekalipun. Suatu ketika, entah kenapa, aku pernah bertanya kepada Bag tentang kebiasaan mereka yang tidak mengenakan penutup apapun itu. Bag kaget dan tertawa terbahak-bahak sambil mendongak, lalu berkata.

“Aku juga merasa aneh kenapa tubuhmu kau tutupi.”

Bagian IV

SEDIKIT demi sedikit aku paham bahasa sehari-hari kappa, demikian juga dengan adat dan kebiasaan mereka. Di antara yang paling aneh bagiku adalah bahwa yang kita anggap hal serius bagi mereka justru menggelikan. Dan sebaliknya. Suatu kebiasaan yang berseberangan. Misalnya saja mengenai masalah “keadilan” dan “kemanusiaan” yang bagi kita adalah hal serius, tapi bilamana mereka mendengar perbincangan kita seputar soal itu dapat dipastikan mereka bakal tertawa geli. Sangat boleh jadi, yang mereka anggap lucu berbeda dengan anggapan kita.

Sekali waktu aku pernah ngobrol dengan Dokter Chack mengenai pembatasan kelahiran. Seketika itu juga ia tertawa terpingkal-pingkal dengan mulut ternganga sampai kacamata jepitnya nyaris jatuh. Tentu saja aku merasa kesal, lalu dengan tegas kutanyakan apa yang membuatnya tertawa. Aku tidak begitu ingat detil jawabannya, karena saat itu aku belum paham benar bahasa kappa, tapi Chak kira-kira menjawab seperti ini.

“Tentu saja lucu kalau hanya memikirkan kepentingan pihak orangtua saja. Itu bukannya terlalu mementingkan diri sendiri?”

Dilihat dari sudut pandangan kita, manusia, kukira tak ada yang lebih lucu ketimbang cara kappa melahirkan. Setelah percakapan mengenai pembatasan kelahiran itu berlalu beberapa lama, aku berkunjung ke rumah Bag untuk melihat istrinya yang akan melahirkan. Seperti halnya manusia, mereka juga dibantu dokter atau bidan. Tapi ketika akhirnya sang jabang bayi hampir keluar, sang ayah mendekatkan mulutnya di sekitar rahim istrinya, lalu bertanya dengan suara nyaring, mirip orang menelepon.

“Apakah kau mau dilahirkan ke dunia ini? Pikir dulu baru berikan jawabanmu.” Bag mengulangnya berkali-kali sambil berlutut. Setelah itu ia berkumur menggunakan cairan antiseptik yang tersedia di atas meja. Bayi yang masih di dalam rahim istrinya terlihat agak sungkan lalu menjawab dengan suara perlahan.

“Aku tak mau dilahirkan. Pertama, karena akan sangat

mengerikan kalau aku mewarisi keturunan sakit jiwa darimu. Dan kedua, karena aku yakin bahwa kehidupan kappa tidak baik.”

Mendengar jawaban itu Bag merasa malu dan menggaruk-garuk kepalanya. Bidan cepat menyuntikkan sejenis cairan melalui selang kaca besar yang dimasukkan ke dalam rahim. Istri Bag tampak lega dan menghela napas panjang. Bersamaan dengan itu perutnya yang semula besar mengecil seperti balon kempis.

Tentu saja, karena dapat memberikan jawaban seperti itu, begitu dilahirkan bayi kappa langsung mampu berbicara dan berjalan. Chack pernah mengatakan bahwa ada kappa yang masih bocah tapi sudah lancar memberi ceramah tentang ada tidaknya Tuhan, meski usianya baru 26 hari. Sayangnya, kappa itu kemudian meninggal pada usia dua bulan.

Karena sedang membicarakan masalah kelahiran, sekalian saja aku akan bercerita mengenai selebar poster besar di salah satu sudut jalan yang kebetulan kulihat sekitar tiga bulan setelah aku tinggal di negeri kappa. Pada bagian bawah poster terpampang gambar sekitar dua atau tiga belas kappa, di antaranya ada yang meniup terompet, dan ada pula yang menyandang pedang. Pada bagian atas berjajar huruf-huruf kappa berbentuk spiral yang mirip per arloji. Kappa pelajar bernama Lap yang sedang berjalan bersamaku membacakan tulisan itu dengan suara keras. Aku mencatat kata demi kata. Walaupun mungkin saja ada sedikit kesalahan, tulisan spiral itu kalau diterjemahkan kira-kira

artinya seperti berikut ini.

Bergabunglah bersama kelompok sukarelawan demi keturunan!!!

Kappa jantan maupun betina yang sehat, kawinlah dengan kappa yang kurang sehat agar keturunan yang tidak baik menjadi lenyap!!!

Saat itu pula kukatakan kepada Lap bahwa manusia tidak melakukan anjuran seperti itu. Apa yang terjadi? Para kappa di sekitar tempat itu tertawa terbahak-bahak; tidak hanya Lap. “Tidak melakukannya? Tapi bukankan kau bilang hal itu juga dilakukan di negerimu? Di antara anak laki-laki dari keluargamu bukankah ada yang jatuh cinta kepada pembantu, dan beberapa orang anak perempuan kawin dengan sopir mereka, bukan? Apa arti semua itu? Bukankah secara tidak sadar itu juga berarti mereka berusaha melenyapkan keturunan yang tidak baik? Dengan kenyataan itu, sukarelawan kami, menurut pendapatku, lebih mulia daripada sukarelawan kalian, manusia, seperti yang kau katakan beberapa hari lalu bahwa mereka saling bunuh hanya karena berebut jalan kereta-api.”

Perut buncit Lap terguncang-guncang karena tawanya, walaupun tampangnya tampak serius. Aku tidak bisa turut tertawa, karena aku buru-buru hendak menangkap seekor kappa yang telah menjambret pulpenku saat aku terlena.

Kucoba menangkapnya, tapi karena kulitnya licin aku kesulitan. Ia lolos dari sergapanku dan bergegas kabur. Tubuhnya yang kurus persis nyamuk itu membungkuk sampai hampir menyentuh tanah.

Bagian V

AKU sangat berutang budi kepada Lap maupun Bag. Mereka banyak menolongku dalam berbagai hal. Khususnya kepada Lap, aku tak dapat melupakan jasa baiknya karena telah memperkenalkanku dengan kappa lain bernama Tock. Tock adalah kappa penyair berambut gondrong seperti halnya para penyair kita. Terkadang aku bertandang ke rumahnya sekadar untuk membunuh rasa bosan. Tock selalu berada di kamarnya yang sempit dengan berbagai pot tanaman dari pegunungan. Ia menulis sajak dan merokok, sepertinya hidup sangat santai. Ia penganut cinta bebas, dan tidak beristri. Meskipun begitu aku biasa melihat kappa betina di salah satu pojok kamarnya, entah sedang merenda atau melakukan pekerjaan lain. Sebenarnya aku tidak suka melihat kappa tersenyum, atau setidaknya aku merasa jijik pada awalnya, tapi Tock selalu tersenyum menyambutku, dan berkata.

“Terimakasih mau berkunjung. Silakan duduk!”

Ia sering bicara mengenai kehidupan dan kesenian kappa. Menurut keyakinannya, tidak ada yang lebih konyol daripada kehidupan sehari-hari para kappa. Orangtua-anak,

suami-istri, sesama saudara, semuanya mendapatkan kesenangan dengan saling menyiksa atau menyakiti. Menurut-nya, yang paling konyol adalah sistem keluarga. Sekali waktu ia menunjuk ke luar jendela dan berkata dengan nada kesal.

“Lihat, kappa-kappa tolol itu!”

Tampak seekor kappa muda berjalan dengan sangat payah dan terengah-engah di jalanan. Ia menggendong tujuh atau delapan kappa jantan dan betina, termasuk dua ekor kappa tua yang kemungkinan adalah orangtuanya.

Aku sangat kagum menyaksikan kejadian itu dan memuji semangat pengorbanan kappa muda itu.

“Hm...” ujar si kappa penyair. “Kau memenuhi syarat untuk menjadi warganegara di negeri ini! Omong-omong, apa kau seorang sosialis?”

Tentu saja kujawab “*qua!*” yang dalam bahasa kappa berarti “ya, benar”.

“Kalau begitu kau setuju untuk mengorbankan seorang jenius demi kepentingan seratus rakyat jelata.”

“Kau sendiri penganut apa?” tanyaku kepadanya. “Ada yang bilang kalau kau anarkis.”

“Aku? Aku seekor superkappa,” ujar Tock dengan yakin.

Tentang kesenian pun ia juga punya pendapat sendiri. Menurut keyakinannya, seni tidak boleh diganggu-gugat. Harus bebas. Seni hanya untuk seni. Makanya kappa seniman mesti menjadi superkappa dan berada di atas segalanya, termasuk nilai baik dan buruk. Tapi Tock bukan satu-satunya yang berpendapat senada. Seluruh temannya, para penyair,

dapat dikatakan berpendapat sama. Tock sering mengajakku ke klub superkappa. Mereka yang tergabung di dalamnya adalah superkappa yang terdiri atas penyair, novelis, dramawan, kritikus, pelukis, musisi, dan para seniman amatir. Mereka selalu ngobrol dengan riang di dalam salon dengan lampu terang-benderang. Terkadang mereka bangga menunjukkan kehebatan masing-masing. Misalnya, pernah aku melihat kappa pemahat yang homoseksual terus-menerus mempermainkan kappa muda di antara pot-pot besar.

Ada juga kappa betina novelis yang berdiri di atas meja sambil minum bir. Pada botol ke-60 ia jatuh tersungkur ke lantai dan tewas saat itu juga.

Pada suatu malam terang bulan, aku dan Tock sang penyair sedang berjalan bergandengan tangan pulang dari klub superkappa. Tak seperti biasanya Tock terlihat sangat murung dan tak bicara sepeatah kata pun. Beberapa saat kemudian kami sampai di depan sebuah jendela kecil yang masih terang oleh sinar lampu. Melalui jendela itu kami melihat sepasang kappa, yang sepertinya suami-istri, beserta tiga kappa bocah duduk menghadap meja makan. Tock tiba-tiba berkata kepadaku sambil menghela napas dalam-dalam.

“Kupikir, aku seekor supperkappa terhadap kappa-kappa perempuan. Tapi, melihat keluarga itu aku merasa sangat iri.”

“Tapi bukankah itu kontradiktif?”

Tock diam beberapa saat. Hanya berdiri di bawah cahaya

rembulan sambil bersedekap, mengamati lima ekor kappa yang tampak damai sedang menghadap meja makan. Setelah itu dia baru menjawab.

“Bagaimanapun, telur dadar di atas meja itu jauh lebih sehat daripada percintaan yang manapun juga, ya?”

Bagian VI

PADA kenyataannya, percintaan di antara para kappa sangat berbeda dengan manusia. Begitu kappa betina tertarik dengan salah seekor kappa jantan, ia akan menggunakan segala cara untuk mendapatkannya. Kappa betina yang polos biasanya akan terus memburu kappa jantan idamannya. Aku pernah melihat kappa betina yang secara gila-gilaan terus menguber kappa jantan. Hanya kappa betina yang berkelakuan seperti itu. Tak hanya itu. Untuk mengejar kappa jantan ia juga dibantu oleh orangtua dan saudara-saudaranya. Meski kappa jantan yang bernasib baik dapat lolos dari kejaran terus-menerus kappa betina, akhirnya pasti dia harus terbaring beristirahat di ranjang selama dua-tiga bulan. Pada suatu hari, ketika sedang membaca sajak-sajak Tock di rumah, aku dikejutkan oleh kedatangan Lap, kappa pelajar yang jatuh tersungkur di lantai, dan berkata sambil terengah.

“Gawat, aku tertangkap!”

Aku lemparkan buku kumpulan sajak itu lalu buru-buru mengunci pintu depan. Melalui lubang kunci aku dapat melihat seekor kappa betina bertubuh pendek dengan muka berbedak warna kuning hilir-mudik di depan pintu. Beberapa

minggu Lap terbaring di ranjangku, dan parahnya lagi tahu-tahu paruhnya membusuk dan akhirnya tanggal.

Terkadang ada juga kappa jantan yang mengejar kappa betina. Itu terjadi karena si kappa betina merangsangnya. Pernah pula aku melihat kappa jantan tergila-gila mengejar kappa betina. Meski kappa betina itu lari menghindar, sesekali ia sengaja berhenti, atau sengaja berjalan merangkak. Lalu kappa betina itu pura-pura kelelahan dan membiarkan dirinya tertangkap dengan mudah. Kulihat Kappa jantan tergeletak di tanah beberapa saat sambil memeluk kappa betina. Saat si jantan bangkit, wajahnya tampak sangat kecewa, dan menyesal. Pokoknya sangat menderita, sulit untuk dilukiskan. Tapi keadaan kappa jantan itu masih mendingan, sebab aku juga pernah melihat kappa jantan kurus menguber kappa betina. Seperti kappa betina lainnya, ia lari dengan sikap merangsang. Tiba-tiba dari arah lain muncul seekor kappa jantan bertubuh besar sambil mendengus. Ketika dilihatnya kappa jantan kekar itu, si betina lari menghambur sambil berteriak sekuatnya.

“Gawat! Tolong! Kappa itu hendak membunuhku?”

Karuan saja kappa bertubuh besar itu lalu menangkap kappa jantan yang mengejar kappa betina dan membantingnya di tengah jalan. Kappa bertubuh kurus itu menggelepar-gelepar, dan akhirnya tewas. Dan kappa betina yang tadi berteriak itu kini bergayut erat di leher kappa jantan besar dengan senyum dikulum.

Seluruh kappa jantan yang kukenal dikejar-kejar oleh

kappa betina. Bahkan Bag yang telah punya istri dan anak pun tak luput dari uberan kappa betina dan pernah dua atau tiga kali ia tertangkap oleh kappa betina. Satu-satunya yang tak pernah tertangkap adalah Mag, kappa filsuf yang tinggal bersebelahan rumah dengan Tock, sang penyair. Penyebabnya mungkin karena tampangnya yang tidak menarik, atau mungkin juga karena ia jarang sekali keluar rumah. Sese kali aku pergi menyambangi Mag untuk sekadar ngobrol. Ia selalu duduk di meja berkaki tinggi di biliknya yang remang sambil membaca buku-buku tebal dengan diterangi lentera kaca tujuh warna.

Suatu ketika kami berdebat tentang percintaan kappa. “Kenapa pemerintah tidak membikin aturan yang lebih keras untuk mencegah kappa betina mengejar-ngejar kappa jantan?” tanyaku. “Pertama, karena jumlah kappa betina yang menjadi pejabat pemerintah lebih sedikit,” jawab filsuf itu. “Kappa betina juga lebih pencemburu daripada kappa jantan, kan? Kalau jumlah kappa betina yang menjadi pejabat pemerintah lebih banyak, aku yakin mereka akan dapat hidup tenang tanpa harus mengejar-ngejar kappa jantan. Jumlah yang melakukan hal ini pasti akan berkurang. Tapi kita tidak bisa berharap banyak, karena di antara sesama pejabat pemerintah sendiri kappa betina yang menguber-uber kappa jantan jumlahnya lebih banyak.”

“Jadi, kalau begitu, seperti kau ini lebih bahagia daripada kappa lain?”

Mag bangkit dari kursi. Sambil menggenggam kedua

tanganku ia menghela napas panjang dan berkata. “Wajar kalau kau tak paham perasaan kami, karena kau bukan kappa. Tapi sesekali aku ingin juga diuber-uber kappa-kappa betina yang mengerikan itu.”

Bagian VII

AKU sering pergi menonton konser bersama Tock, sang penyair. Ada yang tak dapat kulupakan, yakni saat kali yang ketiga. Ruangan dan sebagainya mirip sekali dengan di Jepang. Sekitar 300 atau 400 kappa duduk di deretan kursi berjenjang dan memasang telinga dengan seksama sambil memegang buku acara. Aku duduk di bangku paling depan bersama Tock dan kappa betinanya, serta Mag, sang filsuf. Setelah satu nomor permainan *cello* solo usai, tampil kappa aneh bermata kecil yang mengempit buku partitur semanya di atas panggung. Menurut buku acara, dia adalah Craback, komponis kondang. Menurut buku acara, ...ah, aku tidak perlu melihat buku acara. Aku kenal tampang itu karena ia juga anggota klub superkappa, sama dengan Tock.

“*Lied*—Craback.” (Buku acara mereka ditulis dalam bahasa Jerman.) Di tengah tepuk tangan yang gegap-gempita Craback sedikit membungkuk memberi hormat, lalu dengan tenang berjalan menuju piano. Ia lantas memainkan sebuah *lied* (lagu) ciptaannya, yang terdengar tak beraturan. Menurut Tock, Craback adalah musisi paling berbakat yang pernah lahir di negeri ini.

Selain tertarik pada musiknya aku juga tertarik pada

lirik-lirik gubahannya, maka dengan khidmat kudengarkan dentingan melodi yang keluar dari piano besar itu. Tock dan Mag pun terjarah perhatiannya, mungkin lebih daripada aku. Tapi kappa betina Tock yang cantik (setidaknya menurut selera para kappa) itu sesekali meremas buku acara, dan kadang menjulurkan lidahnya yang panjang, terlihat kesal. Menurut Mag ia masih membenci Craback karena gagal mengejanya sepuluh tahun lalu.

Craback melanjutkan permainan pianonya dengan penuh semangat seolah sedang berlaga, namun tiba-tiba saja di dalam gedung itu terdengar teriakan menggema mirip halilintar.

“Hentikan permainan!”

Aku kaget mendengar suara itu lalu dengan perasaan heran menoleh ke belakang. Ternyata si empunya suara adalah seekor kappa polisi bertubuh tegap yang duduk di deret paling belakang.

Saat melihat ke arahnya ternyata ia dalam keadaan duduk tenang, namun sekali lagi ia berteriak lebih keras.

“Berhenti!”

Kemudian... semua menjadi panik tak terkendali.

“Tirani! Sewenang-wenang.”

“Craback teruskan, main terus!”

“Goblok!”

“Bangsat!”

“Keluar!”

“Jangan menyerah!”

Di tengah teriakan dan umpatan seperti itu kursi-kursi jungkir-balik, buku acara, batu, botol kosong, juga ketimun sisa gigitan semua beterbangan tak karuan. Aku terperanjat dan bermaksud menanyakannya kepada Tock mengenai apa yang sedang terjadi, tapi ia sendiri terlihat sangat emosional untuk dapat memperhatikan pertanyaanku. Sambil berdiri di atas kursi ia berteriak sekuatnya.

“Craback, lanjutkan, main terus!”

Bahkan kappa betina yang menyertainya agaknya telah lupa dengan dendamnya. Ia turut berteriak-teriak seperti Tock.

“Polisi! Tirani!” Apa boleh buat, aku pun menoleh ke arah Mag dan coba bertanya.

“Ada apa dengan semua ini?”

“Hal semacam ini sering terjadi di negeri ini. Juga terhadap pameran lukisan dan karya sastra.”

Sambil merunduk setiap kali ada benda terbang ke arahnya, dengan tenang Mag tetap melanjutkan penjelasannya.

“Biasanya kita dapat memahami dengan baik makna yang diekspresikan melalui lukisan atau karya sastra. Maka tidak pernah dilarang untuk menjual atau memamerkannya di negeri ini. Sebaliknya, yang terjadi adalah pelarangan terhadap pertunjukan musik. Karena walaupun sangat merusak adat dan kebiasaan, lagu-lagu tersebut tidak dapat dipahami oleh para kappa yang tak punya kuping.”

“Tapi, apakah polisi itu punya kuping untuk menikmati musik?”

“Yah... itu masih meragukan. Mungkin mendengar melodi itu ia teringat pada denyut jantungnya sendiri saat tidur dengan istrinya.”

Sementara itu suasana semakin kacau-balau. Craback tetap duduk di depan piano sambil melihat ke arah penonton dengan perasaan bangga.

Tapi bagaimanapun bangganya, tetap saja ia harus merunduk untuk menghindari benda-benda yang beterbangan ke arahnya. Sikapnya yang penuh rasa bangga itu berubah-ubah setiap dua-tiga detik. Meski begitu, pada dasarnya ia dapat menjaga wibawanya sebagai musisi besar dengan mata sipitnya yang menyala tajam.

Aku sendiri—tentu saja sambil harus berlindung di belakang Tock untuk menghindari benda-benda yang beterbangan—tetap ingin meneruskan pembicaraan dengan Mag.

“Bukankah sensor semacam ini sangat kasar?”

“Apa?”

“Mungkin tidak,” jawab sang filsuf. Ini masih lebih maju dibandingkan sensor di negeri lain. Lihat saja Jepang. Baru saja sebulan lalu mereka....”

Celakanya, tepat pada saat itu Mag terkena lemparan sebuah botol kosong pada ubun-ubunnya dan dengan satu jeritan “*quack*” (sepotong kata seru) ia jatuh pingsan.

Bagian VIII

AKU, entah kenapa, merasa suka kepada Gael, direktur pabrik kaca itu. Gael adalah kapitalis tulen. Barangkali tak seekor kappa pun di negeri itu yang punya perut lebih besar daripada Gael. Alangkah bahagianya dia duduk di kursi malas dengan istri yang tampak seperti buah leci dan anak mirip ketimun di sampingnya. Kadang aku diajak Hakim Pep dan Dokter Chack untuk makan malam di rumah Gael, atau menggunakan surat pengantar darinya untuk melihat berbagai pabrik miliknya dan milik rekan-rekannya. Di antara pabrik-pabrik yang aku kunjungi, satu perusahaan penerbitan buku sangat menarik bagiku.

Kappa insinyur yang masih muda memperlihatkan mesin-mesin raksasa yang dijalankan dengan tenaga air kepadaku. Aku sangat kagum menyaksikan kemajuan luar-biasa yang mereka capai di bidang industri mekanis. Menurutny, produksi mereka mencapai tujuh juta eksemplar per tahun. Namun yang paling membuatku terkagum-kagum bukan jumlah produksinya, melainkan prosesnya yang sangat sederhana. Di negeri kappa buku diproduksi hanya dengan cara memasukkan kertas, tinta, dan bubuk abu-abu ke dalam mulut mesin berbentuk corong itu. Setelah bahan-bahan itu dimasukkan, dalam waktu kurang dari lima menit akan keluar berbagai buku dalam ukuran kwarto, A6, dan sebagainya dalam jumlah banyak. Sambil mengamati berbagai macam buku yang mengalir jatuh bak air terjun, aku bertanya tentang bubuk abu-abu itu kepada kappa

insinyur yang berdiri membelakangi kami di depan mesin hitam mengkilat itu. Ia menjawab ogah-ogahan.

“Oh... itu, itu cuma otak keledai yang dikeringkan, lalu dibuat bubuk begitu saja. Harganya hanya sekitar dua atau tiga sen setiap tonnya.” Tentu saja proses ajaib itu tidak hanya berlaku di industri pembuatan buku, tapi pembuatan lukisan, dan Industri musik pun menggunakan cara yang sama ajaibnya.

Menurut Gael, sebenarnya rata-rata setiap bulan ditemukan 700 hingga 800 mesin baru, dan barang-barang diproduksi dalam jumlah semakin banyak dengan tenaga kerja yang semakin sedikit. Akibatnya, setiap bulan sekitar 40 ribu hingga 50 ribu kappa menjadi pengangguran. Meski aku membaca koran setiap pagi, tak pernah sekalipun membaca kata “mogok”. Karena merasa aneh aku bermaksud menanyakannya sewaktu diundang ke rumah Gael bersama Pep dan Chack untuk makan malam.

“Mereka habis disantap,” jawab Gael acuh tak acuh dengan cerutu di antara bibirnya se usai makan. Aku tetap tak paham maksud “habis disantap” itu. Chack, yang ada di sampingku, melihat aku kebingungan, dari balik kaca mata jepitnya lalu menjelaskan.

“Para buruh itu dibunuh semua lalu dagingnya dijadikan bahan makanan. Lihat koran ini, karena bulan ini sebanyak 64.769 ekor buruh telah dipecat maka harga daging jadi turun.”

“Apakah mereka pasrah begitu saja dibunuh?” tanyaku.

“Tak ada gunanya melawan. Kami memiliki Undang-Undang Pembantaian Buruh,” kata Pep sambil mengernyitkan dahi, duduk di depan pot tanaman persik liar. Tentu saja aku merasa muak. Tapi bukan hanya Gael, Pep, dan tuan rumah, Chack pun sepertinya menganggap itu sebagai hal yang biasa-biasa saja. Bahkan sambil tertawa Chack berkata dengan nada mengejek.

“Jadi negara menempuh langkah ini untuk menyelamatkan mereka daripada mati kelaparan atau bunuh diri. Cuma dengan mencium sedikit gas beracun, mereka tidak terlalu menderita.”

“Tapi bagaimana kau bisa makan daging....”

“Ah... jangan bergurau. Kalau Mag mendengar kata-katamu ia akan tertawa ngakak. Bukankah di negerimu anak gadis kaum proletar banyak yang menjadi pelacur? Kalau kau muak makan daging para buruh, itu hanya sentimentalisme saja.” Gael yang dari tadi mendengarkan debat kami mengambil piring *sandwich* dari meja di dekatnya lalu dengan tenang menawarkannya kepadaku.

“Bagaimana? Kau mau ambil satu? Ini juga daging para buruh itu.” Tentu saja aku kaget dan muak. Tak hanya itu, aku juga buru-buru kabur dari ruang tamu rumah Gael menembus gelap malam diiringi gelak tawa Pep dan Chack di belakangku. Malam itu sangat mengerikan, samasekali tak tampak cahaya bintang di atas rumah-rumah. Dalam gelap malam itu, di sepanjang jalan menuju rumah aku terus-

menerus meludah, sampai-sampai terlihat memutih dalam gelapnya malam.

Bagian XI

GAEL, sang direktur pabrik kaca, amat ramah. Aku sering pergi dengannya ke klub melewati malam yang menyenangkan. Aku jauh lebih suka klub ini daripada klub supperkappa yang biasa dikunjungi Tock. Selain itu pembicaraan Gael tidak seperti omongan Filsuf Mag yang penuh dengan pemikiran. Justru karena itu ia telah membuka cakrawala baru yang sangat luas bagiku. Ia selalu berbicara mengenai banyak hal dengan riang, sambil mengaduk kopi menggunakan sendok dari emas murni.

Pada suatu malam berkabut, aku sedang mengobrol dengan Gael dibatasi sebuah jambangan penuh bunga mawar. Aku ingat ruangan tempat kami mengobrol bergaya *secession* dengan meja-kursi berlapis emas pada tepinya. Gael tampak lebih ceria daripada biasanya dan dengan senyum mengembang ia berbicara tentang Kabinet Quorax yang sedang berkuasa saat itu. Kata “*Quorax*” hanya merupakan kata seru yang dapat diterjemahkan sebagai “oh!”. Nama itu juga merupakan nama partai politik yang punya visi membela kepentingan masyarakat kappa.

“Partai Quorax di bawah pimpinan politikus terkenal, Loppe,” kata Gael.

Bismarck mengatakan bahwa “kejujuran adalah diplomasi terbaik”. Loppe juga jujur dalam menangani berbagai

urusan dalam negeri....”

“Tapi pidato Loppe itu kan...”

“Ya, dengarkan dulu yang akan kukatakan. Pidatonya tentu saja bohong belaka, tapi karena setiap kappa tahu bahwa semua itu hanya bohong, berarti itu sama saja dengan kejujuran. Hanya prasangka kalian, manusia, saja yang menyebutkan pidato itu suatu kebohongan. Kami tidak menyebutnya... tapi terserahlah.”

Hal yang ingin kuceritakan adalah mengenai Loppe. Ia pemimpin Partai Quorax yang ternyata juga dikendalikan oleh Quiqui, pemimpin koran *Pou Fou*. Kata “*Pou Fou*” juga merupakan kata seru, yang kalau terpaksa diterjemahkan hanya berarti “ah!”

“Tapi, Quiqui pun bukan penguasa atas dirinya sendiri,” lanjut Gael, “sebab aku, Gael yang kini ada di hadapanmu, yang mengendalikan dirinya.”

“Tapi... mungkin ini tak sopan, tapi bukankah *Pou Fou* itu mendukung para buruh. Lalu, kau katakan juga kalau Quiqui, yang menjadi direktornya, di bawah pengaruhmu...”

“Para wartawan koran *Pou Fou* memang berpihak kepada buruh. Tapi mereka harus tunduk kepada Quiqui, dan Quiqui sendiri tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuanku.”

Gael mempermainkan sendok emas murninya sambil tersenyum ceria seperti biasanya. Melihat sikap Gael seperti itu, dibandingkan rasa benciku kepada Gael, aku lebih bersimpati kepada para kappa wartawan koran *Pou Fou*.

Melihat aku terdiam Gael langsung dapat menangkap rasa

simpatiku. Dengan mengembungkan perut Gael berkata.

“Para wartawan *Pou Fou* itu tidak semuanya berpihak kepada para buruh, lho. Karena paling tidak, bagaimanapun juga, kami, para kappa, kan lebih berpihak kepada diri sendiri daripada kepada yang lain.... Dan, repotnya lagi, sebenarnya ada kappa lain yang menguasai diriku. Siapa kappa itu, menurutmu? Dia adalah istriku sendiri. Nyonya Gael nan cantik itu!”

Gael tertawa ngakak.

“Bukankah itu suatu kebahagiaan?”

“Ya. Bagaimanapun juga aku merasa puas, tapi hanya di depanmu saja dapat kukatakan hal ini, karena kau bukan kappa.”

“Jadi, berarti Kabinet Quorax itu sebenarnya di bawah kekuasaan Nyonya Gael?”

“Ya... bisa juga dikatakan begitu... tapi gara-gara salah seekor kappa betina pulalah yang memicu terjadinya perang tujuh tahun lalu.”

“Perang? Di negeri ini juga pernah terjadi perang?”

“Ya. Bahkan bisa saja terjadi lagi selama kami punya negara tetangga....”

Untuk kali pertama aku baru tahu bahwa ternyata negeri kappa punya negara tetangga. Jadi, ternyata tidak terisolasi. Menurut Gael, kappa selalu menganggap berang-berang sebagai musuh utama, dan berang-berang memiliki persenjataan yang tak kalah kuat dibandingkan kappa. Ini suatu fakta baru. Aku merasa tertarik dengan kisah terjadinya

perang antara kappa dan berang-berang. Hal ini tak pernah diungkapkan pengarang *Suiko Koryaku*, bahkan dalam *Santou Mintanshuu* pun, Yanagida Kunio, pengarangnya, tak pernah menyebut-nyebutnya. “Sebelum perang meletus tentu saja kedua negara saling mengintai dengan penuh kehati-hatian karena keduanya punya rasa takut terhadap lawan,” kata Gael. “Suatu ketika seekor berang-berang yang tinggal di negeri ini mengunjungi suami-istri kappa. Diam-diam rupanya sang betina punya rencana untuk membunuh suaminya. Sang jantan memang pemalas dan mata keranjang. Lagi pula uang asuransi jiwa yang bakal diperolehnya jika suaminya terbunuh mungkin menjadi godaan bagi sang istri untuk melakukan kejahatan itu.”

“Kau kenal pasangan itu?” tanyaku.

“Tidak kedua-duanya. Aku hanya mengenal suaminya. Istriku dan orang-orang lain sering membicarakan seakan-akan dia itu penjahat. Menurutku, ia tidak sejahat kappa gila yang selalu dibayangi ketakutan akan tertangkap kappa betina. ...Begitulah sang kappa betina telah memasukkan racun potasium sianida ke dalam minuman coklat suaminya. Tapi karena terjadi kekeliruan, minuman itu diminum oleh sang tamu, berang-berang. Tentu saja si berang-berang tewas oleh racun itu. Selanjutnya....”

“Selanjutnya terjadi perang?”

“Ya. Celakanya, berang-berang itu membawa medali kenegaraan.”

“Siapa pemenangnya?” tanyaku.

“Tentu saja kami yang menang. Sejumlah 369.500 ekor kappa yang gagah-berani gugur di medan perang. Tapi jika dibandingkan kerugian pihak musuh, kondisi kami masih jauh lebih baik. Hampir semua kulit bulu yang ada di negeri ini adalah kulit berang-berang. Di samping membikin kaca aku mengirim batubara sisa ke medan perang.”

“Untuk apa batubara sisa?”

“Tentu saja untuk dimakan. Kami, para kappa, makan apa saja jika lapar.”

“Tapi... kau jangan marah, ya. ...Kappa-kappa yang pergi ke medan perang itu.... Wah kalau di negeri kami hal ini pasti akan menjadi skandal menghebohkan.”

“Di negeri ini pun sama saja. Tapi karena aku sendiri selalu menceritakan hal ini kepada siapapun juga, maka tak akan menjadi skandal. Bukankah Filsuf Mag juga mengatakan, ‘Akuilah dosamu sendiri, maka semuanya akan lenyap.’ ...Selain itu, ada kepentingan pribadi, hatiku juga terbakar semangat patriotisme.”

Tepat pada saat itu kappa pelayan klub itu memberi hormat kepada Gael lalu berkata seperti membaca sajak.

“Ada kebakaran di sebelah rumah Tuan!”

“Ke... ke... kebakaran?”

Gael kaget dan melompat dari tempat duduknya. Begitu pula aku. Tapi pelayan dengan tenang menambahkan,

“Tapi api sudah dapat dipadamkan.”

Pelayan itu lalu keluar. Gael memandangnya dengan muka antara tertawa dan menangis. Melihat wajahnya

seperti itu, entah kapan, aku pernah merasa benci kepada direktur pabrik kaca itu. Ia, yang kini berdiri di hadapanku, bukan lagi sebagai kappa kapitalis melainkan kappa biasa. Kucabut sekuntum mawar musim dingin dari jambangan dan kuberikan kepadanya.

“Walaupun api telah dipadamkan, Nyonya Gael pasti kaget. Nah, pulanglah sekarang dan bawa mawar ini.”

“Terimakasih.”

Gael menggenggam tanganku. Tiba-tiba ia menyeringai dan berkata dengan suara lirih.

“Sebelah rumah itu rumah kontrakan milikku. Aku akan mendapatkan uang asuransinya.”

Aku masih ingat dengan jelas senyum Gael ketika itu—seulas senyuman yang tak dapat kupandang hina atau yang dapat kubenci.

Bagian X

SEHARI setelah kebakaran, Lap datang berkunjung dan langsung membenamkan diri di kursi tamu. “Ada apa, Lap? Hari ini kau tampak murung,” tanyaku dengan selinting rokok di bibir. Tapi Lap tak menjawab. Ia hanya tertunduk menatap lantai dan melamun dengan kaki kiri ditumpangkan pada kaki kanan, sampai-sampai aku tak dapat melihat paruhnya yang busuk.

“Hei Lap, ada apa?”

“Tak ada apa-apa,” akhirnya Lap mengangkat kepala. “Hanya peristiwa sepele saja...,” jawabnya dengan suara

sengau terlihat sedih. “Ketika melihat ke luar jendela tanpa sadar aku bergumam, ‘Hei, bunga violet pemangsa serangga itu telah mekar,’ gumamku. Adik betinaku yang mendengarnya tiba-tiba berubah raut wajahnya. ‘Mengapa kau sebut aku bunga violet pemangsa serangga? Tega sekali kau sebut aku begitu.’ Dan memang Ibu lebih menyayangi adikku, tentu saja ia membelanya dan memakiku.”

“Kenapa adikmu jadi tersinggung hanya karena kau sebut bunga violet pemangsa serangga yang sedang mekar?”

“Mungkin ia pikir ucapan itu sebagai sindiran baginya, mengartikannya sebagai pemburu kappa jantan. Karena bibiku yang punya hubungan kurang baik dengan ibuku turut campur, maka malah jadi semakin runyam. Semuanya seperti belum cukup. Mendengar pertengkaran itu, ayahku yang sepanjang tahun cuma mabuk-mabukan pun menjadi marah dan menempeleng kami tanpa pandang bulu. Lebih parah lagi, dalam keadaan seperti itu adik laki-lakiku mencuri dompet Ibu lalu kabur pergi menonton bioskop. Aku.... Aku benar-benar....”

Lap menutupi wajah dengan kedua tangannya, lalu menangis tanpa berkata sepatah pun. Tentu saja aku jadi kasihan kepadanya. Aku juga jadi ingat ucapan Penyair Tock yang menghina sistem keluarga dalam masyarakat kappa. Aku menepuk-nepuk pundak Lap dan berusaha menghiburnya.

“Jangan sedih, hal seperti ini juga terjadi pada banyak keluarga.”

“Tapi, kalau saja paruhku tidak busuk....”

“Hal itu tak usah dipikirkan, pasrah saja. Ayo, kita pergi ke rumah Tock atau lainnya.”

“Tuan Tock tak suka kepadaku, karena aku tak bisa dengan tegas memutuskan hubungan dengan keluarga seperti dia.”

“Kalau begitu kita ke rumah Craback saja.” Karena aku sudah berteman dengan Craback sejak menonton konser itu, akhirnya kuputuskan untuk mengajak Lap ke rumah Craback, sang musisi besar. Dia hidup lebih mewah daripada Tock, walaupun tidak semewah sang kapitalis, Gael. Kamarnya penuh dengan barang antik, patung-patung perempuan Tanagra, Yunani, juga tembikar Persia dan masih banyak lagi. Ia biasa bermain-main dengan anak-anaknya di kursi panjang ala Turki, yang di atasnya terpampang potret diri Craback.

Entah mengapa hari itu ia sedang duduk dengan wajah murung dan kedua tangan bersedekap. Sobekan-sobekan kertas bertebaran di sekitar kakinya. Walaupun Lap maupun Penyair Tock sudah sering berjumpa dengan musisi itu, melihat keadaan Craback seperti itu dengan sopan kami membungkuk memberi hormat, lalu diam-diam duduk di sudut ruangan.

“Ada apa, Craback?” tanyaku, sebagai ganti ucapan salam.

“Ada apa? Mereka kritikus tolol! Kata mereka lirik laguku tidak sebaik karya Tock.”

“Tapi kau kan jago bermain musik juga!”

“Kalau hanya itu aku bisa tahan. Tapi mereka berani memperolokku dengan mengatakan bahwa aku tak pantas disebut musisi kalau dibandingkan Rock.”

Rock adalah musisi yang sering dibanding-bandingkan dengan Craback. Sayangnya, karena ia bukan anggota klub superkappa, aku belum pernah bertemu dengannya, meski foto wajah dengan hidung mendongak hingga kelihatan aneh itu sudah sering kulihat.

“Rock juga sangat berbakat, tapi musiknya tidak punya semangat musik modern seperti yang sangat kentara dalam musikmu.”

“Kau benar berpikir begitu?”

“Ya. Tentu saja!”

Tiba-tiba Craback bangkit mencengkeram patung Tanagra dan langsung mambantingnya ke lantai. Lap sangat kaget sampai mau berteriak dan kabur. Tapi Craback memberi isyarat kepada kami agar tidak perlu takut.

“Kau sama saja dengan kappa lain yang tak punya telinga musik,” katanya. “Aku takut kepada Rock....”

“Takut? Kau tak perlu merasa rendah diri seperti itu.”

“Siapa yang merasa rendah diri? Tentu saja aku lebih suka mambanting patung tadi di hadapan para kritikus tolol itu daripada di hadapanmu. Aku—Craback si jenius. Aku tidak takut kepada Rock tentang hal ini.”

“Lalu apa yang kau takutkan?”

“Sesuatu yang tak dapat kujelaskan dengan pasti—

barangkali bintang yang melindungi Rock.”

“Aku tak paham maksudmu.”

“Mungkin lebih baik kujelaskan begini: Rock tidak terpengaruh oleh diriku. Tapi aku senantiasa merasa terpengaruh olehnya.”

“Kau terlalu perasa....”

“Dengar dulu—ini bukan masalah perasaan. Rock sangat percaya diri dalam berkarya. Sedangkan aku selalu gelisah. Mungkin Rock tak begitu peduli dengan hal ini. Tapi aku merasa sangat jauh tertinggal olehnya.”

“Tapi lagu-lagu kepahlawanan ciptaanmu, kan....”

Craback memicingkan matanya yang sipit, dan menatap Lap dengan wajah tak senang.

“Diam, kau!” bentaknya. “Kau tak tahu masalah ini. Aku kenal Rock. Aku kenal dirinya lebih baik daripada anjing-anjing yang merangkak di hadapannya.”

“Tenanglah sedikit!”

“Mana mungkin.... Bahkan aku selalu berpikir seperti ini. ...Orang-orang yang tak kita kenal menempatkan Rock di hadapanku hanya untuk menjadikanku bahan cemoohan. Filsuf Mag tahu semua tentang hal ini, meski kerjanya cuma membolak-balik buku-buku tua di bawah lentera kaca warna-warni.”

“Mag, memangnya kenapa?”

“Bacalah buku barunya yang berjudul *Kata-kata Si Tolol* ini!”

Craback memberikan, atau lebih tepat melemparkan

buku itu kepadaku. Sambil bersedekap lagi, ia berkata pongah.

“Hari ini sampai di sini dulu.”

Lalu aku pergi bersama Lap yang tampak kecewa. Di balik deretan pepohonan di kedua sisi jalan yang ramai dengan lalu-lalang orang itu terdapat toko-toko seperti biasanya. Kami berjalan diam. Dari arah lain muncul Penyair Tock yang berambut panjang. Melihat tampang kami ia lalu mengambil saputangan dari dalam kantong perutnya dan berulang kali mengusap dahi.

“Hai,” katanya. “Sudah lama kita tak jumpa, ya. Sudah lama aku tak bertemu Craback. Hari ini aku bermaksud mengunjunginya, tapi....”

Aku tak ingin membiarkan kedua seniman itu berselisih, maka kukatakan kepadanya bahwa Craback tampaknya sedang kesal.

“Jadi, ...aku batalkan saja kalau begitu. Craback punya penyakit lemah saraf, bukan? Aku sendiri juga lagi lemas karena tak bisa tidur sekitar dua-tiga minggu ini.”

“Oh, begitu. Bagaimana kalau kita jalan bersama-sama saja?”

“Terimakasih. Tapi jangan hari ini. Aduh!” Tock berteriak seketika dan mencengkeram tanganku. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya.

“Tock, ada apa?”

“Kenapa?”

“Aku merasa seperti melihat monyet hijau yang

menjulurkan kepala dari jendela mobil itu.”

Aku merasa sedikit khawatir terhadap Tock, dan menganjurkannya agar segera datang ke Dokter Chack untuk diperiksa. Tapi ternyata ia tak mau mendengarkan kata-kataku. Ia memandangi kami bergantian seperti membanding-bandingkan, lalu berkata.

“Pastikan kalau aku bukan anarkis. Ingat itu! Itu saja...! Selamat tinggal! Ampun, aku tak mau bertemu dokter itu.”

Kami berdua termangu memandangi kepergiannya dari belakang. Kami..., bukan “kami”. Entah kapan tiba-tiba Lap sudah berada di tengah jalan. Ia membentangkan kedua kakinya, dan memandangi mobil dan para kappa yang lalu-lalang tiada hentinya melalui selangkangan. Aku terkejut dan khawatir jangan-jangan ia sudah jadi gila, maka kutarik ia bangun.

“Hei! Apa yang kau lakukan? Jangan bergurau.” Rupanya tidak terjadi apa-apa dengan Lap. Sambil mengucek mata ia menjawab tenang.

“Aku lagi murung, dan hanya ingin melihat dunia ini dari sudut lain, dengan terbalik. Tapi ternyata sama saja.”

Bagian XI

DI bawah ini adalah beberapa kutipan dari buku *Kata-kata Si Bodoh* karya Filsuf Mag.

“Kappa bodoh selalu yakin bahwa semua kappa adalah bodoh, kecuali dirinya.”

"Kita mencintai alam, karena alam tidak benci atau iri kepada diri kita."

"Hidup yang paling bijaksana adalah memandang rendah adat dan kebiasaan zamannya di satu sisi, dan di sisi lain berusaha tidak melanggarnya."

"Sesuatu yang paling ingin kita banggakan adalah sesuatu yang tidak kita miliki."

"Siapapun tak keberatan menghancurkan sesuatu yang diagung-agungkannya. Pada saat yang sama ia pun tak keberatan untuk dipuja-puja. Tapi barangsiapa duduk di takhta dengan tenang dan dipuja adalah mereka yang diberkahi para dewa. Mereka adalah si bodoh, si jahat, atau pahlawan." (Craback menandai bagian ini dengan guratan kukunya.)

"Berbagai gagasan yang diperlukan dalam kehidupan kita mungkin telah ada sejak 3.000 tahun lalu. Barangkali kita hanya menambahkan bara baru pada kayu bakar yang telah ada."

"Sesuatu yang khas pada diri kita biasanya ada di luar kesadaran kita."

"Jika kebahagiaan disertai penderitaan, perdamaian dengan perasaan jenuh...?"

"Membela diri sendiri lebih sulit daripada membela orang lain. Bagi yang merasa ragu lihatlah para pengacara melakukannya."

"Kebanggaan, berahi, dan kecurigaan—tiga hal inilah penyebab segala perbuatan jahat, demikian juga dengan perbuatan baik sejak 3.000 tahun lalu."

"Mengurangi hasrat duniawi tidak selalu membawa ketenteraman. Agar dapat merasa tenteram, hasrat batiniah juga harus dikurangi."

(Lagi-lagi Craback manandai bagian ini dengan guratan kukunya.)

"Jika dibandingkan manusia, kappa kurang bahagia. Manusia masih tertinggal dibandingkan kemajuan yang dicapai kappa." (Membaca kalimat ini aku tertawa tanpa sadar.)

"Dengan melakukan sesuatu berarti kita dapat mencapai sesuatu, dan untuk mencapai sesuatu kita harus berbuat. Kehidupan kita tak dapat lepas dari lingkaran logika seperti ini. ...Ini tidak masuk akal."

"Menurut Voltaire yang mendewakan akal sehat, kebahagiaan dalam kehidupan yang panjang menunjukkan bahwa evolusi manusia masih lebih rendah jika dibandingkan kappa."

Bagian XII

PADA sore hari yang agak dingin, setelah lelah membaca *Kata-kata Si Bodoh*, aku pergi mengunjungi Filsuf Mag. Ketika sampai di salah satu sudut kota yang sepi, kulihat kappa kurus seperti nyamuk sedang bengong bersandar pada tembok. Tak salah lagi, dialah kappa yang mencopet pulpenku beberapa waktu lalu. Ketika aku hendak menangkapnya, kebetulan lewat polisi bertubuh kekar.

"Tolong periksa kappa itu. Dia mencopet pulpenku sekitar sebulan lalu. Polisi itu lalu mengacungkan pentungan dengan tangan kanannya memanggil kappa itu. (Polisi di negeri kappa membawa pentungan kayu sebagai ganti pedang.) "Hai, kau!"

Aku khawatir jangan-jangan pencopet itu akan melarikan diri. Tapi ternyata dengan tenang ia menghampiri polisi itu dengan kedua tangan tetap bersedekap. Ia menatapku dan kappa polisi bergantian dengan angkuhnya. Pak polisi tidak marah melihat sikapnya, lalu mengeluarkan buku catatan dari kantong perutnya dan mulai bertanya.

"Nama?"

"Gruk."

"Pekerjaan?"

"Sampai dua-tiga hari lalu, saya bekerja sebagai pengantar pos."

"Bagus. Nah, Gruk, orang ini mengatakan kau telah mencopet pulpenya?"

"Ya. Sekitar sebulan lalu."

"Untuk apa?"

"Untuk mainan anakku."

"Lalu, bagaimana dengan anakmu?"

Polisi menatap tajam kappa itu.

"Ia meninggal seminggu lalu."

"Kau punya surat kematiannya?"

Gruk mengeluarkan selembar kertas dari kantong perutnya. Polisi itu hanya melihat kertas itu sekilas saja, lalu sambil menyeringai tiba-tiba ia menepuk pundak si pencopet dan berkata, "Baiklah. Maaf, dan terimakasih."

Aku tercengang memandang wajah polisi itu. Sementara itu si pencopet berlalu membelakangi kami sambil mengumam sesuatu. Setelah agak hilang kegetku, aku lantas bertanya kepada polisi itu. "Kenapa dia tidak ditangkap?"

"Ia tidak bersalah."

"Tapi dia kan terbukti telah mencuri pulpen saya...."

"Ya, rupanya ia mau memberikan pulpen itu sebagai mainan anaknya. Anak tersebut kini telah meninggal. Kalau kau ingin tahu lebih lanjut mengenai hal ini silakan lihat Pasal 1.285 Undang-Undang Hukum Pidana."

Setelah menjawab seperti itu ia buru-buru pergi. Karena tak tahu harus berbuat apa, maka aku segera menuju

rumah Filsuf Mag sambil terus mengingat-ingat nomor pasal itu. Filsuf Mag paling suka didatangi tamu. Hari itu, di keremangan ruangan Filsuf Mag, sedang berkumpul Hakim Pep, Dokter Chack, dan Gael, direktur pabrik kaca. Mereka sedang merokok di bawah sinar lampu kaca tujuh warna. Aku sangat senang bisa bertemu Hakim Pep. Aku langsung duduk di kursi dan menanyakan perihal Pasal 1.285 Undang-Undang Hukum Pidana kepadanya.

"Maaf, apakah penjahat-penjahat di negeri ini tidak dihukum?"

Setelah mengembuskan kepulan asap rokok mahal yang pangkalnya dibalut kertas emas, Pep menjawab tak acuh.

"Tentu saja kami menghukum mereka. Bahkan kami juga menjatuhkan hukuman mati."

"Tapi sekitar sebulan lalu...."

Lantas kuceritakan kepadanya kejadian yang kualami, dan menanyakan isi Pasal 1.285.

"Hmm, pasal itu berbunyi: 'Meski seseorang terbukti melakukan tindak kejahatan, ia tidak akan dihukum jika penyebab terjadinya kejahatan itu tidak ada lagi'. Dengan demikian pencopet pulpenmu itu dengan sendirinya bebas dari dakwaan karena ia mencopet untuk anaknya. Ia bukan lagi seorang ayah."

"Tapi menurutku itu tak masuk akal."

"Jangan bergurau. Menyamakan kappa yang tadinya adalah ayah dengan kappa yang bukan ayah lagi yang justru tidak adil. Sebaliknya, menurut kami hal itu sangat lucu.

Ha... ha...ha....”

Sambil melemparkan puntung rokok ia tertawa seolah tak peduli. Chack yang tak begitu paham undang-undang lalu berbicara setelah memperbaiki letak kacamata jepitnya.

"Apakah di Jepang juga ada hukuman mati?"

"Ada. Di Jepang ada hukuman gantung," kataku.

Karena kesal kepada Pep yang bersikap dingin, kugunakan kesempatan itu untuk menyindir.

"Mungkin saja hukuman mati di negeri ini lebih beradab daripada di Jepang."

"Memang benar," jawab Pep. "Di negeri ini tidak ada hukum gantung, kami terkadang menggunakan kursi listrik, tapi itu juga sangat jarang. Biasanya kami cukup menyebutkan kejahatan yang mereka lakukan."

"Apakah itu sudah membuat mereka mati?"

"Ya, benar. Kami punya fungsi saraf yang lebih peka daripada manusia. Ini tidak hanya dipakai dalam hukuman mati, tapi ada juga yang menggunakan cara ini dalam kasus pembunuhan," kata Gael sambil tersenyum ramah di bawah cahaya ungu lentera kaca yang menerpa wajahnya.

"Beberapa waktu lalu seekor kappa sosialis menuduh aku pencuri. Ucapan itu nyaris melumpuhkan jantungku."

"Agaknya, modus pembunuhan seperti ini sering digunakan," kata Filsuf Mag. "Seekor kappa pengacara yang aku kenal juga mati dengan cara yang sama."

Aku menoleh ke arah Mag yang selalu berbicara dengan tersenyum sinis dan seperti biasanya tak menatap siapapun.

"Sang pengacara tersebut disebut sebagai katak oleh seseorang," lanjutnya. "Tentu kau tahu, di negeri ini katak dianggap sebagai makhluk berdarah dingin. Setelah dijuluki sebagai katak, sejak itu ia selalu bertanya-tanya kepada diri sendiri, apakah ia benar katak atau bukan, hingga akhirnya mati."

"Itu kan sama saja dengan bunuh diri," sahutku.

"Kappa yang memanggil dia katak itu memang bermaksud membunuhnya. Jadi, menurutmu ia sama dengan bunuh diri...?"

Tepat pada saat itu dari balik dinding kamar tiba-tiba terdengar bunyi letusan pistol yang menggema keras. Tak salah lagi suara itu berasal dari rumah Tock, sang penyair.

Bagian XIII

KAMI berlari menuju rumah Tock. Ia tergeletak di antara pot tumbuhan gunung, mukanya tengadah dengan tangan kanan menggenggam pistol. Darah segar mengalir dari cekungan kepalanya. Di sebelahnya kappa betina menangis meraung dan membenamkan wajah di dada Tock. Aku memeluk dan mengangkatnya agar berdiri (Sebenarnya aku tidak suka menyentuh kulit kappa yang lengket berlendir.)

"Apa yang terjadi?" tanyaku.

"Entahlah. Aku sendiri tak tahu. Ia sedang menulis dan tiba-tiba ia menembak kepalanya sendiri. Ah, ...aku harus bagaimana? *Qur-r-r-r-r, qur-r-r-r-r!*" (Ini adalah suara tangis kappa.)

"Tuan Tock terlalu egois," kata Gael direktur pabrik kaca kepada Hakim Pep sambil menggeleng sedih. Tapi Pep tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia menyalakan rokok yang pangkalnya dibalut kertas emas. Chack yang sejak tadi berlutut memeriksa luka yang diderita Tock berkata kepada kami berlima (sebenarnya satu orang dan empat ekor kappa) dengan sikap seorang dokter sungguhan.

"Ia sudah mati. Ia menderita penyakit lambung, makanya ia mudah depresi."

"Ia tadi sedang menulis sesuatu...?" Sambil menggumam Filsuf Mag seakan mencari alasan untuk mengambil kertas yang ditinggalkan Tock di atas meja. Semua melongok, kecuali aku. Mereka mencoba mengintip kertas itu melalui pundak Mag yang bidang.

Ayo bangkit dan pergi.

Melintasi dunia ini menuju jurang dalam.

Jurang terjal penuh batu karang.

Tempat air pegunungan mengalir jernih.

Dan tercium wangi bunga rerumputan.

Mag menoleh lagi ke arah kami, lalu menyeringai seraya berkata,

"Ini kan jiplakan dari nyanyian *Mignon* karya Goethe. Agaknya ia bunuh diri karena sudah lelah menjadi penyair."

Kebetulan tepat pada saat itu Craback, sang musisi, datang dengan mengendarai mobil. Melihat apa yang telah terjadi ia tertegun, berdiri sejenak di depan pintu. Lalu melangkah menghampiri kami dan berteriak kepada Mag

seperti sedang marah.

"Apakah itu wasiat Tock?"

"Bukan. Ini sajak terakhirnya."

"Sajak?"

Dengan tenang Mag mengulurkan kertas berisi coretan sajak itu kepada Craback yang kaget hingga rambutnya berdiri. Craback menatap lekat coretan itu dan membacanya dengan serius. Ia tak begitu hirau dengan pertanyaan Mag.

"Bagaimana pendapatmu mengenai kematian Tock?" tanya Mag.

"*Ayo bangkit... Kapan ajal akan menjemput, aku pun tak tahu. ...Melintasi dunia ini menuju jurang dalam.*"

"Tapi bukankah kau salah satu sahabatnya?"

"Sahabat? Tock selalu sendiri tanpa sahabat... *Melintasi dunia ini menuju jurang dalam ...Betapa malang nasibnya.... Menuju jurang terjal penuh batu karang...*"

"Malang?"

"*Air pegunungan mengalir jernih. ...Menuju jurang terjal penuh batu karang....*"

Karena merasa kasihan kepada kappa betina yang tak henti menangis itu, pelan-pelan kuletakkan tanganku di pundaknya lalu kubimbing ia menuju kursi panjang di pojok kamar. Di situ kappa cilik berusia sekitar dua-tiga tahun sedang tersenyum tak mengetahui apa yang terjadi. Sebagai ganti ibunya, kubelai anak kappa itu hingga airmataku terasa menggenang. Selama aku tinggal di negeri kappa baru kali ini menitikkan airmata.

"Sungguh kasihan jadi anggota keluarga kappa yang hanya mementingkan diri sendiri," ujar sang kapitalis, Gael.

"Benar. Ia samasekali tak memikirkan akibatnya," kata Hakim Pep sambil menyalakan sebatang rokok baru seperti biasanya.

Pada saat yang bersamaan kami dikejutkan teriakan Craback yang menggenggam coretan sajak itu. "Aku beruntung! Aku akan menjadikannya lagu pemakaman yang hebat!"

Dengan mata sipit berkilauan Craback menjabat tangan Mag, lantas berlari menghilang di balik pintu. Sementara itu para tetangga telah banyak berkerumun di depan pintu masuk rumah Tock. Mereka berusaha mengintip ke dalam dengan raut penuh tanya. Craback membelah kerumunan orang-orang itu, secepat kilat masuk ke dalam mobilnya. Mobil yang mengeluarkan bunyi meledak-ledak itu sebentar saja telah menghilang entah ke mana.

"Hei! Jangan mengintip!" teriak Hakim Pep sambil mendorong mereka yang penasaran, ingin tahu, sebagaimana laiknya polisi, dan mengunci pintu. Kamar tiba-tiba saja menjadi senyap. Dalam kesenyapan seperti itu... di tengah bau darah Tock yang bercampur bau bunga-bunga, kami berunding mengenai langkah selanjutnya. Tapi, Filsuf Mag tetap memandangi jasad Tock, melamun memikirkan sesuatu. Kutepuk pundaknya dan kutanyakan kepadanya tentang apa yang sedang ia pikirkan. "Aku sedang memikirkan kehidupan kappa," jawabnya.

"Ada apa dengan kehidupan kappa?"

"Bagaimanapun juga, kalau kami berkeinginan hidup bahagia, maka kami harus...", Mag terlihat agak malu, lalu menambahkan dengan suara lirih,

"Pokoknya kami harus percaya pada kekuatan lain, selain kappa."

Bagian XIV

KATA-KATA Mag inilah yang mengingatkanku pada agama. Karena aku materialis, tentu saja sebelumnya aku memang tak pernah dengan sungguh-sungguh berpikir tentang agama. Karena tergerak oleh sajak Tock, aku jadi terpikir akan agama para kappa. Segera kutanyakan hal ini kepada Lap, kappa pelajar.

"Para kappa ada yang memeluk agama Kristen, Buddha, Islam, Zoroaster, juga agama lain. Tapi yang paling berpengaruh adalah Modernisme atau disebut juga sebagai *Seikatsukyo*, yakni pemujaan terhadap kehidupan."

"Mungkin tak ada kata yang tepat untuk menerjemahkan kata '*Seikatsukyo*', yang memiliki akar kata dari *Quemoocha*. '*Cha*' memiliki arti mirip dengan akhiran... isme, sedangkan "*queoo*" berasal dari kata "*quemal*" yang berarti 'hidup' atau lebih tepat berarti 'makan nasi', 'minum alkohol', 'bersetubuh', dan sebagainya...."

"Kalau begitu kalian juga punya rumah ibadah?"

"Tentu saja. Kuil Agung Modernisme adalah bangunan paling besar di negeri ini. Bagaimana kalau kita pergi

melihatnya?"

Pada suatu siang panas dan berawan, dengan bangga Lap membawaku ke Kuil Agung. Memang bangunan itu sangat besar, sekitar sepuluh kali lebih besar daripada Gereja Nikolai di Tokyo. Bangunan itu merupakan kombinasi berbagai macam gaya arsitektur. Ketika aku berdiri di depannya dan menatap menaranya yang menjulang tinggi dan kubah yang berbentuk bulat, terasa sangat ada yang angker. Semuanya tampak seperti jemari yang tak terhingga jumlahnya sedang menjolok langit. Sejenak kami berdiri di depan pintu gerbang menatap kuil raksasa aneh yang lebih mirip monster tak beraturan ketimbang sebuah bangunan.

Ruang dalam Kuil Besar itu luas sekali. Banyak pengunjung yang tampak sangat kecil sedang berjalan di antara pilar-pilar bulat gaya Korinthia, Yunani. Kami bertemu dengan kappa tua yang sudah bongkok. Lap membungkuk memberi hormat dan mengucapkan salam dengan sopan.

"Tuan Sesepuh, saya senang sekali melihat Anda dalam keadaan sehat."

Setelah membalas hormatnya, kappa tua itu juga menjawab dengan cara yang sopan pula.

"Anda, Tuan Lap bukan? Saya harap Anda juga...."

Kata-katanya terhenti sejenak. Rupanya ia melihat paruh Lap yang membusuk. "Aah..., Anda pun tampak sehat. Tapi apa yang membawa Anda datang...?"

"Hari ini saya menyertai Tuan ini. Mungkin Tuan sudah tahu, dia adalah...." Selanjutnya Lap banyak membicarakan

aku. Sepertinya ia berdalih, karena itulah ia jarang berkunjung ke rumah ibadah ini.

"Saya akan sangat berterimakasih jika Tuan mau memandu Tuan ini," ujar Lap.

Kappa sesepuh itu memberi hormat kepadaku seraya tersenyum lebar, lalu menunjuk altar di hadapan kami.

"Saya khawatir saya tak mampu memberikan banyak penjelasan," katanya. "Para pengikut kami memuja Pohon Kehidupan di altar itu. Seperti yang Anda saksikan, ada dua jenis buah Pohon Kehidupan, yakni hijau dan keemasan. Buah berwarna keemasan itu adalah 'Buah Kebaikan', sedangkan yang hijau itu adalah 'Buah Kejahatan'...."

Aku merasa bosan dengan penjelasan-penjelasan itu, karena bagiku kata-kata sesepuh itu cuma mirip kiasan-kiasan kuno. Tapi tentu saja aku pura-pura mendengarkan dengan serius, dan tentu saja sesekali melemparkan pandangan ke bagian dalam kuil itu.

Pilar-pilar gaya Korinthia, kubah ala Gothik, dan lantai kotak-kotak model Arab, serta meja sembahyang mirip gaya seni *Secessionis*, semuanya menghasilkan harmoni yang tampak liar namun indah. Namun yang sangat menarik perhatianku adalah patung-patung setengah badan dari marmer yang ditempatkan pada kotak lekukan di kedua sisi altar. Aku sepertinya pernah melihat patung-patung itu sebelumnya. Memang aku tak merasa asing. Setelah kappa bungkuk itu selesai menjelaskan tentang Pohon Kehidupan, ia membawa kami berjalan mendekati satu patung dan mulai

memberi penjelasan.

"Ini adalah salah seorang dari orang-orang suci kami—Santa Strindberg. Ia memberontak terhadap berbagai hal. Orang suci ini katanya diselamatkan oleh pemikiran Swedenberg setelah cukup lama mengalami penderitaan. Tapi sesungguhnya ia tak pernah diselamatkan. Ia tak lebih daripada seorang pemuja kehidupan seperti kami, atau lebih tepatnya ia tak punya pilihan lain. Jika membaca bukunya yang berjudul *Legenda*, akan kita temukan pengakuannya bahwa ia pernah coba bunuh diri."

Aku sedikit merasa gundah, lalu kupandangi patung berikutnya, patung setengah badan orang Jerman dengan kumis melintang.

"Ini Nietzsche, penyair yang menulis *Zarathustra*. Orang suci ini mengharapkan pertolongan dari *superman* yang dia ciptakan sendiri. Tapi ia tak dapat diselamatkan, dan bahkan menjadi sakit jiwa. Kalau ia tak sakit jiwa, mungkin ia tidak akan ada dalam kelompok orang-orang suci di sini...."

Setelah diam sejenak, sesepuh itu memandu kami pada patung ketiga. "Ini adalah Tolstoi. Orang suci ini lebih banyak dalam kesengsaraan dibandingkan siapapun. Sebagai keturunan ningrat, ia tidak mau memperlihatkan penderitaannya kepada masyarakat yang memang ingin mengetahuinya. Ia berusaha percaya kepada Kristus, yang dalam kenyataannya sulit dipercaya. Bahkan ia pernah membuat pernyataan terbuka bahwa ia percaya kepadanya. Tapi pada tahun-tahun terakhir hayatnya ia sangat muak

dengan kebohongan-kebohongan tragis yang dibuatnya sendiri. Banyak yang tahu bahwa ketakutannya terkadang muncul setiap kali melihat tiang penyangga di ruang belajarnya. Karena ia termasuk dalam golongan orang suci, tentu saja ia tidak bunuh diri."

Patung setengah badan keempat adalah patung orang Jepang. Ketika melihatnya, tidak aneh kalau aku merasa sudah mengenalnya. "Patung itu patung Kunikida Doppo, penyair yang benar-benar paham kesedihan orang-orang kelas bawah yang tewas tergilas kereta-api. Karena Anda orang Jepang, tentu saja saya tidak perlu menjelaskannya lebih lanjut. Nah, mari kita ke patung kelima."

"Bukankah ini Wagner?" tanyaku.

"Ya, benar. Seorang revolusioner yang bersahabat dengan raja. Pada akhir hayatnya, santa Wagner masih memanjatkan doa sebelum makan. Tentu saja ia lebih sebagai pemuja kehidupan daripada seorang Kristen. Dari surat-surat peninggalannya diketahui bahwa ia berulang kali mengalami penderitaan hebat sebelum wafat."

Kami berdiri di depan patung keenam. "Orang suci ini pelukis Prancis, sahabat sastrawan Swedia, August Strindberg. Sebelum menjadi pelukis ia adalah pengusaha. Ia meninggalkan istri dan anak-anaknya untuk kawin dengan gadis Tahiti berusia 13 atau 14 tahun. Dalam urat nadinya yang besar mengalir darah pelaut. Lihatlah bibirnya. Ada bekas-bekas racun arsenik. Sedangkan patung ketujuh... ah, sepertinya anda sudah lelah. Mari, silakan kemari untuk

beristirahat.

Karena memang sudah lelah, aku dan Lap mengikuti sesepuh itu menyusuri lorong sempit penuh bau dupa, masuk ke sebuah kamar. Di salah satu sudut kamar itu terdapat patung Venus hitam yang pada bagian bawahnya ada seikat buah anggur. Karena yang kubayangkan adalah kamar biara sederhana, tentu saja aku merasa agak ganjil melihat kenyataan yang ada. Karena kappa sesepuh itu tahu perasaanku, maka sebelum ia menyodorkan sebuah kursi ia menerangkan dengan perasaan tak enak.

"Mohon jangan lupa bahwa agama kami adalah pemujaan terhadap kehidupan. Dewa kami, Pohon Kehidupan, mengajarkan, 'Jalanilah hidup dengan penuh semangat'. ...Maaf Tuan Lap, apakah Anda sudah memperlihatkan Kitab Suci kita kepada Tuan ini?"

"Belum, ...sebenarnya... saya sendiri jarang sekali membacanya," jawab Lap dengan jujur sambil menggaruk piringan kepalanya. Tapi, sang sesepuh tersenyum seperti biasanya dan melanjutkan kata-katanya.

"Mungkin Anda juga tak tahu. Dewa kami menciptakan dunia ini dalam satu hari. (Pohon Kehidupan, walau hanya sesuatu, tak ada satu hal pun yang tak dapat dilakukannya.) Ia menciptakan kappa betina. Tapi kappa betina mengalami kebosanan, sehingga ia menginginkan kappa jantan. Dewa kami merasa kasihan, lalu menciptakan kappa jantan dengan mengambil otak kappa betina. Kemudian Dewa memberkati kedua kappa itu dan mengatakan, "Makan, dan

bersetubuhlah. Hiduplah dengan penuh semangat...."

Kata-kata ini mengingatkanku kepada Tock, sang penyair. Sayang, Tock adalah kappa ateis, sama dengan aku. Bukan hal aneh kalau aku tidak tahu tentang agama pemujaan kehidupan, karena aku bukan kappa. Tapi Tock yang terlahir di dunia kappa mestinya tahu tentang Pohon Kehidupan. Karena menyesali Tock yang tak percaya akan ajaran Pohon Kehidupan, aku menyela pembicaraan kappa sesepuh itu dan menceritakan Tock.

"Oh..., maksud anda penyair yang malang itu?"

Sesepuh itu mendengarkan pembicaraanku, lalu menarik napas dalam-dalam.

"Nasib kita ditentukan oleh kepercayaan, lingkungan, dan faktor kebetulan. (Anda sekalian mungkin akan menambahkan faktor keturunan.) Malangnya, Tuan Tock tidak punya kepercayaan."

"Saya yakin Tock iri kepada Anda," kataku. "Demikian pula saya. Sedangkan Lap, dia masih muda...."

"Kalau saja paruh saya tidak ada masalah, mungkin saya lebih optimis," kata Lap.

Mendengar kata-kata kami, sekali lagi sesepuh itu menarik napas dalam-dalam. Bahkan, dengan berlinang airmata, ia menatap patung Venus hitam.

"Sebenarnya, ...ini rahasia saya ya, maka saya harap Anda tidak menceritakan kepada siapapun.... Sebenarnya saya sendiri pun tidak percaya kepada Dewa kami. Tapi, suatu ketika doa saya...."

Tepat pada saat itu pintu terbuka, dan tiba-tiba seekor kappa betina bertubuh besar meloncat ke arah sesepuh. Tentu kami coba menahannya, namun tidak berhasil, dan secepat kilat ia membanting sesepuh itu ke lantai.

"Hei, Pak Tua! Lagi-lagi hari ini kau mencuri uang dari dompetku untuk minum-minum, bukan?"

Untuk beberapa saat kami begitu kikuk, sehingga kami buru-buru kabur keluar gerbang dan pergi dari tempat itu, meninggalkan kappa sesepuh dengan istrinya itu.

"Tidak aneh kalau begitu, kalau pendeta tua itu tak percaya kepada Pohon Kehidupan," kata Lap, setelah kami berjalan dengan diam untuk beberapa lama. Bukannya menjawab kata-kata Lap, aku malah menoleh ke arah Kuil Agung. Kuil itu masih menjulang di langit kelabu pekat, dengan menara tinggi dan kubah bagai jemari yang tak terhingga banyaknya. Kuil itu tampak seperti fatamorgana mengerikan di atas langit gurun pasir....

Bagian XV

SEKITAR sepekan kemudian, aku mendengar cerita aneh dari Dokter Chack bahwa rumah Tock ada hantunya. Ketika itu istrinya telah pindah entah ke mana, dan rumah itu dijadikan studio foto. Masih menurut Chack, dalam setiap potret yang diambil di studio itu selalu ada bayangan Tock di belakangnya. Tapi karena Dokter Chack materialis, ia tidak percaya dengan kehidupan setelah mati. Bahkan ketika ia menceritakan hal ini kepadaku, ia juga menambahkan,

“Rupanya arwah tampak eksis secara material,” ungkapnya sambil tersenyum meledek. Aku sendiri pun sama saja, tidak percaya dengan hantu. Hanya karena merasa akrab dengan Penyair Tock, segera saja aku buru-buru ke toko buku membeli berbagai koran dan majalah yang memuat artikel dan potret-potret hantu Tock. Benar saja, setelah melihat foto-foto itu samar-samar terlihat sosok seekor kappa yang mirip Tock di belakang baik kappa jantan, betina, tua, maupun muda. Tapi yang lebih mengejutkanku adalah artikel yang ada di dalamnya, khususnya laporan Asosiasi Ilmu Kebatinan. Akan kuterjemahkan garis besarnya secara harafiah seperti di bawah ini. Catatan-catatan di dalam kurung adalah tambahan dariku....

LAPORAN TENTANG ARWAH PENYAIR TOCK

Jurnal Asosiasi Ilmu Kebatinan No. 8274

ASOSIASI Ilmu Kebatinan telah mengadakan pertemuan darurat untuk mengadakan penyelidikan di daerah... no. 251, yang sebelumnya adalah tempat tinggal Penyair Tock, yang telah bunuh diri beberapa waktu lalu. Saat ini rumah ini menjadi studio foto Tuan.... Anggota yang hadir seperti tersebut di bawah ini. (Nama-nama dihilangkan.)

Kami, 17 anggota Asosiasi Ilmu Kebatinan yang diketuai Tuan Peck, dengan didampingi medium kami yang sangat terpercaya, Nyonya Hop, telah berkumpul di salah satu kamar alamat tersebut di atas pada 17 September pukul 10.30 pagi.

Begitu Nyonya Hop memasuki studio, ia langsung merasakan hawa mistis, sekujur tubuhnya kejang-kejang dan muntah beberapa kali. Menurutny ini disebabkan Tuan Tock perokok berat sehingga udara spiritual di situ pun bercampur nikotin.

Kami para anggota Asosiasi dan Nyonya Hop duduk diam mengitari sebuah meja bundar. Setelah berlalu 3 menit 25 detik, Nyonya Hop tak sadarkan diri dan kesurupan roh Tock. Lalu kami berkomunikasi dengan arwah Tock yang merasuki Nyonya Hop itu sesuai dengan urutan usia, seperti tercantum di bawah ini.

Tanya: Kenapa roh kamu muncul?

Jawab: Karena ingin tahu reputasi saya setelah meninggal.

Tanya: Kamu... apakah para arwah masih juga memikirkan reputasi?

Jawab: Ya, setidaknya aku. Tapi aku bertemu dengan seorang penyair Jepang yang telah menjadi arwah sepertiku; ia memandang rendah reputasi setelah meninggal.

Tanya: Apa kau tahu nama penyair itu?

Jawab: Sayang aku lupa. Aku hanya ingat sajak kegemarannya yang terdiri atas 17 suku kata.

Tanya: Bagaimana bunyi sajak itu?

Jawab: "*Furu ike ya, Kawazu tobi komu, Mizu no oto*".¹

1 Sepotong *haiku* karya Matuo Basho yang artinya "Di sebuah kolam tua, seekor katak melompat, terdengar percik air."

Tanya: Apakah menurutmu sajak itu bagus?

Jawab: Menurutku, tidak buruk. Hanya saja sajak itu tentu akan menjadi lebih hebat jika ia mengganti kata “katak” dengan “kappa.”

Tanya: Apa alasannya?

Jawab: Karena kita, kappa, sangat senang kalau menjumpai hal-hal yang berhubungan dengan kappa dalam berbagai macam seni. Ketika itu Ketua Peck menekankan bahwa yang sedang mereka lakukan adalah pertemuan luarbiasa Asosiasi Ilmu Kebatinan, dan bukan pertemuan para kritikus seni.

Tanya: Bagaimana dengan kehidupan para roh?

Jawab: Sama saja dengan kehidupan kalian.

Tanya: Apakah kamu menyesal telah bunuh diri?

Jawab: Tidak, saya tidak menyesal. Jika aku bosan dengan kehidupan dunia arwah, aku dapat mengambil pistol dan bunuh diri lagi.

Tanya: Apakah mudah bagimu kembali ke dunia ini? Arwah Tock menjawab pertanyaan ini dengan pertanyaan lain. Bagi mereka yang telah mengenal Tock sudah tak asing dengan caranya ini.

Jawab: Apakah bagimu gampang melakukan bunuh diri?

Tanya: Apakah kehidupan arwah itu abadi?

Jawab: Banyak pendapat berbeda-beda mengenai kehidupan kami, sehingga sangat sulit mengatakan pendapat mana yang benar. Jangan lupa, di antara kami ada yang beragama Kristen, Buddha, Islam, dan sebagainya.

Tanya: Kamu sendiri beragama apa?

Jawab: Saya orang skeptis.

Tanya: Tapi setidaknya kamu tidak ragu dengan keberadaan arwah, bukan?

Jawab: Tidak seyakini Anda sekalian.

Tanya: Bagaimana dengan sebagian teman-temanmu?

Jawab: Kawan-kawanku dari berbagai penjuru, dari zaman dulu hingga sekarang. Paling tidak ada 300, di antara mereka yang terkenal adalah Kleist² Mainlander,³ Weininger⁴....

Tanya: Apakah semua kawanmu mati bunuh diri?

Jawab: Tidak semuanya. Misalnya saja Montaigne, yang membela perkara bunuh diri, adalah salah satu teman yang kukagumi. Hanya saja aku tak pernah bergaul dengan orang semacam Schopenhauer, seorang pesimis yang tidak bunuh diri.

Tanya: Schopenhauer masih ada?

Jawab: Ia mendirikan mazhab pesimis spiritual, sekarang masih terus memperdebatkan bisa-tidaknya hidup kembali ke dunia. Tapi setelah mengetahui bahwa wabah kolera disebabkan oleh bakteri, sepertinya ia merasa lega. Kami, para anggota bertanya kepadanya tentang kabar arwah

2 Heinrich von Kleist (1777-1811), dramawan dan novelis Jerman.

3 P. Mainlander (1841-1876), bernama asli Philipp Batz. Filsuf yang mendapat pengaruh Schopenhauer.

4 Otto Weininger (1880-1903), pemikir dari Austria.

Napoleon, Kong Hu Chu, Dostojevski, Darwin, Cleopatra, Buddha, Demosthenes, Dante, Senno Rikyu, dan lainnya. Tapi sayangnya Tock tidak menjawab dengan memuaskan. Sebaliknya ia menanyakan tentang gosip dirinya.

Tanya: Bagaimana reputasi saya setelah mati?

Jawab: Seorang kritikus menyebut kamu sebagai salah seorang penyair yang tak begitu penting.

Tanya: Ia pasti salah seekor kritikus yang kesal karena saya tidak mengirim buku sajak kepadanya. Apakah buku kumpulan sajak-sajakku yang lengkap sudah terbit?

Jawab: Sudah, sudah diterbitkan, namun tampaknya kurang laku.

Tanya: 300 tahun lagi, setelah hak ciptanya berakhir pasti semua akan berbondong-bondong membelinya. Bagaimana keadaan teman betina yang dulu kumpul kebo denganku?

Jawab: Ia telah kawin dengan Tuan Lack, pemilik toko buku.

Tanya: Kasihan sekali, ia pasti tak tahu kalau mata Lack palsu. Bagaimana dengan anak saya ?

Jawab: Aku dengar ia tinggal di Panti Asuhan Nasional. Setelah terdiam sejenak, Tock mengajukan pertanyaan lagi.

Tanya: Bagaimana dengan rumah saya?

Jawab: Dijadikan studio foto.

Tanya: Lalu, meja tulis saya?

Jawab: Tak ada yang tahu nasibnya.

Tanya: Saya punya segepok surat-surat penting di dalam

salah satu laci meja.Tapi untung saja kalian terlalu sibuk untuk mengurusnya. Baiklah, saya harus pergi ke dunia arwah sekarang. Sebentar lagi gelap akan menjelang. Kita harus berpisah. Selamat tinggal, Kawan-kawan. Selamat berpisah, Kawan-kawan yang baik.

Bersamaan dengan kata-kata terakhir itu tiba-tiba Nyonya Hop sadarkan diri. Kami 17 anggota perkumpulan ini bersumpah di hadapan Dewa kami akan kebenaran tanya-jawab di atas.

(Catatan tambahan: Kami membayar kepada Nyonya Hop, sang medium terpercaya kami itu, sesuai dengan imbalan harian yang diterimanya manakala menjadi aktris.)

Bagian XVI

SETELAH membaca artikel tentang arwah Tock seperti di atas, aku jadi gundah dan tak betah lagi tinggal di negeri kappa. Kuputuskan untuk kembali ke negeri manusia. Tapi aku tak dapat menemukan lubang tempat aku jatuh terperosok ke dunia kappa ini, meski sudah berjalan mencarinya ke segenap penjuru.

Suatu ketika, Bag, kappa nelayan, mengatakan kepadaku bahwa di suatu tempat di luar kota ada seekor kappa tua yang hidup tenang dengan membaca buku dan meniup seruling.

Aku segera pergi ke tempatnya untuk menanyakan kalau-kalau ia tahu jalan keluar dari negeri ini. Tapi aku tidak menemukan kappa tua itu di rumahnya yang sangat kecil. Di situ hanya kutemukan kappa bocah dengan piringan

kepala yang masih lembek. Agaknya usianya baru sekitar 12 atau 13 tahun. Dia sedang meniup seruling dengan tenang. Tentu saja aku mengira sudah salah rumah. Tapi setelah coba menanyakan namanya, ternyata ia adalah kappa yang diceritakan oleh Bag.

“Tapi, Anda seperti masih bocah....”

“Sepertinya Anda belum tahu, ya? Entah nasib apa yang membawaku terlahir dengan rambut sudah memutih.

“Sejak itu makin lama aku menjadi makin muda, dan sekarang jadi anak kecil seperti ini. Tapi kalau Anda tanyakan usiaku, mungkin sekarang sekitar 115 atau 116 tahun, dengan anggapan bahwa aku lahir pada usia 60 tahun.”

Aku mengamati sekeliling kamarnya. Menurut intuisiku, ada suatu kesucian dan kebahagiaan yang menyelip di antara meja dan kursi sederhana di kamar itu.

“Sepertinya Anda lebih bahagia dibandingkan kappa lain?”

“Ya, mungkin saja. Aku telah tua ketika masih muda dan muda pada usia tua, sehingga aku tidak serakah seperti kappa tua lainnya dan tidak tenggelam dalam nafsu seperti pemuda. Kalaupun tidak bahagia selama hidupku, setidaknya yang pasti aku merasa tenteram.”

“Pantas saja. Dengan begitu tentu Anda akan merasa lebih tenteram.”

“Bukan begitu. Kalau hanya itu tentu tidak akan dapat hidup tenteram. Saya memiliki tubuh yang sehat dan punya cukup uang. Mungkin yang paling membahagiakan adalah

aku telah tua ketika lahir.”

Beberapa lama kami berbicara tentang Tock yang mati bunuh diri dan tentang Gael yang memeriksakan diri ke dokter setiap hari. Tapi tampaknya kappa tua itu tidak tertarik dengan pembicaraan ini.

“Jadi Anda tidak punya keinginan khusus untuk hidup seperti kappa lain?”

Sambil menatap wajahku kappa tua itu menjawab dengan tenang.

“Ya, seperti kappa lainnya aku dilahirkan setelah menjawab pertanyaan ayahku, apakah aku mau dilahirkan atau tidak?”

“Tapi aku terjatuh ke negeri ini hanya karena suatu kecelakaan tiba-tiba. Sudikah Anda memberitahuku jalan keluar dari negeri ini?”

“Hanya ada satu jalan keluar.”

“Yang mana?”

“Jalan yang membawamu ke negeri ini.”

Saat mendengar jawaban itu entah mengapa bulu di sekujur tubuhku meremang.

“Sayang sekali aku tak dapat menemukannya.”

Kappa tua itu menatap wajahku dengan mata segar berkilau. Akhirnya ia bangkit berdiri, berjalan ke sudut ruangan, lalu menarik seutas tali yang menjulur dari langit-langit. Terbukalah jendela langit yang tak kuduga sebelumnya. Melalui jendela langit yang bundar itu aku dapat melihat cabang-cabang pohon cemara dan *hinoki* dan di kejauhan

tampak langit biru membentang luas. Tampak juga puncak Gunung Yarigadake yang menjulang bagai anakpanah. Aku melompat kegirangan seperti anak-anak yang melihat kapal terbang di angkasa.

“Sekarang Anda bisa keluar melalui jendela itu,” kata kappa tua itu, sambil menunjuk tali yang tadi. Tali itu kini tampak seperti tali tangga.

“Kalau begitu aku akan keluar lewat situ.”

“Tunggu dulu. Aku hanya ingin mengatakan, jangan sampai kau menyesal meninggalkan negeri ini.”

“Tidak, tidak akan. Aku tidak akan menyesal.”

Sejurus kemudian aku sudah memanjat tangga tali, sambil memandang piringan kepala kappa tua yang terlihat semakin jauh.

Bagian XVII

SETELAH kembali dari negeri kappa, untuk beberapa lama aku merasa terganggu oleh bau manusia. Dibandingkan manusia, kappa sejukurnya lebih bersih. Bahkan aku merasa aneh melihat kepala manusia, karena selama ini hanya melihat kepala kappa. Mungkin saja kau tidak dapat memahaminya. Selain itu mata dan mulut, juga hidung manusia, membangkitkan rasa takut. Tentu saja sedapat mungkin aku berusaha agar tak bertemu manusia.

Akan tapi lama kelamaan aku terbiasa lagi melihat manusia, dan setelah setengah tahun berlalu aku mulai dapat pergi ke mana saja aku mau. Yang sering membuatku repot

adalah karena aku sering tanpa sadar mengucapkan kata-kata bahasa kappa ketika sedang bercakap-cakap.

“Apa kau besok ada di rumah?”

“*Qua*,” jawabku.

“Apa?”

“Ya, maksudku besok aku ada di rumah.”

Kira-kira seperti itulah kejadiannya.

Sekitar satu tahun sejak aku kembali dari negeri kappa, perusahaanku pun bangkrut....

(Saat ia mengatakan hal ini Dokter S. menyela dan memperingatkannya. “Tak usah kau ceritakan hal itu.” Menurut Dokter S., pasien ini biasa menjadi kasar dan tak terkendali setiap kali membicarakan masalah ini, sampai-sampai para perawat pun tak sanggup menahannya.)

Baiklah, aku tak akan menyinggung hal itu. Tapi karena kegagalan usahaku, aku merasa ingin kembali ke negeri kappa. Ya, aku ingin “kembali”, bukan ingin “pergi”. Bagiku negeri kappa ketika itu bagaikan kampung-halamanku sendiri.

Diam-diam aku meninggalkan rumah dan hampir saja aku naik kereta jalur Chuo. Sialnya aku tertangkap polisi dan mereka akhirnya memasukkanku ke rumahsakit ini. Sementara berada di rumahsakit ini aku terus saja memikirkan negeri kappa. Bagaimana Dokter Chack sekarang, ya? Apakah Filsuf Mag seperti biasa sedang berpikir sesuatu di bawah lampu kaca tujuh warna? Terutama, bagaimana dengan sahabat baikku, Lap, yang paruhnya membusuk

itu....

Pada suatu sore berawan seperti sekarang ini, ketika sedang tenggelam dalam kenangan pada negeri kappa, aku dikagetkan oleh kemunculan Bag, kappa nelayan. Tiba-tiba ia berdiri di hadapanku dan berkali-kali menganggukkan kepalanya. Hampir saja aku berteriak saking kagetnya. Setelah agak tenang, ...aku tak ingat lagi apakah ketika itu aku tertawa atau menangis. Tapi yang pasti aku sangat terharu karena dapat berbicara dalam bahasa kappa lagi setelah begitu lama.

“Hei, Bag, apa yang membawamu datang ke sini?”

“Aku menjengukmu. Karena katanya Anda sakit, maka aku datang kemari.” “Bagaimana kau bisa tahu?”

“Melalui berita di radio.”

Bag tersenyum bangga.

“Bagaimanapun juga kau hebat bisa sampai kemari?”

“Ah, itu hal sepele. Sungai dan saluran air di Tokyo bagi kappa sama saja dengan jalan raya.”

Aku baru ingat kalau kappa adalah makhluk amfibi seperti katak.

“Tapi di sekitar sini tak ada sungai.”

“Tidak, saya datang ke sini melalui pipa air minum. Lalu sedikit membuka saluran semprotan air pemadam kebakaran....”

“Kau membuka saluran air pemadam?”

“Apakah Anda lupa, banyak juga ahli mekanik di antara para kappa?”

Sejak itu, dua atau tiga hari sekali, sejumlah kappa berkunjung. Menurut Dokter S., aku menderita gangguan jiwa, tapi kata Chack, dokter kappa, aku tidak menderita gangguan jiwa. (Bagi Anda ini pasti sangat tidak sopan.) Ia mengatakan bahwa pasien yang menderita gangguan jiwa sesungguhnya adalah Dokter S. dan kalian sendiri. Kalau Chack datang menjenguk, biasanya kappa pelajar Lap dan Filsuf Mag juga datang. Tapi tidak ada kappa yang datang di siang hari, kecuali si nelayan, Bag. Mereka datang dua atau tiga ekor bersama-sama pada malam hari, terutama pada malam terang bulan. Semalam, saat terang bulan aku mengobrol dengan direktur pabrik kaca Gael dan Filsuf Mag. Tak hanya mereka, Craback, sang musisi, pun datang memainkan satu komposisi dengan biola. Lihat, karangan bunga lili hitam di atas meja itu. Craback yang membawanya semalam sebagai buah tangan....

(Aku menoleh ke belakang. Tapi, tentu saja tidak ada apapun di atas meja itu.)

Buku itu juga dari Filsuf Mag yang khusus membawakannya untukku. Silakan baca sajak yang pertama ini. Oh, maaf. Engkau tidak bakalan paham bahasa kappa. Biar kuterjemahkan. Ini adalah salah satu jilid dari kumpulan lengkap karya Tock yang baru-baru ini diterbitkan....

(Ia membuka sebuah buku telepon tua, dan mulai membaca sajak di bawah ini dengan suara keras.)

Di antara rumpun bunga dan bambu.

Buddha sudah lama tertidur.

Agaknya Kristus pun telah mati.

Bersama batang ara yang layu di sepanjang jalan.

Tapi kita semua harus beristirahat,

Meski di bawah kelir belakang panggung sandiwara.

(Kalau dilihat, di balik kelir itu hanyalah kanvas yang penuh sambungan compang-camping.)

Tapi aku tidak pesimis seperti penyair ini. Selama para kappa kawanku menengokku sesekali, ...Ah..., aku lupa satu hal. Kau ingat temanku Hakim Pep, bukan? Ia menjadi gila setelah kehilangan pekerjaan. Kudengar sekarang ia di rumahsakit jiwa kappa. Aku ingin sekali membesuknya ke sana, kalau saja Dokter S. menyetujuinya...

Bubur Ubi

CERITA ini terjadi sekitar akhir tahun Genkei¹ atau awal tahun Ninna.² Penyebutan tahun yang tepat bukan sesuatu yang penting di sini, sebab yang perlu diketahui pembaca adalah bahwa cerita ini terjadi pada zaman Heian yang sudah berselang sangat lama. Pada masa itu, di antara samurai yang bekerja kepada Fujiwara Mototsune, terdapat seorang *goi*³ yang tidak diketahui namanya.

Sesungguhnya saya ingin menyebutkan namanya dengan jelas, tapi sayang nama itu tidak tercatat dalam catatan-catatan kuno. Mungkin ia

1 16 April 877-21 Februari 885.

2 21 Februari 885-27 April 889.

3 Samurai pada zaman Heian yang menduduki kelas paling rendah.

orang biasa, sampai-sampai namanya tidak layak dicatat dalam sejarah. Para penulis catatan kuno, agaknya, tidak begitu tertarik pada kisah orang-orang biasa. Dalam hal ini mereka sangat berbeda dengan para sastrawan naturalis Jepang dewasa ini. Agak mengherankan, ternyata para penulis novel zaman Heian tidak punya banyak waktu luang. Pendek kata, salah seorang samurai yang mengabdikan kepada Fujiwara Mototsune adalah goi yang tidak diketahui namanya. Dialah tokoh utama cerita ini.

Goi itu adalah seorang lelaki yang penampilannya sangat tidak menarik. Pertama, tubuhnya pendek. Lantas hidungnya merah, ekor matanya turun, dan tentu saja berkumis tipis. Pipinya yang cekung menyebabkan dagunya tampak panjang, tidak seperti orang kebanyakan. Bibirnya..., ah... kalau diperhatikan dan digambarkan secara rinci tidak akan ada habisnya. Mudah-mudahan saja, ia bertampang sangat aneh dan tidak menarik.

Tidak ada seorang pun yang tahu sejak kapan dan mengapa ia mengabdikan kepada Fujiwara Mototsune. Walaupun begitu, yang pasti ia selalu mengenakan *suikan*⁴ yang sudah pudar warnanya dan *eboshi* yang itu-itu juga. Dari hari ke hari yang dilakukan hanya mengulangi pekerjaan yang sama. Mungkin juga karena itu, siapapun yang melihatnya tidak

4 Sejenis baju yang bagian lengannya lebar dan bagian bawahnya berupa semacam celana mirip rok lebar berlipit yang disebut *hakama*. Pakaian ini awalnya dikenakan oleh rakyat biasa, tapi kemudian dijadikan seragam pejabat.

akan pernah berpikir bahwa ia pernah muda. (Ia berusia 40 tahun lebih.) Sepertinya, sejak lahir ia telah memiliki hidung merah seperti orang kedinginan dan kumis tipis yang diembus angin sekitar Jalan Shujaku. Semua orang, mulai dari Tuan Mototsune hingga anak gembala, tanpa sadar percaya akan hal itu.

Barangkali dengan mudah dapat dibayangkan perlakuan yang diterimanya; ia bertampang aneh bila dibandingkan orang-orang di sekitarnya. Para samurai sekelasnya tidak mengacuhkan dan menganggapnya cuma bagaikan seekor lalat. Bahkan para pembantu yang masuk dalam kelas tertentu pun, atau yang samasekali tidak, yang berjumlah sekitar 20 orang, juga bersikap tidak acuh kepadanya. Jika ia memerintahkan sesuatu kepada mereka, mereka tidak peduli dan tetap saja ngobrol. Bagi mereka, keberadaannya tampak seperti udara belaka, seolah tidak kasat mata. Kalau para pembantu saja bersikap seperti itu, tentu saja para samurai kelas atas jelas lebih tidak menghargainya lagi.

Keberadaannya diabaikan oleh mereka hampir-hampir layaknya anak kecil yang tidak punya arti apa-apa. Para samurai kelas atas ini cenderung bersikap dingin dan terkadang memberikan perintah hanya menggunakan gerak isyarat. Bukanlah suatu kebetulan bahwa manusia diberi kemampuan berbicara sehingga ada kalanya hal itu menyebabkan dia tidak paham maksud mereka. Tapi, sepertinya, mereka menganggap bahwa ketidakpahaman yang terjadi itu sepenuhnya adalah kesalahannya. Jika ia tidak

dapat memahami perintah mereka, ia dipelototi dari ujung topi lusuhnya sampai ujung sandalnya yang sudah butut, lantas sambil mendengus sinis berbalik memunggingnya. Menghadapi hal semacam ini ia tidak pernah marah. Ia bagaikan pengecut yang tidak berdaya menghadapi semua ketidakadilan itu.

Sedangkan para samurai yang setingkat dengannya senang mempermainkan dirinya. Samurai yang berusia lebih tua menjadikan penampilannya sebagai bahan olokan, dan yang lebih muda menjadikannya sebagai sumber latihan membuat cerita lucu. Mereka tidak pernah bosan memberi komentar mengenai hidung, kumis, topi, dan pakaiannya.

Tidak hanya itu, mereka pun acapkali membicarakan istrinya yang berbibir sumbing dan telah berpisah dengannya lima-enam tahun lalu. Hubungan istrinya dengan seorang pendeta Buddha pemabuk pun tidak luput dari pembicaraan mereka. Ringkasnya, mereka sering mempermainkan dirinya dengan sangat keterlaluan. Hal ini tidak dapat diceritakan di sini satu per satu. Tapi, mungkin perlakuan mereka dapat dibayangkan melalui suatu kejadian bahwa suatu ketika mereka pernah mengambil bambu tempat sakenya dan meminum isinya, kemudian mengisinya dengan air kencing.

Anehnya, ia benar-benar buta perasaan terhadap olok-olok ini. Setidaknya, bagi orang lain yang melihatnya, ia seperti orang yang buta perasaan. Apapun yang dikatakan orang tentangnya, tidak pernah mengubah raut mukanya. Sambil diam dan mengelus kumis tipisnya, ia mengerjakan

tugas sehari-harinya.

Ketika seorang rekannya bertindak kelewatan, seperti menempelkan potongan kertas pada jambul atau mengikatkan sandal pada sarung pedangnya, dengan raut entah tertawa atau menangis ia berkata, “Jangan begitu dong, ...kalian.” Siapapun yang melihat ekspresi wajah dan mendengar suara itu, sejenak pasti akan jatuh kasihan. (Dalam hati mereka merasa bahwa yang mereka mainkan bukan hanya diri Si Hidung Merah. Orang yang tidak kita kenal atau banyak lagi lainnya akan menyalahkan tindakan tidak berperasaan itu dengan meminjam wajah dan suaranya.) Walaupun samar, perasaan seperti itu niscaya sekejap menyusup ke dalam hati mereka. Hanya saja, sangat sedikit orang yang memiliki perasaan seperti itu.

Di antara yang sedikit itu ada seorang samurai yang tidak termasuk dalam kelas manapun. Ia adalah seorang pemuda dari daerah Tamba, yang kumisnya pun baru tumbuh dan tipis membayang di bawah hidungnya. Tentu saja, seperti halnya dengan para samurai lain, pada mulanya ia mencemooh Si Hidung Merah ini tanpa alasan. Namun ketika suatu hari ia mendengar ucapan Goi, “Jangan begitu dong,kalian”, entah mengapa kata-kata itu terus melekat di benaknya. Sejak saat itu Goi seperti orang yang benar-benar berbeda dalam pandangannya.

Kini, dalam pandangannya, pada wajah Goi yang bodoh dan pucat karena kurang gizi itu tersembul “manusia” yang merintih karena dianiaya masyarakat. Setiap kali

memikirkan Goi, samurai tanpa kelas itu merasa bahwa semua orang di dunia ini tiba-tiba menunjukkan asalnya yang rendah. Bersamaan dengan itu, hidung merah Goi yang tampak membeku dan kumisnya yang dapat dihitung dengan jari menimbulkan perasaan senang dalam hatinya....

Tapi sayang sekali, hanya dia seorang yang merasa demikian. Goi pun terus menjalani kehidupannya bagaikan seekor anjing di tengah-tengah lingkungan yang menghinanya. Ia tidak memiliki barang sehelai kimono yang pantas disebut kimono. Yang ia miliki hanya suikan dan *sashinuki*⁵ biru tua; itu pun sudah tidak jelas lagi warnanya: nila atau biru tua. Sukan yang dikenakannya agak menurun pada bagian bahu. Warna hiasan pada suikan juga aneh dan bagian bawah sashinuki jahitannya tidak lurus. Karena tidak mengenakan pakaian dalam, dari bagian dalam sashinuki tersebut terlihat kakinya yang kurus kering. Siapapun yang melihatnya, meskipun bukan teman yang usil, akan merasa seperti melihat langkah seekor sapi kurus sedang menghela kereta pejabat. Pedang yang dibawanya pun sangat jelek, gagangnya terbuat dari logam yang tidak jelas dan warna hitam sarung pedang itu sudah mulai mengelupas.

Si Hidung Merah biasa melangkah gontai sambil menyeret sandal jeraminya dengan punggung bungkuk yang semakin bungkuk karena udara dingin. Ia melirik ke kiri dan ke

5 Semacam celana gombrang menyerupai rok yang dipakai oleh laki-laki atau kaum samurai.

kanan seperti menginginkan sesuatu. Karena itu ia menjadi bahan ejekan, bahkan oleh pedagang keliling yang baru berpapasan dengannya. Ada cerita seperti berikut ini....

Suatu hari, dalam perjalanan dari Sanjobomon ke Shinsen, ia melihat enam atau tujuh orang anak tengah berkumpul di tepi jalan dan tampaknya sedang melakukan sesuatu. Karena menyangka mereka sedang main gasing, ia mengintip dari arah belakang. Ternyata mereka sedang memukuli seekor anjing kurus yang lehernya terikat seutas tali. Ia yang penakut belum pernah punya keberanian mengungkapkan perasaannya, sekalipun ia merasa kasihan kepada sesuatu. Tapi karena yang dihadapinya kali ini adalah anak-anak, muncul sedikit keberanian dalam dirinya. Dengan berusaha tersenyum sebisanya, ia menepuk bahu salah seorang anak yang tampaknya paling tua.

“Tolong lepaskan anjing itu. Anjing pun kalau dipukul akan merasa sakit,” katanya.

Sambil berbalik ke arahnya, anak itu menatap sekujur tubuhnya. Cara anak itu menatap sama dengan yang dilakukan oleh para samurai jika ia tidak memahami maksud mereka.

“Bukan urusanmu!” bentak anak itu. Sambil mundur selangkah, anak itu mencibirkan bibir dan berteriak. “Mau apa kau, Hidung Merah sialan!” Ia merasa kata-kata itu menampar wajahnya. Ia bukan terluka oleh kata-kata anak itu, tapi ia merasa sedih karena telah mempermalukan diri sendiri dengan teguran yang tidak perlu. Sambil menyem-

bunyikan rasa malu dengan senyuman getirnya ia terdiam, kemudian melanjutkan perjalanan menuju Shinsen.

Di belakangnya, kerumunan enam atau tujuh anak itu berdiri berjajar dan menjulurkan lidah mengejeknya. Tentu saja ia tidak mengetahuinya. Seandainya pun ia tahu, hal itu mungkin tidak akan mengubah dirinya yang buta perasaan itu sedikit pun.

Tentu saja tokoh cerita ini bukanlah seseorang yang lahir hanya untuk dihina dan tidak punya keinginan dalam hidupnya. Sejak lima atau enam tahun lalu ia sangat suka *imogayu* (bubur ubi). *Imogayu* adalah bubur yang terbuat dari *yamaimo*⁶ yang direbus bersama cairan gula. Pada masa itu bubur ubi dianggap sebagai makanan lezat dan mewah, bahkan bagi kalangan kerajaan. Pegawai rendahan seperti dirinya hanya bisa menikmati makanan itu sekali dalam setahun, yaitu pada waktu diundang sebagai tamu pada perayaan tahun baru di kediaman Fujiwara. Itu pun hanya sedikit yang mereka dapatkan pada saat itu, sekadar dapat membasahi kerongkongan saja. Karena itu, berkesempatan makan bubur ubi sepuasnya merupakan satu-satunya impian Goi sejak dulu. Tentu saja ia tidak pernah mengatakan hal ini kepada siapapun. Ia sendiri mungkin tidak menyadari bahwa hal itu merupakan keinginan yang mengendap dalam hidupnya. Tapi sesungguhnya tidak beralasan untuk

6 Sejenis ubi yang rasanya mirip dengan talas. Di Jepang, ubi semacam ini biasa juga diparut dan dimakan mentah bersama nasi atau *soba* (sejenis mi). Untuk selanjutnya, *imogayu* diterjemahkan sebagai bubur ubi.

mengatakan bahwa ia hidup demi keinginan itu. Manusia terkadang mencurahkan hidupnya untuk suatu keinginan yang ia sendiri tidak tahu pasti apakah akan terpenuhi atau tidak. Orang yang menertawakan ketololan ini tidak lebih daripada penonton kehidupan belaka.

Meskipun demikian, impiannya untuk dapat melahap bubur ubi sepuasnya menjadi kenyataan juga. Maksud saya, menulis kisah ini dari awal hingga akhir, adalah tujuan cerita tentang bubur ubi.

Pada 2 Januari di suatu tahun, para tamu istimewa diundang dalam jamuan yang diselenggarakan di kediaman Fujiwara Mototsune. (Jamuan ini diselenggarakan dengan mengundang para samurai setingkat di bawah menteri, hampir sama dengan jamuan besar yang diselenggarakan di Istana Nigu pada hari yang sama.) Ia dan para samurai lainnya bergabung dalam jamuan ini. Ketika itu belum ada kebiasaan untuk memisahkan para tamu menurut kelas, karena itu para pelayan ikut berkumpul dalam satu ruangan dan menikmati hidangan yang sama.

Dalam jamuan itu dihidangkan berbagai macam makanan lezat dalam jumlah sangat banyak, misalnya *mochi*, *awabi* rebus, burung yang dikeringkan, ikan *hio* dari Sungai Uji, ikan *kalui* dari Omi, daging kakap suwir yang dikeringkan, salmon yang bagian perutnya dimasukkan telur ikan, gurita panggang, udang besar, jeruk manis besar dan kecil, berbagai jenis jeruk, dan buah kesemek kering. Di antara hidangan tersebut terdapat pula bubur ubi yang kita bicarakan. Setiap

tahun ia menanti-nanti untuk dapat menikmati bubur ubi ini. Tapi karena jumlah orang yang hadir selalu banyak, maka ia hanya bisa makan sedikit saja. Terutama tahun ini, sangat sedikit yang dapat ia makan. Mungkin karena perasaannya saja, ia merasa bubur ubi yang ia makan kali ini lebih enak daripada biasanya. Setelah menghabiskannya, sambil terpaksa memandangi mangkuknya, ia mengusap sisa bubur ubi yang menempel pada kumisnya yang tipis. Lalu ia bergumam sendiri, “Kapan ya, aku bisa makan bubur ubi sepuasnya?”

“Katanya, ia belum puas makan bubur ubi!” ejek seseorang sambil tertawa sebelum kata-kata Goi selesai. Suara itu terdengar nyaring dan berwibawa, sepertinya suara seorang prajurit. Goi mengangkat kepala dan dengan takut-takut memandang ke arah orang itu. Si empunya suara adalah Fujiwara Toshihito, putra Tokinaga, Menteri Keuangan dalam pemerintahan Mototsune. Toshihito adalah lelaki tinggi besar, kekar, berdada bidang, dan kelihatannya sudah sangat mabuk karena menenggak bergelas-gelas sake hitam sambil mengunyah *kastanye* rebus.

“Kasihannya, kamu,” lanjutnya dengan suara terharu campur menghina ketika melihat Goi mengangkat kepalanya.

“Kalau kau mau, aku akan memenuhi keinginanmu.”

Seekor anjing kalau terus-menerus diusik tidak akan segera menjadi jinak walau disodori sepotong daging. Dengan ekspresi wajah seperti biasa, entah tersenyum atau menangis, Goi memandangi wajah Toshihito dan mangkuknya

yang kosong bergantian.

“Mau atau tidak?”

“.....”

“Bagaimana?”

“.....”

Goi merasa orang-orang di ruangan itu sedang memandang ke arahnya. Dengan jawabannya ia harus menerima olok-olok mereka lagi. Ia berpikir bahwa apapun jawabannya ia tetap akan menjadi bahan ejekan. Ia menjadi bimbang. Kalau saja saat itu Toshihito tidak berkata dengan nada agak ogah-ogahan, “kalau tidak mau, saya tidak akan mengulangi tawaran saya”, mungkin ia akan terus memandangi Toshihito dan mangkuknya bergantian.

Mendengar itu ia buru-buru menjawab, “Tidak usah..., saya berterimakasih sekali.”

Mereka yang mendengar jawaban ini tertawa serentak.

“Tidak usah..., saya berterimakasih sekali,” seseorang menirukannya. Karuan saja semua tertawa terbahak-bahak. Bermacam-macam topi para tamu terayun-ayun seperti ombak, di atas kuning, biru, merah tua; warna-warni hidangan di hadapan mereka. Di antara mereka Toshihito-lah yang dengan gembira tertawa paling keras.

“Kalau begitu saya akan mengundangmu,” katanya sambil meringis tersedak karena terlalu banyak tertawa dan karena sake yang menyekat tenggorokannya. “...benar-benar mau, kan?”

”Sa, saya... berterimakasih sekali.”

Wajah Goi memerah. Sambil tergagap ia mengulangi jawabannya. Tentu saja semua tamu kembali tertawa. Toshihito sendiri, yang menyebabkan dia mengulangi jawaban, tertawa lebih keras sampai bahunya terguncang, sepertinya ia benar-benar puas. Kalangan bangsawan dari desa di sebelah utara hanya punya dua hal dalam hidupnya, minum sake dan tertawa.

Untung saja pokok pembicaraan segera berganti. Mungkin yang lain tidak senang perhatian mereka terus tertuju kepada dirinya, meski itu berupa olok-olok. Akhirnya topik pembicaraan beralih ke hal lain. Ketika sake dan makanan tinggal sedikit, semua berkumpul untuk mendengarkan dengan penuh perhatian cerita tentang seorang samurai muda yang coba menunggang seekor kuda, padahal kedua kakinya berada di salah satu sisi pelana kuda. Hanya Goi yang seakan-akan tidak mendengarkan cerita apapun, mungkin karena kata “bubur ubi” telah menyita seluruh pikirannya. Ia bahkan tidak menyentuh ayam panggang di depannya, juga tidak minum sake hitam. Ia hanya meletakkan kedua tangan di atas lutut seperti seorang gadis yang malu-malu ketika menghadapi pertemuan dengan calon suami yang dijodohkan dengannya. Bahkan rambutnya yang beruban pun seolah-olah menjadi merah karena tersipu. Ia menatap mangkuknya yang sudah kosong sambil tersenyum bego.

Suatu pagi, empat atau lima hari setelah kejadian itu, tampak dua orang tengah menunggang kuda perlahan

menyusuri tepian Sungai Kamo, melintasi jalan menuju Awataguchi. Salah seorang di antara keduanya adalah lelaki tampan berkumis hitam dan berambut ikal tebal, mengenakan pakaian berburu dan *hakama* biru tua serta bersenjata pedang panjang sehingga memberi kesan sebagai prajurit tangguh. Samurai satunya lagi mengenakan kimono atau suikan biru kusam yang sudah kumal dan baju dalam dari katun tipis hanya dua lapis. Samurai berusia sekitar 40 tahun itu mengenakan *obi* sekenanya di pinggang. Ingus yang meleleh dari hidung merahnya membasahi sekitar lubang hidungnya. Penampilannya sangat lusuh, kontras dengan segala sesuatu di seputarnya, serta juga dengan prajurit gagah itu. Kedua kuda yang mereka tunggangi sangat tangkas, sampai-sampai membuat para samurai dan penjaja keliling menoleh ke arah mereka. Kuda yang berbulu kemerahan (*tsukige*) berjalan di depan, sedangkan yang abu-abu berumur tiga tahun, mengikuti di belakangnya. Di belakang mereka, tak salah lagi, pastilah dua pengawal yang mengikuti langkah kuda agar tidak tertinggal. Goi dan Toshihito dalam satu kelompok, yang tidak perlu dijelaskan secara khusus di sini.

Meskipun waktu itu musim dingin, cuaca sangat cerah dan tenang. Angin yang berembus bahkan tidak mampu menggoyang rumput *yomogi* kering di tepian aliran air di antara bebatuan kali yang membeku dan berserakan. Pohon *yanagi* pendek yang menghadap ke sungai, yang dahannya tak berdaun, diterpa sinar lembut matahari hingga tampak

seperti kembang gula. Sementara itu, burung kipasan di pucuk pohon yang mengibaskan ekornya menciptakan bayangan di jalan dengan jelas. Di atas hijaunya *higashiyama*, yang puncaknya tampak jelas bagai beludru tersaput warna keputihan, sangat mungkin adalah Gunung Hie. Kedua orang itu dengan perlahan menuju Awataguchi. Hiasan pada pelana mereka berkilauan diterpa sinar matahari.

“Kemanakah Anda akan membawa saya, Tuan?” tanya Goi sambil dengan kagok menarik tali kekang.

“Sudah dekat; di situ. Tidak sejauh yang kau kira.”

“Kalau begitu, sekitar Awataguchi, bukan?”

“Ya, begitulah kira-kira.”

Sewaktu mengajak Goi tadi pagi, Toshihito mengatakan bahwa di dekat Higashiyama ada pemandian air panas. Lantaran mendengar hal itulah dia, si Hidung Merah, memenuhi ajakannya. Ia sudah lama tidak berendam air panas sehingga sekujur tubuhnya terasa gatal. Betapa bahagianya kalau dapat mandi air panas selain juga dijamu makan bubur ubi. Maka, karena itu, ia tunggangi kuda abu-abu Toshihito. Tapi, ketika ia mencoba menjajarkan langkah kudanya dengan Toshihito, ia menyadari bahwa Toshihito sebenarnya tidak bermaksud ke daerah sekitar itu. Awataguchi sudah terlewati.

“Bukankah kita akan ke Awataguchi?”

“Ya, tapi sedikit lebih ke sana lagi,” jawabnya. Sambil tersenyum kecil Toshihito dengan sengaja pura-pura tidak melihat wajah Goi, dan dengan tenang terus melarikan

kudanya.

Rumah-rumah di kedua sisi jalan lambat-laun menjadi jarang. Yang tampak sekarang hanyalah burung-burung gagak yang sedang mencari padi di sawah membentang yang tidak terawat, dan warna salju yang tersisa pada bayangan gunung pun mulai berubah kebiruan. Meski cerah, ranting-ranting di pucuk pohon *haji* yang meruncing ke atas bagaikan menusuk langit, menambah dinginnya suasana.

“Kalau begitu, mungkin sekitar Yamashina, ya?”

“Bukan. Ini Yamashina. Tujuan kita sedikit lebih jauh lagi.”

Memang, ketika itu Yamashina pun sudah terlewati. Kalau begitu, tentu bukan Yamashina. Lalu, Sekiyama pun terlewati, dan sedikit lewat tengah hari, mereka sampai di depan Kuil Mii. Di Kuil Mii ini tinggal seorang pendeta yang punya hubungan akrab dengan Toshihito. Mereka mengunjungi pendeta itu dan dijamu makan siang. Setelah makan mereka bergegas melanjutkan perjalanan. Dibandingkan sebelumnya, jalan yang mereka lalui sangat sepi dan jarang terdapat rumah penduduk. Terutama karena masa itu adalah zaman tidak aman, banyak pencuri berkeliaran di mana-mana. Sambil mengerutkan badannya Goi mengangkat muka memandang Toshihito dan bertanya.

“Apakah masih jauh?”

Toshihito tersenyum kecil. Seperti senyum seorang anak kecil kepada orang yang lebih tua yang ketahuan telah jahil. Kernyit di ujung hidungnya dan kerut di ujung kedua

matanya menunjukkan seolah ia sedang menahan tawanya yang akan meledak.

“Sebenarnya, saya akan mengajakmu sampai ke Tsuruga.” Akhirnya ia mengatakan. Sambil tertawa ia mengangkat cambuknya, mengacung ke langit. Di bawah cambuknya itu, air jernih Danau Biwa berkilauan diterpa sinar matahari sore.

“Tsuruga? Apakah Tsuruga yang ada di Echizen? Yang di Echizen....,” tanyanya dengan nada bingung. Ia pernah mendengar bahwa Toshihito pernah tinggal beberapa lama di Tsuruga setelah ia menikah dengan putri Fujiwara Arihito. Tapi, sampai saat itu, tidak pernah terlintas di benaknya bahwa Toshihito akan mengajaknya sampai ke Tsuruga. Pertama, ia ragu bagaimana dapat tiba dengan selamat di Echizen nan jauh, melintasi gunung-gunung dan sungai hanya disertai dua orang pelayan. Lagi pula, akhir-akhir ini beredar kabar bahwa banyak pengembara yang dibunuh oleh perampok. Ia memandang wajah Toshihito dengan tatapan memelas.

“Wah, celaka, tadinya saya pikir kalau bukan Higashiyama, ya, Yamashina. Ternyata kita berbelok ke Kuil Mii. Akhirnya Anda bilang kita akan ke Tsuruga, di Echizen. Apa sih, maksud Anda?

Kalau bilang dari tadi, saya kan bisa mengajak para pembantu saya.Tsuruga, aduh, gawat!” gumamnya hampir menangis. Kalau saja impiannya untuk makan bubur ubi sepuasnya tidak membesarkan hatinya, mungkin ia sudah

meninggalkan tempat itu, kembali ke Kyoto sendirian.

“Anggaplah seorang Toshihito sama dengan 1.000 orang! Tak usah khawatir terhadap perampok di perjalanan.” Melihat kecemasannya, Toshihito tersenyum mengejek seraya mengerutkan alisnya. Lalu ia memanggil pembantunya, mengambil kantung anakpanah yang disandang pelayan itu, meletakkan busur bercat hitam ke atas pelana, dan memacu kudanya ke depan. Apa boleh buat, tidak ada yang dapat diperbuat oleh Goi yang penakut selain menuruti kemauan Toshihito. Dengan cemas ia memandang sekeliling sambil menggumamkan ayat-ayat sutra Kannon yang tidak begitu diingatnya, dan seperti sebelumnya, ia melarikan kudanya tertatih-tatih.

Padang liar yang menggemakan derap kaki kuda mereka diselimuti rerumputan kuning. Di sana-sini terlihat kubangan air dingin dengan langit biru tercermin di dalamnya, yang seolah-olah akan membekukan senja musim dingin itu. Jauh di ufuk sana, barisan gunung kehilangan kilauan salju yang tersisa di punggungnya, mungkin karena sudah tidak terkena sinar matahari, mewarnai kaki langit dengan lintasan panjang warna lembayung. Di beberapa tempat, rumpun-rumpun suram ilalang kering menghalangi pandangan kedua pembantu yang sedang berjalan dengan susah-payah. Tiba-tiba Toshihito berpaling ke arah Goi dan berkata.

“Lihat! Itu dia si pembawa pesan yang baik datang. Aku akan mengutusnyanya ke Tsuruga.”

Goi tidak begitu paham maksud Toshihito. Dengan takut-

takut ia menatap ke arah yang ditunjuk Toshihito dengan anakpanahnya. Tapi samasekali tidak terlihat adanya sosok manusia di sana. Di sela-sela belukar, yang barangkali pohon anggur hutan yang dililit tumbuhan rambat liar, hanya tampak seekor rubah berjalan perlahan, dengan bulu berwarna kemerahan tertimpa sinar matahari senja.—Serta-merta rubah itu melompat dengan sigap, berlari kencang. Tiba-tiba Toshihito memecutkan cemeti dan memacu kudanya ke arah sang rubah. Bagaikan lupa diri, Goi ikut memacu kudanya di belakang Toshihito. Tentu saja, kedua pelayan pun tidak mau ketinggalan. Untuk beberapa saat derap kaki kuda mereka di bebatuan memecah kesunyian hutan belantara. Tiba-tiba Toshihito menghentikan kudanya dan tahu-tahu ia terlihat memegang kaki depan rubah dan menentengnya dengan kepala menghadap ke bawah di samping pelana. Pasti ia menangkapnya ketika rubah itu sedang berlari lewat di bawah kudanya. Sambil sibuk menyeka keringat di kumis tipisnya, Goi menghampiri Toshihito.

“Hai, rubah, dengar baik-baik!” Toshihito berkata dengan suara yang sengaja dikeraskan, sambil mengangkat rubah itu tinggi-tinggi di depan matanya. “Pergilah kamu ke kediaman Toshihito di Tsuruga malam ini, dan katakan bahwa Toshihito saat ini dalam perjalanan ke sana bersama seorang tamu. Kirimkan beberapa orang untuk menemuinya di sekitar Takashima sekitar pukul 10 besok pagi, dengan membawa dua ekor kuda berpelana. Jangan sampai lupa!” Begitu selesai berkata seperti itu, Toshihito melemparkan

rubah itu jauh-jauh ke dalam rumpun semak.

“Lihat, ia berlari! Ia berlari!” seru kedua pelayan, memandang ke arah rubah yang berlari itu sambil bertepuk tangan.

Rubah itu, yang punggungnya berwarna seperti dedaunan kering kemerahan, terlihat berlari dengan kecepatan penuh menerjang bebatuan dan akar-akar pohon di bawah sinar matahari senja. Mereka dapat melihat dengan jelas rubah itu dari tempat mereka berdiri. Mereka mengikuti lari rubah itu sampai tiba di puncak suatu tanah lapang yang sedikit meninggi atau agak terjal yang menyatu dengan dasar suatu sungai kering.

“Dia, pembawa pesan jadi-jadian, ya?” Sambil menampakkan rasa hormat dan kagum yang tidak dibuat-buat, Goi memandang dengan penuh perhatian wajah kasar samurai yang dapat memberikan perintah, bahkan kepada seekor rubah. Ia sampai-sampai tidak sempat memikirkan jauhnya perbedaan antara dirinya dan Toshihito. Ia hanya merasa yakin bahwa dengan kehendak dan kehebatan Toshihito, maka keinginannya pun akan dapat terpenuhi.—Penjilat mungkin lahir secara alamiah dalam situasi seperti sekarang ini. Karena itu, kalau pun pembaca nantinya menemukan bahwa Goi Si Hidung Merah seperti seorang penjilat, tidak dapat dipastikan bahwa itulah sifatnya.

Rubah yang dilemparkan tadi menuruni lereng bagaikan menggelinding, lalu dengan sigap melompati bebatuan di dasar sungai kering, dan berlari miring menaiki lereng di

seberang sana dengan gesit. Sambil menaiki lereng, rubah itu menoleh ke belakang memandang rombongan samurai yang tadi menangkapnya. Mereka masih berjajar di atas kuda mereka jauh di tebing di seberang sana, dan terlihat sangat kecil, seperti jari-jari tangan. Kuda merah bata dan abu-abu yang bermandikan cahaya matahari yang mulai terbenam sangat kontras dengan udara yang sangat dingin.

Rubah itu membalikkan kepala dan segera berlari seperti angin ke dalam rumpun ilalang kering.

Seperti telah direncanakan, rombongan itu tiba di sekitar Takashima pada pukul 10 keesokan harinya. Daerah itu adalah satu dusun kecil yang berhadapan dengan Danau Biwa, dengan rumah-rumah dari jerami yang tersebar tak beraturan di sana-sini. Awan tebal menyelimuti langit, berbeda dengan cuaca kemarin. Riak-riak kelabu di permukaan danau yang memantulkan bayangan pohon-pohon pinus yang tumbuh di tepian bagaikan cermin yang lupa dibersihkan. Setibanya di tempat itu mereka berhenti. Toshihito menoleh ke arah Goi dan berkata, "Lihat! Itu rombongan yang menjemput kita."

Benar juga, sekitar 20-30 orang laki-laki tampak sedang menuju ke arah mereka sambil menarik dua ekor kuda berpelana. Ada yang menunggang kuda dan sebagian lagi berjalan kaki. Lengan pakaian mereka berkibar ditiup angin ketika bergegas menuju ke arah rombongan Toshihito melalui tepi danau dan pohon-pohon pinus. Tidak lama berselang, begitu sudah dekat, mereka segera turun dari kuda,

sedangkan yang berjalan kaki berlutut di tepi jalan menunggu kedatangan Toshihito dengan penuh rasa hormat.

“Wah, sepertinya rubah itu telah menyampaikan pesannya, ya?” kata Goi.

“Ya, karena rubah adalah binatang yang punya kemampuan alami untuk menyamar, maka kalau hanya tugas seperti itu ia dapat melakukannya.”

Sambil melakukan dialog seperti itu, mereka tiba di tempat para pengikut Toshihito yang sedang menunggu.

“Terimakasih atas kedatangan kalian,” ujar Toshihito. Para pengikutnya yang sedang berlutut bergegas berdiri lalu mengambil tali kekang kuda Toshihito dan Goi. Semuanya langsung menjadi ceria.

“Semalam ada kejadian aneh,” kata seorang pengikut yang sudah ubanan dan mengenakan jubah sutra kecoklatan (*hiwadairo*) sambil mendekat, ketika Toshihito dan Goi turun dari pelana dan duduk di atas bantal kulit.

“Kejadian apa?” tanya Toshihito dengan tenang sambil menawarkan makanan yang dibawa para pengikutnya kepada Goi.

“Begini, semalam sekitar pukul delapan, istri Tuan tidak sadarkan diri lalu berkata seperti ini: ‘Saya adalah rubah dari Sakamoto. Saya akan menyampaikan pesan yang diberikan Tuan Besar hari ini, karena itu mendekatlah dan dengarkan baik-baik.’ Kami semua maju mendekatinya. Lalu ia melanjutkan: ‘Tuan sedang menuju kemari bersama seorang tamu. Sekitar pukul 10 besok pagi kirimkan beberapa orang

ke dekat Takashima dan bawalah dua ekor kuda berpelana.’ Itu yang dikatakannya.”

“Ya, benar-benar misterius,” Goi mengiyakan sambil menatap sungguh-sungguh wajah Toshihito dan pengikutnya secara bergantian, seolah-olah menampakkan kepuasan.

“Tak hanya itu, Tuan Putri mengatakan kepada kami dengan cara aneh. Tubuhnya bergetar hebat, ‘Jangan terlambat! Kalau terlambat saya akan mendapat hukuman dari Tuan,’ katanya, menangis tak putus-putusnya.”

“Lantas bagaimana?”

“Setelah itu, beliau tertidur lelap. Ketika kami berangkat kemari pun sepertinya beliau belum bangun.”

“Bagaimana?” tanya Toshihito dengan bangga, setelah mendengar penuturan pengikutnya itu, lalu menoleh kepada Goi, “Bahkan binatang pun patuh kepada Toshihito.”

“Benar, tidak ada hal lain yang lebih mengagetkan bagi saya.” Sambil menggaruk hidung merahnya, Goi sedikit menundukkan kepala dan seperti disengaja ia membuka mulut bagai tercengang. Kumisnya bercelemotan sisa sake yang diminumnya.

Malam harinya, di satu kamar di kediaman Toshihito, Goi melewati panjangnya malam tanpa dapat tidur. Matanya sesekali memandangi lentera. Lalu, gambaran bukit pinus, sungai kecil, padang mengering dan gersang, rerumputan, daun-daun, bebatuan, bau asap di padang-padang—semua hal yang dilihatnya dalam perjalanan satu per satu menyusup ke dalam benaknya. Bahkan, perasaan lega yang ia rasakan

ketika sampai di tempat itu tadi sore, lalu memandang hangatnya cahaya merah arang dalam tungku panjang dalam halimun senja—dalam tidur seperti ini—semua dirasakannya hanya sebagai sesuatu yang terjadi di masa silam dan sudah lama terjadi.

Sambil menyelonjorkan kaki dengan nyaman di bawah *hitatare*⁷ kuning dan tebal, Goi termenung memandang ke sekeliling.

Di bawah *hitatare* ia mengenakan dua lembar baju katun tipis coklat muda yang dipinjamkan Toshihito. Meski begitu ia telah merasa cukup hangat. Pengaruh segelas sake yang diminumnya waktu makan tadi membantu menghangatkan badannya. Di luar kamarnya, udara dingin mulai menyelimuti kebun yang luas, tapi ia samasekali tidak merasa menderita dengan kondisinya saat itu. Apa yang ia peroleh kali ini, kalau dibandingkan kehidupannya di bilik sewaktu di Kyoto, seperti bumi dengan langit. Namun begitu, entah mengapa, dalam hatinya muncul rasa cemas akan sesuatu yang dirasakannya sebagai tidak seimbang. Pertama, ia tidak sabar menunggu waktu berlalu. Bersamaan dengan itu, ada keinginan agar fajar, ketika ia dapat menyantap bubur ubi sepuasnya, jangan cepat menjelang. Lagi pula, di balik kedua keinginan yang tumpang-tindih itu, perasaan gugup akibat perubahan situasi yang tiba-tiba itu melekat pula dingin dalam hatinya, seperti cuaca hari itu. Semua itu mengganggunya, menyebabkan dia

7 Pakaian khas kaum samurai.

susah tidur meski merasa nyaman hangat.

Kemudian, lambat-lambat ia mendengar seseorang sedang berteriak dengan suara nyaring di kebun di luar kamarnya. Menilik suaranya, tidak salah lagi, ia adalah pengikut Toshihito yang sudah beruban yang tadi pagi menjemput mereka. Kedengarannya ia sedang mengumumkan sesuatu. Suara kering orang itu, mungkin karena bergema di udara dingin, satu per satu kata-katanya terasa bagaikan menyusup, masuk ke tulang-tulang Goi.

“Dengarkan, haiparapelayan! Tuan Besar memerintahkan agar semua orang, tua-muda, membawa sepotong ubi yang tebalnya 9 cm dan panjang 1,5 meter sebelum pukul enam pagi. Ingat, sebelum pukul enam!”

Kata-kata itu diulangi dua-tiga kali. Setelah itu, dalam sekejap, di situ tidak ada lagi sosok manusia, dan semua kembali seperti semula, suasana malam musim dingin yang hening. Di tengah keheningan itu, terdengar desis minyak pada lentera. Apinya berleenggok meliuk-liuk seperti benang sutra merah. Goi menahan kuap, lalu pikirannya kembali menerawang.—Karena tadi disebut-sebut tentang ubi, tidak salah lagi, pasti untuk dibuat bubur ubi. Berpikir demikian, kecemasan yang sempat terlupakan karena kejadian di luar tadi entah kapan muncul kembali dalam hatinya. Bahkan, perasaan enggan untuk secepatnya mendapatkan bubur ubi menjadi lebih kuat daripada semula. Hal itu sangat mengganggunya dan tidak mau lepas dari pikirannya.

Terwujudnya keinginan untuk makan bubur ubi

sepuasnya dengan mudah, seperti mengubah tahun-tahun penantiannya selama ini menjadi suatu penderitaan yang sia-sia atau tanpa arti. Jika mungkin, ia menginginkan sesuatu terjadi dengan tidak terduga sehingga untuk sementara waktu ia tidak bisa makan bubur ubi. Tidak lama, masalah itu hilang dan akhirnya ia bisa makan bubur ubi.—Pikiran seperti itu berputar-putar seperti gasing di benaknya. Akhirnya, karena rasa lelah akibat perjalanan jauh ia pun terlelap.

Ketika bangun keesokan paginya, ia segera teringat peristiwa ubi semalam, lalu segera membuka jendela kamar. Ternyata ia ketiduran, dan saat itu sudah lewat pukul enam. Empat-lima lembar tikar panjang terhampar sampai ke kebun luas, di atasnya teronggok sesuatu yang gemuk dan panjang, jumlahnya kira-kira dua atau tiga ribu, menumpuk sampai setinggi atap rumah. Setelah diperhatikan dengan cermat, ternyata tumpukan itu adalah tumpukan ubi yang besarnya tidak tanggung-tanggung, tebalnya 9 cm dan panjangnya 1,5 meter.

Sambil mengucek mata, karena baru bangun, hatinya diliputi perasaan sangat kaget. Lalu ia memandang sekeliling dengan kebingungan. Di beberapa tempat di kebun luas itu terlihat lima-enam buah kuali yang dijajarkan di atas pasak-pasak besar yang kelihatannya baru saja dipasang. Puluhan pelayan perempuan dengan baju katun putih sedang sibuk bekerja di sekitarnya. Semua sibuk bekerja. Ada yang menyalakan api, mengorek-ngorek abu, dan yang lainnya menuangkan getah manis *ararut* dari ember kayu ke dalam

kuali. Mereka tengah bersiap-siap membuat bubur ubi. Asap yang membubung dari bawah kuali dan uap yang keluar dari ketel menyatu dengan embun fajar yang masih tersisa, membentuk selubung kabut kelabu yang mengaburkan pandangan di segenap penjuru kebun yang luas itu. Yang terlihat berwarna merah hanyalah kobaran api di bawah kuali-kuali. Suasananya hiruk-pikuk, seakan berada di medan perang atau di lokasi kebakaran. Goi berpikir bahwa ubi-ubi raksasa itu akan dimasukkan ke dalam kuali-kuali yang juga sangat besar dan akan menjadi bubur ubi. Lalu terpikir pula bahwa untuk makan bubur ubi ini ia telah bersusah-payah melakukan perjalanan dari Kyoto ke Tsuruga di Echizen ini. Semakin dipikir, ia semakin merasa sebal. Bahkan saat itu ia telah kehilangan setengah seleranya untuk makan bubur ubi.

Satu jam kemudian, Goi tampak menghadapi hidangan makan paginya bersama Toshihito dan bapak mertuanya, Arihito. Di hadapan mereka tersaji kendi perak besar berisi bubur ubi dalam jumlah yang menakjubkan banyaknya. Sebelumnya, ia telah menyaksikan puluhan lelaki muda dengan penuh semangat memotong tumpukan ubi yang menggunung setinggi atap itu dengan pisau tajam. Kemudian, para pelayan perempuan berseliweran ke sana-kemari bergegas memasukkan potongan ubi itu ke dalam kuali tanpa tersisa. Akhirnya, ketika di atas tikar-tikar panjang itu sudah tidak tersisa sepotong ubi lagi, ia melihat gumpalan uap panas bercampur bau ubi dan ararut keluar dari kuali,

membubung memenuhi udara pagi yang cerah. Wajar saja, setelah menyaksikan semua itu dan kini di hadapannya dihidangkan bubur ubi, Goi telah merasa kenyang sebelum menyantap hidangan itu.—Goi menghadapi hidangan yang rasanya tidak tepat pada waktunya itu sambil menyeka keringat dingin.

“Saya dengar kamu belum puas menikmati bubur ubi. Ayo, silakan, jangan malu-malu.” Arihito, bapak mertua Toshihito berkata sambil menyuruh para pelayan untuk meletakkan lagi beberapa kendi perak di atas nampan. Isinya, tentu saja penuh dengan bubur ubi! Goi memejamkan mata sementara hidung merahnya bertambah merah. Ia lalu menuangkan setengah bubur ubi dari kendi perak itu ke mangkuknya dan memakannya dengan setengah hati.

“Seperti dikatakan mertua saya, ayo, jangan malu-malu!” Dari samping Toshihito menyodorkan kendi baru, sambil menyeringai mengejeknya. Kasihan sekali Goi. Terus-terang saja, sejak semula sebenarnya ia tidak mau makan bubur ubi itu semangkuk pun. Dengan susah-payah akhirnya ia berhasil menghabiskan setengah kendi bubur ubi. Seandainya dia makan lagi, maka ia akan memuntahkannya sebelum bubur itu melewati tenggorokannya. Tapi, itu sama saja dengan menolak kebaikan hati Toshihito dan Arihito. Ia memejamkan matanya sekali lagi, dan menghabiskan sepertiga dari sisa bubur ubi di kendi itu. Sudah cukup. Ia tidak mau lagi!

“Terimakasih banyak. Sudah cukup. Ya..., terimakasih banyak,” katanya tergagap. Dia tampak sangat menderitanya.

Keringatnya membasahi kumis dan ujung hidungnya, seakan saat itu bukan musim dingin.

“Kok sedikit sekali. Jangan malu-malu. Hai, pelayan, jangan diam saja!”

Mandengar kata-kata Arihito, para pelayan bermaksud menuangkan bubur ubi dari kendi perak yang baru. Goi menolak dengan menggerak-gerakkan kedua tangannya seperti menghalau lalat.

“Tidak, sudah cukup. ...Maaf, sudah cukup.”

Kalau saja pada saat itu Toshihito tidak tiba-tiba menunjuk ke atap rumah sambil berseru, “Lihat, itu!” maka mungkin Arihito masih terus memaksa Goi makan bubur ubi. Untunglah, suara Toshihito menarik perhatian semua orang. Mereka mengalihkan perhatian ke atap rumah. Saat itu, matahari pagi sedang memancarkan sinarnya ke atap sirap itu. Seekor binatang dengan bulu berkilauan diterpa sinar menyilaukan, duduk tenang di atas atap. Setelah diperhatikan, ternyata binatang itu adalah rubah dari Sakamoto yang ditangkap Toshihito dua hari lalu.

“Rubah itu juga datang ingin makan bubur ubi. Berilah ia makan!”

Perintah Toshihito segera dilaksanakan. Rubah itu segera melompat turun dari atas atap, lalu menyantap bubur ubi yang dihidangkan dengan lahap.

Seraya memandang rubah yang sedang makan bubur ubi tersebut, Goi mengenang kembali masa lalunya yang sangat dirindukannya sebelum ia datang ke Tsuruga. Apa yang

diingatnya adalah bahwa ia telah diperolok oleh para samurai, bahkan dicaci oleh anak-anak Kyoto dengan perkataan, “Apa kau, dasar Hidung Merah sialan!”

Dengan suikan yang sudah kusam dan celana hakama, Goi mondar-mandir di Jalan Shujaku seperti seekor anjing tak bertuan. Sungguh memelas dan kesepian. Meskipun demikian, pada saat itu ia pun merasa bahagia karena dapat mewujudkan keinginannya untuk makan bubur ubi sepuasnya.—Bersamaan dengan perasaan lega karena tidak perlu makan bubur ubi itu lagi, dirasakannya keringat di sekujur wajahnya mengering sedikit demi sedikit, mulai dari ujung hidungnya. Meskipun cuaca cerah, pagi hari di Tsuruga terasa dingin. Angin berembus menggigit tubuh. Ia cepat-cepat memegang hidungnya. Berbarengan dengan itu, ia bersin dengan kerasnya ke arah kendi perak itu.

Benang Laba-laba

Bagian I

PADA suatu hari, Sang Buddha tengah berjalan-jalan tanpa tujuan, sendirian di tepi kolam teratai di Surga. Bunga teratai yang sedang bermekaran di kolam itu semuanya seputih mutiara. Dari putik bunga berwarna keemasan di tengah kelopak bunga-bunga tersebut, semerbak wangi yang aromanya tiada tara terus merebak ke sekitarnya. Pagi, agaknya, sedang menjelang di Surga.

Tidak lama berselang Sang Buddha berhenti sejenak di pinggir kolam. Tanpa sengaja ia melihat keadaan di bawah melalui sela-sela daun teratai yang menutupi permukaan air. Karena tepat di bawah kolam teratai di Surga ini terdapat dasar Neraka,

pemandangan *Sanzu no Kawa* (Sungai Tiga Aliran)¹ dan *Hari no Yama* (Bukit Jarum)² dapat terlihat jelas seperti melihat melalui teropong, bening bagaikan kristal.

Sang Buddha menyaksikan seorang lelaki bernama Kandata sedang menggeliat-geliat bersama para pesakitan lainnya. Pemuda bernama Kandata ini adalah maling besar yang pernah membunuh orang, membakar rumah, dan melakukan berbagai tindak kejahatan. Namun demikian, Sang Buddha masih mengingat adanya kebaikan yang pernah dilakukan oleh Kandata; meski hanya sekali. Ketika itu pemuda ini sedang melintasi hutan lebat dan melihat seekor laba-laba kecil sedang merayap di tepi jalan. Ia segera mengangkat kakinya dan berniat menginjak laba-laba itu hingga mati. Tapi, tiba-tiba Kandata berpikir, “Tidak. Tidak. Meski sekecil ini laba-laba tentu juga punya nyawa. Sangat kasihan kalau nyawanya lepas begitu saja.” Akhirnya Kandata menolong jiwa laba-laba itu dengan tidak membunuhnya.

Sambil mengamati keadaan Neraka, Sang Buddha teringat bahwa Kandata pernah menolong laba-laba itu. Sebagai imbalan atas perbuatan baik yang pernah dilakukannya, Sang Buddha memutuskan, kalau bisa ia akan menyelamatkan Kandata keluar dari Neraka. Sangat kebetulan, saat ia menoleh ke samping ada seekor laba-laba Surga sedang menjulurkan benang keperakan yang indah di atas

1 *Sanzu no Kawa*: Sungai di dunia bawah (dunia orang mati).

2 *Hari no Yama*: Bukit tempat penyiksaan bagi penghuni neraka.

daun teratai berwarna hijau yang laksana batu giok. Sang Buddha dengan perlahan mengambil benang laba-laba itu, memindahkannya ke tangan, lalu menurunkannya dari celah di antara bunga-bunga teratai yang seputih mutiara ke dasar Neraka nan jauh di bawah.

Bagian II

INI adalah *Chi no Ike* (Kolam Darah)³ di dasar Neraka, tempat timbul-tenggelamnya Kandata bersama para pendosa lain. Dilihat dari sudut mana pun tempat ini gelap pekat. Terkadang, dari balik kegelapan, samar-samar terlihat kilauan jarum-jarum dari Bukit Jarum yang mengerikan. Kengerian yang muncul tak terperikan. Ditambah lagi suasananya yang senyap bagai dalam kuburan, seringkali sayup-sayup hanya terdengar suara lenguhan napas para pendosa. Orang-orang yang jatuh ke tempat ini amat kelelahan oleh berbagai macam siksaan Neraka sampai-sampai tidak punya tenaga lagi untuk mengeluarkan rintihan derita. Karena itu, tentu saja si maling besar Kandata pun sesenggukan di kubangan darah dalam kolam dan gelagapan persis seperti katak sekarat yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Ketika Kandata mengangkat kepala dan menatap langit *Chi no Ike*, di luar dugaannya, di tengah kegelapan yang senyap itu, jauh dari langit di atas perlahan-lahan sehelai benang laba-laba turun ke arah Kandata. Benang itu bersinar

3 *Chi no Ike*: Kolam tempat penyiksaan bagi penghuni neraka.

temaram, seperti takut terlihat mata manusia. Melihat hal ini, tanpa sadar, Kandata langsung bertepuk tangan gembira. Jika ia bergelayut dan memanjat benang itu hingga jauh ke atas, ia pasti bisa keluar dari Neraka. Dan kalau semua berjalan lancar, mungkin saja ia bisa memasuki Surga; tidak perlu melewati Bukit Jarum maupun tenggelam di Kolam Darah.

Sembari berpikir seperti itu, Kandata lekas berpegangan erat pada benang dengan kedua tangannya dan dengan mengerahkan seluruh tenaga ia mulai memanjat ke atas. Karena sejak dulu ia memang maling ulung, maka memanjat merupakan hal yang biasa.

Namun demikian, karena jarak antara Surga dan Neraka tak terkira jauhnya, berpuluh-puluh ribu *ri*,⁴ maka tidak mudah baginya untuk sampai ke atas kendati telah berusaha sekuat tenaga. Setelah memanjat beberapa lama Kandata pun kelelahan. Ia tidak sanggup lagi memanjat meski hanya untuk sekali tarikan lagi saja. Karena tidak ada yang bisa ia perbuat, akhirnya ia memutuskan untuk beristirahat sejenak. Sambil bergelayut pada benang itu, ia melihat jauh ke bawah.

Dengan kerja kerasnya tadi, Kolam Darah tempat ia tadi berada telah jauh ia tinggalkan, tersembunyi di dasar kegelapan. Sinar temaram dari Bukit Jarum pun kini berada di bawahnya. Sekiranya ia lanjutkan, untuk keluar dari

4 Satu *ri* kurang-lebih sama dengan 3,9 kilometer.

Neraka agaknya tidak sesulit dugaannya semula. Karena itu, dengan kedua tangan memegang benang, Kandata tertawa dan mengeluarkan suara yang tak pernah keluar selama beberapa tahun sejak ia masuk Neraka. “Aku beruntung! Aku beruntung!”

Tiba-tiba ia tersadar. Di bagian bawah benang laba-laba itu para pesakitan Neraka yang tidak terhitung jumlahnya tengah berduyun-duyun berbaris bagai semut. Dengan sekuat tenaga mereka berusaha memanjat ke atas mengikuti dirinya. Melihat kenyataan ini, Kandata terpaksa dan merasa kaget bercampur ngeri. Mulutnya ternganga seperti orang bego, dan hanya matanya yang bergerak-gerak. Bagaimana mungkin benang laba-laba setipis ini, yang untuk menahan berat tubuhnya saja hampir putus, sanggup menahan berat orang-orang sebanyak itu? Jika benang ini benar-benar putus, maka dirinya, yang ia anggap paling penting dan telah bersusah-payah memanjat sampai sejauh ini, harus jatuh jungkir-balik dan kembali ke Neraka seperti sediakala. Sungguh sangat celaka jika hal seperti itu benar-benar terjadi. Tapi, di saat ia tengah merenungkan hal ini, para pesakitan yang jumlahnya entah berapa ratus atau bahkan ribuan itu terus berduyun-duyun membentuk barisan panjang memanjat benang laba-laba tipis yang berkilau temaram dari dasar Kolam Darah yang gelap pekat.

Jika ia tidak segera berbuat sesuatu, benang ini niscaya akan putus di tengah, menjadi dua, dan ia pun pasti akan ikut jatuh. Kandata seketika itu langsung berteriak nyaring, “Hei,

para pesakitan! Benang laba-laba ini milikku! Siapa yang mengizinkan kalian memanjatnya? Turun! Ayo, turun!”

Tepat pada saat itu, benang laba-laba yang sejak tadi baik-baik saja, tiba-tiba putus persis pada bagian Kandata bergelayut. Kandata pun tidak berdaya. Dalam sekejap Kandata terjun secepat kilat, berputar-putar seperti gasing dan jatuh tersungkur ke dasar kegelapan.

Setelah itu tinggal benang laba-laba dari Surga yang menjadi pendek itu yang menjuntai di sana, berkilau redup di langit tanpa bulan dan bintang.

Bagian III

SANG Buddha berdiri di tepi kolam teratai Surga sambil menyaksikan semua kejadian dari awal sampai akhir. Saat melihat Kandata terbenam ke dalam dasar Kolam Darah seperti batu, dengan raut muka sedih Sang Buddha kembali berjalan-jalan tanpa tujuan. Karena berkeinginan untuk keluar dari Neraka sendirian, maka kedengkian dan keserakahannya tadi telah mendapat hukuman setimpal dengan jatuh kembali ke Neraka. Di mata Sang Buddha, Kandata bagaimanapun mungkin dianggap berbudi rendah.

Bunga-bunga teratai di kolam Surga itu tampaknya tidak hirau sedikit pun atas kejadian tadi. Bunga-bunga teratai yang seputih mutiara itu tetap saja melambaikan kelopakannya ke sekeliling kaki Sang Buddha. Dari putiknya yang keemasan, menyebar wangi yang tak terlukiskan, dan merebak tanpa henti ke sekitarnya. Di Surga pun sudah menjelang tengah hari.

Si Putih

Satu

PADA suatu sore di musim semi, seekor anjing bernama Shiro berjalan di sepanjang jalan sepi sambil mengendus-endus tanah. Di kedua sisi jalan sempit itu dipagari tanaman yang tunasnya bermunculan serta diselingi pohon sakura yang sedang bermekaran. Sambil menyusuri pagar tanaman, Shiro tiba-tiba berbelok ke satu jalan kecil. Tapi tak lama berselang, tiba-tiba ia menghentikan langkahnya. Ia tampak sangat terkejut.

Ini tidak mengherankan, sebab kira-kira hanya beberapa belas meter di depannya ada seorang penangkap anjing yang mengenakan baju *hanten* sedang menutupi perangkat di belakangnya dan mengikuti seekor anjing hitam. Si anjing hitam—yang tak menyadari bahaya ini—sedang memakan sepotong roti, atau semacamnya, yang dilemparkan

oleh si penangkap anjing itu. Namun, bukan hanya itu yang menyebabkan Shiro terkejut. Kalau saja anjing itu bukan anjing yang ia kenal, akan lain ceritanya; tapi anjing itu adalah Kuro, Si Hitam, yang tinggal di sebelah rumahnya. Mereka setiap pagi selalu saling mengendus dan keduanya adalah sahabat karib.

Hampir saja Shiro berteriak dengan spontan, “Kuro, awas bahaya!” tapi pada saat itu si penangkap anjing menatap tajam Shiro dengan wajah mengancam seolah berkata, “Coba saja, kalau kau peringatkan dia, maka kau akan kutangkap duluan!” Shiro menjadi sangat ketakutan sehingga ia lupa untuk menggonggong. Tidak... sebenarnya tidak sepenuhnya lupa, hanya nyalinya yang hilang dan dengan perlahan ia mulai melangkah mundur. Matanya tertuju ke arah si penangkap anjing. Begitu si penangkap anjing terlepas dari pandangannya oleh pagar tanaman, Shiro berlari lintang-pukang, meninggalkan Kuro yang malang.

Pastilah pada saat itu si penangkap anjing melemparkan jaringnya ke arah Kuro. Terdengar lolongan Kuro yang tanpa henti. Namun, Shiro terus saja berlari, tidak kembali untuk menolong temannya. Ia melompati tanah becek, melibas batu-batu kerikil, menerabas tali pembatas jalan, menabrak tong sampah, terus berlari tanpa menoleh sedikit pun. Lihat caranya menuruni jalan itu! Ah, hampir saja ia ketabrak mobil! Tampaknya ia berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan jiwanya, tanpa peduli yang lainnya. Namun, raungan Kuro masih saja mengiang di telinganya bagai

dengungan lalat kuda.

“Kaing...! Kaing! Tolong....! Kaing! Kaing! Tolong!”

Dua

AKHIRNYA Shiro sampai di rumah majikannya dengan napas tersengal-sengal. Kini ia tinggal melalui lubang anjing di bagian bawah pagar hitam itu dan mengitari gudang perkakas untuk sampai di kebun belakang. Kalau sudah sampai di tempat itu ia tak perlu cemas lagi dengan jala si penangkap anjing. Selain itu, keuntungan lainnya dari tempat itu karena ada tuan dan nona anak majikannya yang sedang bermain bola di atas rumput hijau. Sulit menggambarkan kebahagiaan Shiro ketika melihat mereka. Sambil mengibaskan ekornya, dalam satu lompatan, ia sudah berada di samping mereka.

“Tuan! Nona! Hari ini aku kepergok si penangkap anjing!” gonggongnya tanpa diselingi tarikan napas sambil menatap mereka. (Tentu saja, karena anak laki-laki dan anak perempuan itu tidak mengerti bahasa anjing, yang terdengar oleh mereka hanya “guk-guk”.) Tapi entah kenapa, hari itu tuan dan nona itu hanya memandangnya dengan melongo penuh keheranan, bahkan mereka tak memberikan elusan di kepalanya. Shiro, yang tak habis pikir, bicara lagi kepada mereka.

“Nona! Apakah kau kenal si penangkap anjing itu? Dia adalah orang yang sangat mengerikan. Tuan! Aku berhasil lolos tapi si Kuro tetangga kita tertangkap.”

Kedua anak itu hanya berpandangan. Sesaat kemudian

mereka malahan mengucapkan sesuatu yang sangat aneh.

“Anjing siapa itu, Haruo?”

“Entah, aku tak tahu.”

Hah... anjing siapa? Kali ini giliran Shiro yang melongo kaget. (Shiro mengerti apa yang mereka ucapkan. Hanya karena tidak dapat mengerti bahasa anjing, kita mengira anjing tidak mengerti ucapan kita; sebenarnya bukan begitu. Anjing dapat melakukan gerakan yang diperintahkan kepadanya karena kemampuan mereka mengerti apa yang kita katakan. Namun karena kita tak mengerti bahasa anjing, kita tak mampu mempelajari hal-hal yang telah diajarkan anjing kepada kita, seperti melihat di kegelapan dan mengenali bau yang samara-samar.)

“Apa maksudmu dengan ‘anjing siapa?’ Ini aku, Shiro!”

Tapi anak perempuan itu tetap saja hanya menatapnya dengan tak bersahabat.

“Apakah dia saudaranya Kuro?”

“Ya, mungkin dia saudaranya,” jawab saudara lakinya dengan muka tampak serius sambil memainkan tongkat pemukul *baseball*, “karena seluruh tubuhnya juga hitam legam, sama seperti Kuro.”

Shiro merasa bulu kuduknya meremang. “Hitam semua?” Ini tak mungkin, soalnya sejak kecil ia sudah seputih susu. Tapi saat ia melihat kaki depannya, ...ya ampun! Tak hanya kaki depannya, dada, perut, dan kedua kaki belakangnya, serta ekornya yang panjang dan indah pun juga hitam pekat seperti dasar penggorengan. Hitam legam! Hitam legam!

Shiro menggonggong sejadi-jadinya sambil melompat dan berputar-putar seperti sudah jadi gila.

“Wah, apa yang harus kita lakukan? Haruo, dia pasti anjing gila,” ujar gadis kecil itu berdiri tertegun ketakutan dan suaranya seperti hampir menangis. Saudara laki-lakinya lebih berani. Tiba-tiba pundak kiri Shiro dipukul dengan tongkat baseball, bahkan pukulan kedua mengarah ke kepalanya. Shiro merunduk cepat dan kabur ke luar menuju ke arah dia tadi datang. Hanya saja kali ini dia tidak pergi terlalu jauh. Di bagian tepi rerumputan di bawah pohon palem terdapat sebuah kandang anjing yang dicat warna krem. Ketika sampai di depan kandang itu Shiro menengok ke arah anak-anak pemilik rumah di situ.

“Nona! Tuan Muda! Aku Shiro. Meski hitam legam, aku ini tetap Shiro anjingmu!”

Suara Shiro bergetar sedih bercampur kesal yang sulit diungkapkan. Tentu saja kedua anak itu tak dapat memahami perasaannya. Nada bicara gadis itu penuh kebencian. “Dia masih saja menggonggong di sana. Benar-benar anjing liar tak tahu diri.” Dia menghentakkan kakinya ke tanah. Sedangkan si bocah lelaki mengambil beberapa kerikil dari jalan setapak lalu melemparkannya ke arah Shiro dengan sekuat tenaga.

“Sialan! Pergi kau, anjing bodoh, tak tahu diri! Rasakan ini! Rasakan ini!” Batu-batu kerikil itu terus beterbangan ke arah Shiro. Beberapa di antaranya ada yang mengenai bagian belakang telinga dan menyebabkannya berdarah.

Akhirnya ia pergi melalui lubang di bawah pagar hitam itu dengan ekor dimasukkan di antara kedua kaki belakangnya. Di luar pagar seekor kupu-kupu terbang mengepakkan sayap dengan santainya. Sayap putihnya tampak bermandikan butiran perak cahaya mentari musim semi.

“Aaahh... kini aku jadi anjing tanpa rumah,” desah Shiro saat ia berhenti sejenak, hanya bengong di bawah tiang listrik.

Tiga

SETELAH diusir oleh kedua tuannya itu, Shiro menggelandang di sekitar Tokyo tanpa tahu harus berbuat apa. Apapun yang dilakukannya dan ke manapun ia pergi, satu hal yang tak lekat di kepalanya adalah kenyataan bahwa ia kini berwarna hitam. Ia merasa ngeri melihat cermin tukang pangkas rambut yang mencerminkan wajah para pelanggan. Ia takut dengan genangan air di jalanan yang memantulkan langit setelah turun hujan. Ia juga takut dengan jendela kaca yang memantulkan dedaunan hijau dari pohon-pohon di jalanan. Ia bahkan merasa takut dengan gelas-gelas berisi bir hitam di atas meja kafe... tapi, kalau sudah begini mau bagaimana lagi?

Lihat mobil hitam besar yang berhenti di luar taman itu. Bodinya yang mengkilap memantulkan tubuh Shiro yang sedang berjalan ke arahnya. ...Jelas, seperti cermin. Ke manapun ia pergi ada benda-benda yang memantulkan sosok dirinya seperti mobil yang sedang menunggu penumpang

tadi. Jika ia melihatnya ia menjadi sangat terkejut. Lihat saja tampanya. Dia mengeluarkan lolongan memilukan dan segera berlari ke dalam taman.

Angin sepoi-sepoi mengusik dedaunan pohon-pohon *platanus* di taman itu. Sambil menundukkan kepala, Shiro berjalan tanpa tujuan di antara pepohonan itu. Di tempat ini untungnya tidak ada benda yang dapat memantulkan bayangannya kecuali sebuah kolam. Satu-satunya suara yang terdengar adalah dengungan kerumunan lebah di antara bunga-bunga mawar putih. Di taman yang tenang itu, sejenak Shiro bisa melupakan kesedihannya setelah berubah menjadi seekor anjing hitam jelek.

Sayang sekali, kebahagiaan itu hanya berlangsung tak lebih dari lima menit. Masih dalam keadaan seperti setengah bermimpi, Shiro ke luar dan menapaki jalan dengan bangku-bangku berderet. Saat itu terdengar suara gaduh seekor anjing di seberang tikungan jalan.

“Kaing...! Kaing...! Tolong...! kaing...! Kaing...! Tolong!”

Shiro gemetaran tanpa sadar. Hal ini mengingatkannya pada akhir hayat Kuro yang malang. Dengan menutup mata ia bermaksud melarikan diri, kembali ke jalan semula. Tapi kejadian itu benar-benar hanya sekejap saja. Shiro berbalik dan mengeluarkan geraman dahsyat. Ia masih bisa mendengar lolongan itu.

“Kaing! Kaing! Tolong! Kaing! Kaing! Tolong!”

Bagi Shiro, raungan itu lebih terdengar seperti, “Kaing, Kaing. Jangan jadi penakut! Kaing. Kaing. Jangan jadi

penakut.”

Shiro merunduk dan langsung melesat ke arah suara itu.

Ketika ia sampai di sana, yang ia lihat bukan si penangkap anjing tapi hanya dua atau tiga orang bocah berseragam sekolah. Mereka menyeret seekor anak anjing berwarna coklat dengan tali di lehernya sambil berteriak gaduh. Si anak anjing itu meronta keras, dan terus saja berteriak minta tolong. Hanya saja anak-anak itu tak memedulikannya. Mereka malah tertawa, membentak, dan menendang perut anjing itu dengan sepatu.

Shiro menyalak ke arah mereka tanpa ragu sedikit pun. Karena digonggong tiba-tiba, anak-anak terkejut dan panik. Mata Shiro yang tampak membara, taringnya yang tajam bagai belati, menakut-nakuti mereka seperti hendak menggigit. Anak-anak itu lari kocar-kacir. Salah satu dari mereka, saking gugupnya, sampai melompat ke dalam tempat bunga. Setelah mengejar mereka beberapa saat, Shiro kembali ke tempat anak anjing itu berdiri lalu berkata, “Nah, ayo ikut aku. Aku akan mengantarmu pulang.”

Shiro berlari cepat melewati pepohonan yang tadi dilaluinya. Si anak anjing berwarna coklat itu juga berlari mengujarnya dengan riang, berusaha agar tak tertinggal, sambil menyeret tali panjang yang terikat di lehernya. Ia menyelinap di bawah bangku-bangku dan menyebabkan bunga-bunga mawar berserakan.

Sekitar dua-tiga jam kemudian, Shiro berdiri di depan

kafe sederhana bersama anak anjing coklat itu. Siang hari pun kafe itu remang-remang, sehingga lampu-lampu terang harus dinyalakan. Sebuah gramofon yang suaranya sember mengumandangkan lagu *naniwabushi* atau semacamnya. Dengan bangga anak anjing itu mengibaskan ekornya dan berkata, “Di sinilah aku tinggal. Di Kafe Taisho-ken ini.... Paman tinggal di mana?”

“Paman? Aku... tinggal jauh dari sini.” Shiro menghela napas sedih. “Baiklah, aku akan pulang.”

“Eee... tunggu sebentar. Apakah majikan Paman sangat cerewet?”

“Majikanku? Kenapa kau tanyakan hal itu?”

“Kalau majikan Paman tidak cerewet, malam ini menginaplah di sini, biar ibuku bisa berterimakasih kepadamu karena telah menyelamatkan jiwaku. Ada berbagai makanan enak di sini, susu, nasi kari, steak daging, dan sebagainya.”

“Terimakasih. Tapi ada beberapa hal yang harus Paman lakukan, jadi akan kuterima jamuanmu lain kali. ...Nah, sampaikan salamku kepada ibumu.”

Setelah menatap langit sekilas, Shiro melangkah perlahan pergi menyusuri jalan berbatu. Langit di atas atap kafe disinari temaram bulan sabit.

“Paman! Paman! maukah Anda menyebutkan nama?” Rengek anak anjing itu sambil sesenggukan.

“Namaku Napoleon. Kadang mereka memanggilku Napochan, atau Napo-ko.... Nama paman?”

“Namaku Shiro.”

“Shiro...? Aneh sekali, ya. Seluruh tubuh Paman kan hitam semuanya.”

Shiro merasa dadanya tercekat.

“Biar begitu, tetap saja dipanggil Shiro.”

“Kalau begitu Anda akan aku panggil Paman Shiro. Paman Shiro, ...datanglah lagi secepatnya.”

“Baiklah, kalau begitu sampai jumpa, Napo-ko!”

“Sampai jumpa, Paman Shiro! Sampai jumpa! Paman Shiro”

Empat

APA yang terjadi pada Shiro selanjutnya?... Tidak perlu dijelaskan secara terperinci sebab sudah dimuat di berbagai surat kabar. Kini hampir semua orang tahu tentang anjing hitam pemberani yang berkali-kali menyelamatkan banyak nyawa. Kau pasti telah menonton foto-foto kegiatan “Anjing Pahlawan Pemberani” itu, yang sempat menjadi sensasi. Anjing hitam tersebut tidak lain adalah Shiro. Jika ada yang ketinggalan berita itu, silakan baca beberapa artikel surat kabar seperti yang dikutip di bawah ini.

Tokyo Nichi-nichi Shimbun

Pada 8 Mei lalu, pukul 8:40 pagi sebuah kereta ekspres jalur Ou arah ke Tokyo melintas di pintu kereta di dekat Stasiun Tabata. Karena kealpaan penjaga saat kereta melintas, Sanehiko (4), anak laki-laki tertua Shibayama Tetsutaro

dari Jl. Tabata No.123 masuk ke jalur rel dan terancam bahaya tertabrak kereta. Pada saat itu, seekor anjing hitam perkasa melesat ke persimpangan bagai kilat dan berhasil menyelamatkan Sanehiko dari gilasan roda kereta itu, yang melaju cepat. Para aparat ingin memberikan penghargaan kepada anjing hitam pemberani itu, tapi mengalami kesulitan karena anjing itu menghilang dalam kegemparan orang-orang di situ.

Tokyo Asahi Shimbun

Seorang istri orang Amerika kaya-raja, Edward Barkely, melewati musim panas di Karuizawa. Seekor ular besar sepanjang lebih dari dua meter muncul di vila dan menyerang kucing persia kesayangan mereka. Seekor anjing asing berwarna hitam tiba-tiba datang menyelamatkan. Setelah bergelut selama 20 menit akhirnya ia dapat menggigit mati ular itu. Tapi karena anjing pemberani itu lalu menghilang, Nyonya Barkely menawarkan hadiah 5.000 dolar bagi yang tahu keberadaannya.

Kokumin Shimbun

Tiga pelajar dari Sekolah Menengah Atas I yang sempat dilaporkan hilang saat mendaki

pegunungan Alpus Jepang, akhirnya tiba di pemandian air panas Kamikochi pada 7 Agustus. Kelompok ini tersesat di antara Gunung Hodaka dan Gunung Yarigatake. Beberapa hari sebelumnya tenda dan perbekalan mereka telah musnah oleh badai dan mereka hampir kehilangan harapan untuk bertahan hidup. Namun seekor anjing hitam yang entah dari mana tiba-tiba muncul saat kelompok itu sedang menyusuri lembah, berjalan di depan memandu mereka. Mereka mengikuti anjing itu, dan setelah berjalan lebih dari satu hari, akhirnya mereka bisa sampai di Kamikochi. Begitu atap penginapan tersebut terlihat di bawah mereka, katanya anjing itu menyalak bahagia lalu menghilang ke dalam rumpun bambu yang tadi mereka lalui. Seluruh anggota kelompok itu percaya bahwa kemunculan anjing itu merupakan perlindungan yang Mahakuasa.

Jiji Shimpō

Pada 13 September, lebih dari sepuluh orang tewas terbakar dalam kebakaran di Nagoya. Walikota Nagoya, Yokozeki hampir saja kehilangan anak kesayangannya yang masih kecil. Takemori (3), secara tidak sengaja tertinggal di lantai dua rumah yang sedang terbakar itu. Anak itu nyaris menjadi abu kalau saja seekor anjing hitam

tidak membawanya keluar dengan mulutnya. Sejak itu diberitakan bahwa walikota tersebut melarang pembunuhan anjing-anjing liar khusus di Nagoya.

Yomiuri Shimbun

Sekitar pukul dua sore tanggal 25 Oktober seekor serigala Shiberia dari Kebun Binatang Miyagi Junkai, yang akhir-akhir ini sangat populer dengan atraksinya di taman Benteng Odawara, tiba-tiba kabur setelah merusak kandangnya yang kokoh. Serigala itu kabur ke arah Hakone setelah melukai dua orang penjaga. Pihak kepolisian Odawara mengerahkan kekuatan untuk keadaan darurat dan menyebar anggotanya ke seluruh kota. Sekitar pukul 4:30 sore serigala tersebut muncul di daerah Juji, lalu terlibat perkelahian sengit dengan seekor anjing hitam. Pada awalnya si anjing tampak terdesak tapi akhirnya ia berhasil menggigit serigala itu hingga jatuh tersungkur. Polisi dengan segera mengepung tempat itu dan langsung menembak serigala itu hingga tewas. Katanya serigala tersebut dari spesies *Lupus giganticus*, yang merupakan jenis paling ganas. Pemilik Kebun Binatang Miyagi menganggap penembakan tersebut tidak tepat dan mengecam serta akan mengadakan hal tersebut.

Lima

PADA tengah malam, di suatu musim gugur, Shiro yang sudah kelelahan pulang ke rumah majikannya. Anak-anak majikannya tentu saja sudah beranjak tidur dari tadi. Bahkan, tak tampak seorang pun yang sepertinya masih terjaga. Di atas rumput kebun belakang yang sepi, hanya tampak rembulan putih mengambang di dahan pohon palem yang menjulang. Shiro membaringkan tubuhnya yang basah oleh embun di depan kandang lamanya untuk beristirahat. Ia mulai berbicara kepada bulan yang kesepian.

“Wahai, sang rembulan! Sang rembulan! Aku telah membiarkan temanku Kuro mati. Aku tahu bahwa itulah penyebab diriku menjadi hitam legam. Tapi sejak berpisah dengan majikanku, aku telah menemui berbagai macam bahaya. Salah satunya karena setiap kulihat tubuhku, yang lebih hitam dari jelaga, aku dihantui perasaan malu atas sikapku yang pengecut. Karena aku sangat membenci tubuhku yang legam ini, maka aku berusaha bunuh diri. Maka aku melompat ke dalam api dan bahkan berkelahi melawan seekor serigala. Anehnya, setangguh apapun musuhku tetap saja nyawaku tak terenggut. Bahkan maut kabur entah ke mana saat melihat wajahku. Saking menderitanya aku memutuskan untuk bunuh diri. Tapi sebelum mati, aku ingin sekali lagi melihat wajah majikan mudaku, yang telah menyayangi diriku. Tentu saja saat mereka melihatku besok, pasti masih mengira aku adalah anjing liar. Bahkan mungkin aku akan terbunuh oleh tongkat pemukul baseball tuan

mudaku. Tapi itu pun akan membuatku puas. Wahai sang rembulan! Wahai sang rembulan! Aku tak punya keinginan lain kecuali melihat wajah mereka berdua. Makanya malam ini, dari jauh-jauh petualangan, sekali lagi, aku kembali kemari. Kumohon kepadamu, perkenankanlah aku melihat mereka esok pagi!”

Begitu Shiro menyelesaikan monolognya, ia meletakkan dagunya ke atas rumput dan langsung tertidur pulas.

“Oh, sungguh luarbiasa, Haruo!”

“Ada apa, Kak?”

Saat ia mendengar suara majikan kecilnya, Shiro segera membuka mata. Dilihatnya kedua majikan itu berdiri di depan kandang saling berpandangan. Mata Shiro yang mendongak diturunkannya kembali ke arah rerumputan. Ketakjuban mereka sama dengan ketika Shiro berubah menjadi hitam legam. Saat merenungkan rasa sedihnya, ...ia mulai menyesal kembali ke tempat ini. Pada saat itu juga, anak lelaki itu tiba-tiba melompat dan berteriak keras.

“Ayah! Ibu! Shiro sudah kembali!”

Shiro! Tanpa sadar Shiro langsung melompat bangun. Pasti mereka pikir ia akan kabur sebab anak gadis itu melingkarkan kedua tangannya di pundak Shiro dan memeluknya erat-erat. Shiro menatap mata anak itu beberapa lama. Di mata gadis cilik itu dengan jelas tercermin kandang anjing berwarna krem di bawah pohon palem yang menjulang

tinggi—semua tampak seperti biasanya. Di depan kandang yang tercermin itu, ia melihat seekor anjing putih yang hanya sebesar butiran beras sedang duduk. Shiro hanya menatap takjub anjing itu.

“Lihat! Shiro menangis!”

Gadis kecil itu mendongak, melihat saudaranya sambil terus memeluk Shiro. Sedangkan tuan mudanya... lihatlah, ia mencoba untuk terlihat seperti laki-laki sejati. Ia hanya berkata, “Eh, Kakak ikutan menangis juga!”

Hidung

SEMUA orang di Ikeno O (suatu kampung di pinggiran kota Kyoto) tidak ada yang tidak tahu tentang hidung Pendeta Naigu. Panjangnya sekitar 16 sentimeter, menjuntai dari bibir atas hingga ke bawah dagunya. Baik ujung maupun pangkalnya berbentuk sama besar. Pendek kata seperti sosis yang bergayut dari pertengahan wajahnya.

Usia Naigu sudah lebih dari 50 tahun. Sejak sebagai calon pendeta hingga menjadi pendeta kepala, batinnya sebenarnya tersiksa karena bentuk hidungnya itu. Tentu saja kesedihan itu tidak tampak pada roman mukanya, karena ia pikir sebagai pendeta tidak baik bila hanya memikirkan hidung melulu. Ditambah lagi dengan keinginannya masuk Surga. Lebih daripada itu, ia tidak ingin orang lain

mengetahui keadaan batinnya. Naigu merasa cemas dengan segala omongan tentang hidungnya dalam pembicaraan sehari-hari.

Naigu punya dua alasan berkenaan dengan hidungnya yang merepotkan itu. Salah satunya adalah kenyataan bahwa hidungnya yang panjang itu tidak praktis. Pertama-tama sewaktu makan ia tidak dapat melakukannya sendiri. Bila makan sendiri ujung hidungnya akan menyentuh nasi di dalam mangkuk. Karena itu, jika sedang makan Naigu menyuruh seorang muridnya untuk duduk di sampingnya dan mengangkat hidungnya dengan sebilah papan sepanjang kurang-lebih 60 sentimeter dan lebar sekitar lima sentimeter. Tapi, makan dengan cara demikian bagi Naigu maupun muridnya merupakan hal yang tidak mudah. Suatu kali, tangan seorang murid bernama Chudoji yang menggantikan murid yang biasanya membantu Naigu terguncang ketika bersin dan hidung Naigu terjatuh ke dalam mangkuk bubur. Cerita tentang jatuhnya hidung Naigu ke dalam mangkuk bubur itu tersebar sampai ke Kyoto. Meski demikian, tidak ada alasan kuat baginya untuk merasa sedih dengan kodrat hidungnya itu, walaupun sebenarnya batinnya sangat sedih karena hidungnya itu.

Orang-orang di Ikeno O mengatakan bahwa Naigu beruntung karena ia seorang pendeta, bukan orang biasa. Dengan hidung demikian, siapapun tentu akan berpikir tidak ada seorang perempuan pun yang bersedia menjadi istrinya. Di antara orang-orang itu ada pula yang mengatakan bahwa

Naigu menjadi pendeta mungkin karena hidungnya itu. Naigu samasekali tidak merasa tenang dengan hidungnya, meskipun dirinya seorang pendeta. Naigu peka sekali terhadap persoalan hidup yang dihadapinya, seperti masalah perkawinan misalnya. Karena itu Naigu mencoba mengembalikan kehormatannya yang ternoda dengan berbagai cara.

Pertama-tama yang dipikirkan oleh Naigu adalah mencari cara agar hidungnya yang panjang itu menjadi tampak lebih pendek. Ketika tidak ada orang, ia menghadap ke cermin dengan serius sambil melihat wajahnya dari berbagai sudut. Terkadang tak puas hanya dengan mengubah letak, ia lantas menopang pipi dengan tangan, meletakkan jari di ujung dagu, dan terkadang pula ia melihat mukanya di cermin dengan sungguh-sungguh. Tapi, hingga sekarang, hidungnya tidak tampak cukup pendek hingga dapat memuaskan dirinya. Malah terkadang semakin dicemaskan hidungnya semakin terlihat bertambah panjang. Pada saat-saat demikian, sambil meletakkan cermin kembali ke dalam kotak, ia mengeluh seolah-olah itu adalah hal baru, dan lantas dengan berat hati ia kembali ke meja membaca kitab *Kan On*.

Setelah itu Naigu kembali terus-menerus memperhatikan hidung orang lain. Kuil Ikeno O adalah kuil yang sering mengadakan ceramah dan upacara-upacara lainnya. Di dalam kuil ini terdapat berderet-deret kamar para pendeta, dan setiap hari para pendeta memasak air panas di tempat pemandian. Karena itu, tempat tersebut banyak dilalui oleh

para pendeta maupun orang biasa. Naigu memperhatikan wajah orang-orang yang berlalu-lalang itu. Ia cemas karena tidak melihat seorang pun yang hidungnya serupa dengan hidungnya. Lantaran itu, sampai-sampai ia tidak dapat membedakan antara pakaian berburu biru tua dan pakaian musim panas yang putih. Apalagi penutup kepala oranye dan jubah abu-abu yang biasa mereka kenakan samasekali tidak tampak berbeda di matanya. Naigu tidak melihat orang, hanya hidung saja yang dilihatnya.... Meskipun ada yang berhidung mancung, tak ada seorang pun yang memiliki hidung seperti dirinya. Semakin tidak menemukan orang yang sama dengannya, semakin batinnya merasa tidak nyaman pula. Sewaktu berbicara dengan orang lain, tanpa sadar Naigu memegang ujung hidungnya yang menjuntai, wajahnya merah-padam karena malu merasa menjadi orang tua yang lupa umur. Tingkah-lakunya digerakkan oleh perasaan yang samasekali tidak menyenangkan.

Naigu setidaknya-tidaknya akan merasa lega seandainya di dalam kitab Buddha dan kitab-kitab lain terdapat cerita tentang orang yang memiliki hidung yang sama dengan dirinya. Tapi, di dalam kitab suci manapun tidak terdapat tulisan yang mengisahkan tentang hidung Mokuren, seorang pengikut Buddha yang terkenal berhidung Panjang. Tentu saja Ryuju dan Memyo memiliki hidung seperti orang biasa. Ketika mendengar bahwa di dalam cerita Cina terdapat kisah Ryugentoku dari Shokkan yang bertelinga panjang, ia tidak

merasa lega. Ia akan merasa lega seandainya yang panjang itu adalah hidungnya.

Tidak perlu dijelaskan secara khusus di sini bahwa di satu sisi merasa puyeng dengan keadaan itu, ia juga aktif mencari cara untuk memendekkan hidungnya itu. Naigu sedapat mungkin berusaha melakukan hal itu. Ia pernah mencoba minum rebusan labu air, juga pernah mengolesi hidungnya dengan air kencing tikus. Tapi, bagaimanapun juga, hidungnya masih tetap menjuntai dari atas bibir atas kurang-lebih 16 sentimeter seperti semula.

Suatu ketika di musim gugur, salah seorang muridnya yang pergi ke Kyoto atas suruhan Naigu bertemu dengan seorang tabib kenalnya yang mengajarkan cara memendekkan hidung. Tabib itu berasal dari Cina dan pernah menjadi *Guso*¹ di Kuil Choraku.

Naigu, seperti biasa, tidak berkomentar apapun tentang usul itu dan pura-pura tidak memedulikan hidungnya. Di lain pihak, ia menggerutu karena setiap kali makan selalu menyusahkan muridnya. Tentu saja di dalam batinnya ia berharap muridnya itu akan mendesaknya untuk mencoba cara baru itu. Demikian pula, muridnya tahu persis apa yang sebetulnya diinginkan oleh Naigu. Murid itu, sebagaimana dikehendaki oleh Naigu, mendesaknya untuk mencoba cara itu. Selanjutnya Naigu sendiri, sesuai harapannya, akhirnya menerima anjuran yang sungguh-sungguh itu.

1 *Guso*: Nama salah satu jabatan di kuil.

Caranya sangat sederhana, yakni hanya dengan mencelupkan hidungnya ke dalam air panas, kemudian diinjak-injak dengan kaki. Setiap hari mereka merebus air di pemandian kuil. Murid itu menuangkan air sangat panas ke dalam ember yang diambil dari tempat pemandian. Saking panasnya sampai-sampai ia tak sanggup mencelupkan tangan ke dalamnya. Karena khawatir bila langsung mencelupkan hidung ke ember wajah Naigu akan melepuh, mereka membuat lubang di baki yang diletakkan di atas ember yang penuh dengan air panas sebagai tempat masuk hidung. Dengan hanya mencelupkan hidung ke dalam air yang sedang mendidih, maka panasnya tidak terasa di wajah. Beberapa saat kemudian murid itu berkata, "...Sudah saatnya direbus."

Naigu tersenyum kecut, karena terbayang jika ada orang yang mendengarnya tentu tak akan berpikir bahwa yang sedang dibicarakan itu adalah hidung. Setelah direndam di dalam air yang sangat panas, hidung itu terasa gatal seperti digigit kutu. Dengan sekuat tenaga murid itu mulai menginjak-injak hidung Naigu yang masih mengepulkan asap karena baru saja dikeluarkan dari lubang baki. Naigu berbaring miring dan meletakkan hidungnya di atas *yukaita*;² saat itu ia melihat kaki muridnya bergerak naik-turun di depan matanya. Terkadang murid itu merasa kasihan, dan sembari melihat kepala botak Naigu ia berkata,

2 *Yukaita*: Lantai papan.

“Apa tidak terasa sakit? Tabib menyuruh menginjak dengan keras. Tapi apa tidak sakit?”

Naigu berusaha menggelengkan kepalanya sebagai tanda bahwa ia tidak merasa kesakitan. Tapi karena hidungnya sedang diinjak-injak, maka ia tidak bisa menggelengkan kepala seperti yang dikehendakinya. Sambil menatap kaki muridnya yang kulitnya pecah-pecah, dengan membelalak mata ia menjawab dengan suara yang terdengar marah.

“Tidak sakit!”

Sebenarnya, sewaktu diinjak-injak pada bagian yang gatal, hidungnya justru terasa lebih enak daripada terasa sakit. Setelah diinjak-injak beberapa waktu maka mulai keluarlah semacam butiran-butiran jewawut. Dapat dibilang hidung Naigu seperti burung yang dipanggang setelah dicabuti bulunya. Ketika melihat hal itu, sang murid berhenti menginjaknya dan berkata seperti kepada diri sendiri, “Katanya supaya dicabuti dengan pencabut bulu.”

Naigu hanya menggelembungkan pipinya seperti tampak kesal, namun ia tetap diam membiarkan tindakan muridnya. Tentu saja karena ia mengetahui kebaikan hati muridnya. Walaupun demikian, bukan berarti ia senang hidungnya diperlakukan bagai benda mati. Dengan roman muka seperti pasien yang sedang dioperasi oleh dokter yang tidak meyakinkan, ia mengamati muridnya yang sedang mencabuti butiran lemak dengan pencabut bulu. Lemak itu berbentuk seperti tangkai bulu burung, dan panjangnya sekitar satu sentimeter.

Setelah selesai, dengan wajah terlihat lega si murid akhirnya berkata, “Saya kira sebaiknya direbus sekali lagi.” Dengan muka masam Naigu menuruti perkataan muridnya.

Singkat cerita, setelah direbus untuk kedua kalinya, dan lemaknya dicabuti keluar, maka benar juga hidung itu menjadi pendek. Tidak ubahnya seperti paruh burung betet. Naigu mengusap hidungnya yang memendek, dan dengan ragu dan malu-malu dilihatnya di dalam cermin yang diberikan oleh muridnya.

Hidungnya... yang semula menjuntai hingga ke bawah dagu, hampir tak dapat dipercaya, kini menyusut menjadi kecil, menempel di atas bibir atas. Di sana-sini tampak bintik-bintik merah bekas injakan kaki. Bila seperti ini tentu tidak akan ada lagi orang yang menertawakannya. Wajah yang ada di dalam cermin memandang wajah Naigu yang ada di luar cermin, kemudian mengerdipkan mata tanda puas.

Tapi hari itu, baru hari pertama, ia merasa gelisah, takut kalau-kalau hidungnya memanjang kembali. Maka baik sewaktu membaca sutra maupun sewaktu makan, juga setiap ada kesempatan, diam-diam ia mengangkat tangan untuk meraba ujung hidungnya. Tentu saja hidungnya tetap bertengger dengan apiknya di atas bibir atas, tak ada tanda-tanda akan bertambah panjang kembali. Selain itu ketika bangun cepat di pagi hari, yang mula-mula dilakukannya adalah meraba hidung. Hidungnya masih tetap pendek. Maka ia merasakan kebahagiaan yang sudah bertahun-tahun tak dirasakannya, seperti ketika berhasil menyalin sutra.

Tapi dalam dua-tiga hari berikutnya, Naigu mengalami perkembangan yang tidak terduga. Yakni bertepatan dengan datangnya seorang samurai ke Kuil Ikeno O untuk suatu keperluan. Dengan raut wajah seperti merasa aneh, dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia hanya memandangi hidung Naigu saja. Tak hanya itu, Chudoji, yang pernah menjatuhkan hidungnya ke dalam bubur, ketika berpapasan dengan Naigu di luar ruangan mula-mula memandang ke bawah menahan rasa geli, tapi akhirnya gelak-tawanya pecah tak tertahankan lagi. Tak hanya satu-dua kali saja terjadi, pendeta-pendeta pembantu yang diberinya perintah mula-mula mendengarkan dengan hormat saat berhadapan dengannya, tapi kemudian tertawa terpingkal-pingkal setelah membelakanginya.

Mula-mula Naigu mengira hal itu terjadi karena ada perubahan di wajahnya. Tapi dugaannya meleset, ia tidak mendapat penjelasan yang tuntas.... Tentu saja penyebab Chudoji dan pendeta-pendeta pembantu tertawa adalah karena perubahan itu. Meskipun sama-sama tertawa, tampak berbeda dibandingkan dulu ketika hidungnya masih panjang. Kalau dikatakan bahwa hidungnya yang pendek itu, yang tidak biasa mereka saksikan, lebih menggelikan ketimbang hidungnya yang panjang seperti sebelumnya, itu sudah keterlaluan. Tapi, rupanya lebih daripada itu.

“...Selama ini mereka tidak pernah tertawa secara terbuka seperti itu.”

Ada kalanya Naigu *ngedumel* seperti itu, lalu berhenti

mengkaji kitab sutra yang baru dibacanya, sambil memiringkan kepalanya yang botak. Kalau sudah begitu, Naigu yang mestinya penuh kasih-sayang tampak tak tenang, dan sambil memandang gambar Fugen³ yang tergantung di sebelahnya, ia terbuai oleh lamunan ketika hidungnya masih panjang empat-lima hari lalu. Naigu bermuram durja mengenang masa jayanya, dan sekarang merasa direndahkan.... Tapi sayang, Naigu tidak dapat memecahkan persoalan ini.

Dalam hati manusia ada dua perasaan yang saling bertentangan. Tentu saja tidak ada seorang pun yang tidak bersimpati terhadap nasib malang orang lain. Tapi jika ada orang yang ingin berusaha mengatasi nasib buruknya, maka akan ada orang yang tidak suka. Kalau sedikit dilebih-lebihkan, bahkan ada orang yang ingin agar orang yang bernasib malang itu tetap malang, dan bahkan ingin menjerumuskannya. Tanpa sadar berarti orang itu secara pasif sudah menaruh rasa permusuhan kepadanya.... Hal yang entah mengapa membuat Naigu jengkel walaupun tak tahu sebabnya, tidak lain adalah sikap para pendeta dan orang-orang biasa di Kuil Ikeno O; ia hanya dapat merasakan egoisme orang-orang itu tanpa dapat merumuskannya.

Dengan demikian tiap hari Naigu semakin merasa kesal. Dimakinya setiap orang yang dirasa menjengkelkan. Karena perbuatannya itu, bahkan muridnya yang telah merawat hidungnya itu akhirnya mengumpat dan mengatakan bahwa

3 Gambar Pendeta Fugen menunggang gajah putih.

Naigu pantas mendapat hukuman atas perbuatannya itu. Chudoji yang jahillah yang sebetulnya membuat dia sangat kesal dan marah.

Suatu hari, ketika terdengar anjing menyalak keras Naigu pergi ke luar. Tanpa sengaja ia melihat Chudoji sedang mengejar-ngejar anjing kerempeng dengan mengayunkan tongkat sepanjang sekitar 70 sentimeter di tangannya. Tidak hanya itu, ia mengejarnya sambil mengolok-olok, “Awat kupukul hidungmu! Awat nanti kupukul hidungmu.” Naigu merampas tongkat dari tangan Chudoji dan memukulkan ke wajahnya. Tongkat itu adalah tongkat yang dulu dipakai untuk menyangga hidungnya.

Naigu, sebaliknya, merasa menyesal telah memaksakan diri memendekkan hidung.

Pada suatu malam, tiba-tiba berisik suara denting lonceng-lonceng di menara kuil karena hempasan angin kencang terdengar oleh Naigu di pembaringan. Lebih daripada itu, udara terasa sangat dingin. Naigu yang sudah tua itu ingin tidur tapi tidak bisa. Dalam keadaan berbaring tapi tak bisa tidur itu tiba-tiba ia merasakan gatal-gatal pada hidungnya. Ketika diraba terasa hidungnya itu membengkak seperti berisi air. Bahkan sepertinya terasa agak panas.

“Karena saya memendekkannya dengan paksa, mungkin malah menyebabkan sakit.”

Ia menggumam sambil dengan khidmat menekan hidungnya, seperti ketika sedang membakar dupa dan menyajikan kembang kepada sang Buddha.

Keesokan harinya, ketika Naigu bangun pagi-pagi sekali seperti biasa, ia melihat daun-daun pohon Ginko dan Tochi berguguran di taman kuil hingga halaman itu berkilauan bagai disepuh emas. Mungkin disebabkan oleh embun yang turun di atap menara, sembilan lingkaran logam yang ada di situ berkilauan terkena cahaya mentari pagi yang masih agak redup. Zenchi Naigu berdiri di serambi sambil menggulung tirai jendela ke atas, lalu menghela napas panjang.

Saat itulah sekali lagi muncul perasaan yang sudah hampir dilupakannya.

Naigu buru-buru meletakkan tangannya ke hidung. Yang teraba bukanlah hidung pendek seperti malam sebelumnya, melainkan hidungnya yang dulu, yaitu hidung panjang yang menjuntai 16 sentimeter dari atas bibir atas hingga ke bawah dagunya. Kini ia sadar bahwa hidungnya itu telah memanjang seperti sediakala dalam semalam. Bersamaan dengan itu, entah dari mana, perasaan lega seperti ketika merasakan hidungnya menjadi pendek muncul kembali.

“....Kalau seperti sekarang tentu tidak akan ada orang yang menertawakanku lagi,” bisik Naigu dalam hati, sambil mengibaskan hidungnya yang panjang agar dieembus sejuknya angin pagi musim gugur.

Tentang Akutagawa Ryunosuke

AKUTAGAWA, lahir dengan nama Ryunosuke di Irifuneechoo-Kyobashi, Tokyo, 1 Maret 1892, ialah cerpenis terbaik yang pernah dimiliki Jepang. Akutagawa mendapat predikat sebagai sastrawan yang mewakili zaman Taisho (1912-1926) dan dianggap sebagai pencerah dan mewakili kaum neo-realis.

Selama sekitar 12 tahun masa kepengarangannya, ia lebih banyak menulis cerita pendek (cerpen), jumlahnya mencapai ratusan. Sebagian besar telah dialihbahasakan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Karya-karya terpentingnya, antara lain, cerpen “Rashomon”, “Benang Laba-laba” (*Kumo no Ito*) (1918), “Di Dalam Belukar” (*Yabu no Naka*) (1922), “Hidung” (*Hana*) (1919), serta novelet *Kappa* (1927).

Gaya tulisannya sangat berbeda dibandingkan karya-karya penulis aliran naturalis yang sedang naik daun di Jepang pada masa itu. Jika para pengarang naturalis mengungkapkan kehidupan asmara dan pengalaman pribadi mereka secara vulgar, Akutagawa justru menganggap eksploitasi semacam itu sebagai hal yang dangkal. Berbeda dengan mereka, sumber inspirasi tulisan-tulisan Akutagawa adalah bacaan-bacaan kuno atau karya-karya luar negeri yang pernah dibacanya di masa lalu.

Karena itu, tidak mengherankan apabila banyak cerpen atau tulisannya yang mirip dengan cerita-cerita klasik Jepang, Cina, Rusia, dan sebagainya. Ia memang mencomot cerita-cerita lama tersebut, namun ditulisnya kembali dengan interpretasi dan gaya bertutur yang berbeda sehingga tercipta karya baru dalam bentuk modern.

Tidak berlebihan jika ia dijuluki sebagai “ahli mozaik” yang jenius. Isi karyanya umumnya mengenai masalah emosi serta psikologi manusia, yang digambarkan melalui berbagai macam tokoh manusia, hewan, setan, dewa, sampai makhluk-makhluk aneh. Ia memang sangat menyenangkan hal-hal yang bersifat aneh, kasar, buruk, dan berbau kegilaan. Karakter semua tokoh karya-karyanya ditulis dalam kata-kata pilihan yang sempurna dan jitu, dengan gaya bahasa yang tinggi dan menunjukkan intelektualitasnya.

Sayang, sejak kecil Akutagawa memiliki masalah psikologis berupa ketakutan akan menjadi gila seperti ibunya. Ia tumbuh dewasa dengan memendam masalah

batin tersebut sehingga sangat sensitif dan pendiam.

Akutagawa mulai menunjukkan tanda-tanda menderita *schizophrenia* pada akhir 1926. Ia mengalami delusi atau halusinasi. Ia mulai mempercayai bahwa tindakan-tindakannya dikuasai oleh suatu kekuatan lain di luar dirinya. Ia mengalami semacam *déjà vu*. Selain itu, ia juga menderita rasa sakit kepala yang luarbiasa. Hal-hal semacam ini sangat mengguncang jiwanya, sebab ia sepenuhnya sadar bahwa ia tengah menjadi gila. Pada 24 Juli 1927, di usia ke-35, Akutagawa yang kelelahan mental dan fisik bunuh diri di rumahnya di Tokyo dengan menenggak obat tidur secara berlebihan.

Teman lama Akutagawa, novelis Kikuchi Kan, mendirikan lembaga yang memberikan Penghargaan Akutagawa (Akutagawa Prize) pada 1935 untuk mengenang Akutagawa. Kini Penghargaan Akutagawa merupakan penghargaan kesusastraan paling bergengsi bagi para penulis baru di Jepang.

Baca juga



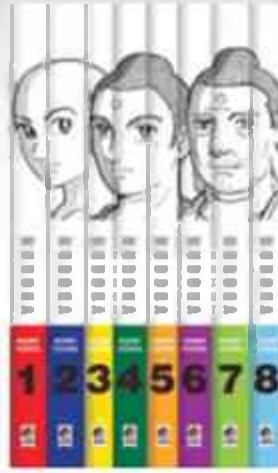
NORWEGIAN WOOD
HARUKI MURAKAMI
ISBN: 979-91-0033-X
11,5 x 19 cm, 554 hlm.,
Rp60.000

Novel tentang kegamangan
anak-anak muda di Jepang
ketika negaranya berada di
puncak sukses pembangunan
usai Perang Dunia II.



CERITA-CERITA TIMUR
MARGUERITE YOURCENAR
 ISBN: 979-91-0090-9
 11,5 x 17,5 cm, 192 hlm., Rp22.000

Buku ini berisi beberapa cerita tradisional Asia yang digubah kembali oleh Marguerite Yourcenar. Yourcenar menuliskan- ulang cerita lokal dalam bahasa yang sarat metafora, puisi, dan luapan emosi.



8 JILID SERI KOMIK BUDDHA
OSAMU TEZUKA
 14,5 x 19,5 cm, @Rp30.000
 Paket Buddha Rp215.000

"...Mengandung nilai-nilai moral yang mendalam namun tidak pernah menjadi sok bermoral, *Buddha* memadukan kegirangan berkartun dengan keseriusan epik salah satu agama besar."— *Time*



FILSUF JAGOAN JILID 1
FRED VAN LENTE DAN RYAN DUNLAVEY
 ISBN: 979-91-0089-5
 17 x 25 cm, 104 hlm., Rp30.000

Buku ini menawarkan saripati sembilan filsuf terkemuka dari pemikiran Barat dan Timur dalam bentuk komik usil namun berbobot. Sembilan filsuf ini ialah Plato, Bodhidharma, Nietzsche, Thomas Jefferson, Santo Agustinus, Ayn Rand, Sigmund Freud, Carl Jung, dan Joseph Campbell.



FILSUF JAGOAN JILID 2
FRED VAN LENTE DAN RYAN DUNLAVEY
 ISBN: 979-91-0091-7
 17 x 25 cm, 104 hlm., Rp30.000

Buku ini menawarkan saripati sembilan filsuf terkemuka dari pemikiran Barat dan Timur dalam bentuk komik usil namun berbobot. Sembilan filsuf ini ialah Karl Marx, Niccolo Machiavelli, Rabbi Isaac Ben-Luria, Rene Descartes, Jean-Paul Sartre, Jacques Derrida, Ludwig Wittgenstein, St. Thomas Aquinas, dan Soren Kierkegaard.

Bapak/Ibu yang baik,

Terimakasih Anda telah membeli buku *Rashomon* karya Akutagawa Ryunosuke.

Sebagai wujud terimakasih, kami memberikan rabat **15 persen*** kepada Anda setiap kali membeli buku-buku KPG langsung lewat KPG. Untuk menggunakan kesempatan ini, Anda bisa bergabung dalam komunitas Sains dan Humaniora KPG dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimnya kembali ke alamat kami.

Nama : _____ L ☐ P ☐
Alamat : _____

Kota : _____ Kode Pos : _____
Telepon/HP : _____ Fax: _____
E-mail : _____
Profesi : _____
Tanggal Lahir : _____

Tanda tangan

Sebagai anggota KPG Bookmania, Anda juga akan memperoleh keuntungan berupa:

1. Informasi terbaru buku terbitan KPG.
2. Informasi berkala seputar kegiatan KPG seperti pameran, pesta buku, seminar, dan lain-lain.
3. Rabat 10 persen untuk biaya pendaftaran acara yang diselenggarakan KPG.

* Syarat dan ketentuan berlaku.



KUMPULAN CERITA RASHOMON

Bencana demi bencana melanda kota Kyoto. Mayat korban bergelimpangan saking banyaknya. Seorang nenek bertahan hidup dengan mencabuti rambut mayat dan menjualnya sebagai cemara. Seorang Genin, samurai kelas rendah, yang menjunjung tinggi moralitas, memergoki si nenek. Ia muak kepada si nenek. Namun, di pihak lain, dia ogah mati kelaparan.

Seorang pendeta berhidung panjang, sangat mendamba hidung pendek. Namun, benarkah ia menjadi bahagia ketika hidungnya memendek?

Seorang maling masuk neraka. Sang Buddha membebaskannya dari neraka karena si maling pernah menyelamatkan seekor laba-laba. Menjelang tubir, dia terjatuh lagi ke dalam neraka. Mengapa?

Kisah-kisah itu merupakan tema yang diungkap oleh Akutagawa dalam buku ini. Dia mau menggambarkan betapa tipis dan licinnya batas antara buruk dan bagus, jahat dan baik, hina dan mulia, bohong dan jujur, salah dan benar.

Inilah bacaan alternatif bagi peminat cerita-cerita Jepang, termasuk komik, peminat sastra, dan peminat ajaran-ajaran kebijaksanaan hidup.



Akutagawa Ryunosuke, lahir di Irifuneechoo-Kyobashi, Tokyo, 1 Maret 1892, ialah cerpenis terbaik Jepang. Karya-karya termasyhurnya, antara lain cerpen "Rashomon", "Benang Laba-laba", "Di Dalam Belukar", "Hidung", serta novelet *Kappa*. Karya-karya itu terkumpul dalam buku ini. Akutagawa meninggal pada 24 Juli 1927, di usia ke-35. Namanya diabadikan sebagai penghargaan sastra paling bergengsi di Jepang untuk penulis baru, Akutagawa Prize.



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Jl. PERMATA HIJAU RAYA BLOK A-18 JAKARTA 12210
Telp. (021) 5309170, 5309293, 5324648 Fax. 5309294
E-Mail: kpg@penerbit-kpg.com,
Website: <http://www.penerbit-kpg.com>

Pemesanan Langsung:
E-mail: pesanan@penerbit-kpg.com, SMS: 0815 9080660

ISBN-13: 978-979-91-0093-1
ISBN-10: 979-91-0093-3



9 789799 100931 >